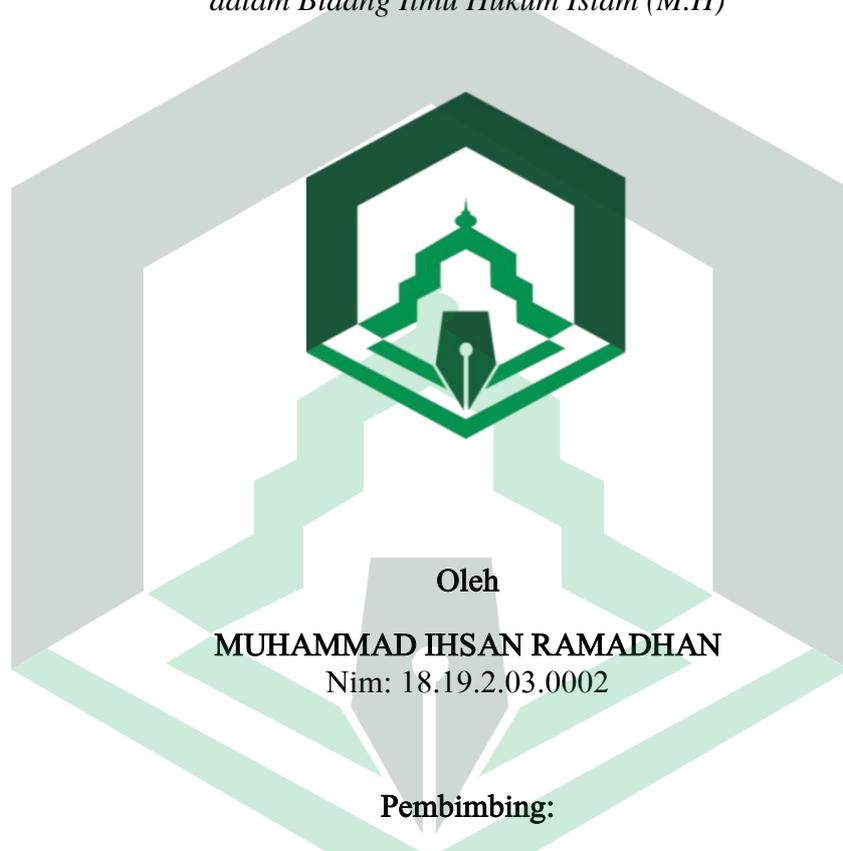


**RUQYAH SEBAGAI PENGOBATAN DALAM PANDANGAN  
HUKUM ISLAM  
(STUDI KASUS PADA YAYASAN REHAB HATI DI KOTA  
PALOPO)**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Bidang Ilmu Hukum Islam (M.H)*



Oleh

**MUHAMMAD IHSAN RAMADHAN**

Nim: 18.19.2.03.0002

**Pembimbing:**

1. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.
2. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
IAIN PALOPO**

**2020**

**RUQYAH SEBAGAI PENGOBATAN DALAM PANDANGAN  
HUKUM ISLAM  
(STUDI KASUS PADA YAYASAN REHAB HATI DI KOTA  
PALOPO)**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Bidang Ilmu Hukum Islam (M.H)*



Oleh

**MUHAMMAD IHSAN RAMADHAN**  
NIM 18.19.2.03.0002

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
IAIN PALOPO  
2020**

**RUQYAH SEBAGAI PENGOBATAN DALAM PANDANGAN  
HUKUM ISLAM  
(STUDI KASUS PADA YAYASAN REHAB HATI DI KOTA  
PALOPO)**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Bidang Ilmu Hukum Islam (M.H)*



Oleh

**MUHAMMAD IHSAN RAMADHAN**

Nim: 18.19.2.03.0002

Pembimbing

1. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.
2. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.

Penguji

1. Dr. H. Muh. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA.
2. Dr. Mustaming, S. Ag., M.HI.
3. Dr. Muhammad Tahmid Nur, M. Ag.

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
IAIN PALOPO  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

NAMA : Muhammad Ihsan Ramadhan

Nim : 18.19.2.03.0002

Program Studi : Hukum Islam

Menyatakan dengan sebenar benarnya bahwa

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya sendiri. Bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya batal.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 28 Agustus, 2020

Muhammad Ihsan Ramadhan  
buat Pernyataan



Muhammad Ihsan Ramadhan  
NIM. 18.19.2.03.0002

## PENGESAHAN

Tesis magister berjudul *Ruqyah sebagai Pengobatan dalam Pandangan Hukum Islam (Studi Kasus Pada Yayasan Rehab Hati di Kota Palopo)* yang ditulis oleh MUHAMMAD IHSAN RAMADHAN, Nomor Induk 18.19.2.03.0002, mahasiswa program studi Hukum Islam Pascasarjana IAIN Palopo yang telah dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 19 Agustus 2020 Masehi yang bertepatan dengan 29 Dzulhijjah 1441 Hijriah telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Hukum (M.H).

Palopo, 28 Agustus 2020

### Tim Penguji

1. Dr. H. Muh. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA. ( )  
Ketua Sidang/Penguji
2. Dr. Mustaming, S. Ag., M.HI. ( )  
Penguji I
3. Dr. Muhammad Tahmid Nur, M.Ag. ( )  
Penguji II
4. Dr. Baso Hasyim, M. Sos.I. ( )  
Pembimbing I/Penguji
5. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M. Ag. ( )  
Pembimbing II/Penguji
6. Muh. Akbar, S.H., M.H. ( )  
Sekretaris Sidang

### Mengetahui



Dr. H. Muh. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.  
NIP. 195703121002

## NOTA DINAS

Lamp : -

Hal : Thesis an. Muhammad Ihsan Ramadhan

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana IAIN Palopo

Di

Palopo

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Setelah menelaah naskah tesis sebagai berikut:

Nama : Muhammad Ihsan Ramadhan  
NIM : 18.19.2.03.0002  
Program studi : Hukum Islam  
Judul tesis : Ruqyah Sebagai Pengobatan dalam Pandangan Hukum Islam  
(Studi Kasus pada Yayasan Rehab Hati di Kota Palopo)

menyatakan bahwa penulisan tesis tersebut:

1. Telah memenuhi ketentuan sebagaimana dalam *Buku Pedoman Penulisan Tesis* yang berlaku pada Pascasarjana IAIN Palopo;
2. Telah sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Demikian untuk proses selanjutnya.

*Wassalamu 'alaykum wr. wb.*

Yang memverifikasi :

1. Dr. H. Muhazzab Said, M.Si

tanggal : 09/20/20



## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ، لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ  
الْكَافِرُونَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى خَيْرِ الْخَلْقِ مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ  
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT. Karena berkat inayah-Nyalah tesis kami yang berjudul *Ruqyah Sebagai Pengobatan dalam Pandangan Hukum Islam (Studi Kasus pada Yayasan Rehab Hati di Kota Palopo)* ini dapat kami selesaikan. Tesis ini kami susun sebagai salah satu persyaratan untuk memenuhi gelar magister. Dan dengan tujuan agar para Mahasiswa dan Mahasiswi dapat mengetahui lebih mengenai *Ruqyah* dalam pandangan Hukum Islam.

Shalawat dan salam senantiasa penulis kirimkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., beserta para sahabat dan keluarganya.

Sadar atas keterbatasan, sehingga dalam penyelesaian studi penulis banyak mendapat bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih khususnya kepada.

1. Dr. Abdul Pirol, M. Ag, selaku Rektor IAIN Palopo dan Dr. H. Muh. Zuhri Abu Nawas., Lc, M.A, Direktur Pascasarjana IAIN Palopo beserta seluruh jajarannya.

2. Dr. H. Firman Muhammad Arif., Lc.,M.H.I, Ketua Program Studi Hukum Islam pada Pascasarjana IAIN Palopo.
3. Dr. Baso Hasyim, M. Sos,I selaku pembimbing I dan Dr. H. Haris Kulle, Lc. M. Ag, selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
4. Dr. Mustaming, S. Ag.,M.HI., selaku penguji I dan Dr. Muhammad Tahmid Nur, M. Ag., penguji II yang telah bersedia menguji dan memberikan arahan dan bimbingan, serta petunjuk bagi penulis dalam penyelesaian tesis ini.
5. H. Madchang, S. Ag.,M. Pd., Kepala Perpustakaan dan seluruh staf yang telah memberikn pelayanan peminjaman buku dan referensi yang diperlukan sejak awal perkuliahan sampai selesainya penulisan tesis.
6. Dr. dr. M. Ishaq Iskanadar, M. Kes, Penasehat Rehab Hati Kota Palopo, Muh. Nashir Takbir, S. Kom., M. Pd, Korwil Rehab Hati Sulawesi Selatan, H. Adri Mansyur, Ketua Rumah Rehab Kota, dan para praktisi *ruqyah* Alahuddin, S.Fil., M. Pd, Muh. H. Hilal Umar Abdullah, Abdullah, Hamsir Tahir, S. Sos. yang telah banyak membantu dan memberikan informasi dalam penyusunan tesis ini.
7. Kedua Orang tua penulis yang tercinta Ayahanda Junaidi Palewai, S. Pd, dan Ibunda Nuraeni yang telah melahirkan dan membimbing serta memberikan semangat dan doa kepada penulis, begitupun dengan kedua mertua penulis, atta Burhan dan Andi Suarni (Opu Rawe) yang senantiasa memberikan dorongan dan motivasi hingga saat ini.

8. Terkhusus istri tercinta dan tersayang Andi Ria Burhan, yang setia dan bersabar mendampingi penulis sekaligus memberi motivasi tinggi serta doa hingga saat ini, dan putra-putri tersayang, Uwais al-Ihsan dan Zuhda al-Ihsan yang telah menghibur penulis.

9. Adik adik, Rezki Ayu Amaliah, SQ, Ikromullah, S. Kel, al-Hafizh Muh. Dienul Haq, Muh. Ibnu Qayyim, Mulwi Ubaidillah dan Ipar-ipar, al-Hafizh Lukman Saraji, Lc, Andi Rasma Burhan, Muh. Said Burhan dan Riyanda Burhan.

10. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo, yang penulis tidak sempat sebutkan satu persatu, atas bantuannya penulis ucapkan banyak terima kasih.

Akhirnya penulis memohon taufiq dan hidayah kepada Allah swt, semoga tesis ini bermanfaat bagi banyak manusia, terkhusus bagi pengembangan agama, bangsa dan Negara. *Āmīn yā Rabbal ‘ālamīn.*

Palopo, 27 Agustus 2020  
Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR AYAT.....	x
DAFTAR HADIS.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	xii
ABSTRAK.....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	14
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	16
B. Tinjauan Teoritis.....	21
1. Definisi <i>Ruqyah</i> .....	21
2. Syarat-syarat dalam <i>Ruqyah</i> .....	24
3. Sejarah <i>Ruqyah</i> .....	32
4. <i>Ruqyah</i> Syirkiyyah dan Ciri-cirinya.....	37
5. Efek <i>Ruqyah</i> ditinjau dari segi aspek medis.....	42
6. Buku-Buku yang Berkaitan dengan <i>ruqyah</i> .....	45
C. Ayat – ayat yang Membahas al-Qur’ān sebagai Pengobatan dan Penafsirannya.....	48

D. Lafazh <i>Ruqyah</i> yang Bersifat Umum.....	51
E. Kerangka Konseptual .....	61
F. Kerangka Pikir .....	62

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian .....	63
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	66
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	67
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	68
E. Validitas dan Realibilitas Data.....	73
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	78

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian.....	85
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	85
2. Identifikasi Subjek Penelitian .....	95
3. Metode <i>Ruqyah</i> Yayasan Rehab Hati Kota Palopo .....	100
4. Konsep <i>Tazkiyat al-Nafs</i> dalam Terapi <i>Ruqyah</i> Yayasan Rehab Hati Kota Palopo .....	110
B. Pembahasan	
1. Analisis Penerapan Terapi <i>Ruqyah</i> Yayasan Rehab Hati Kota Palopo .....	113
2. Analisis Hukum Islam terhadap terapi <i>Ruqyah</i> .....	114

### **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan.....	124
B. Implikasi Penelitian.....	125

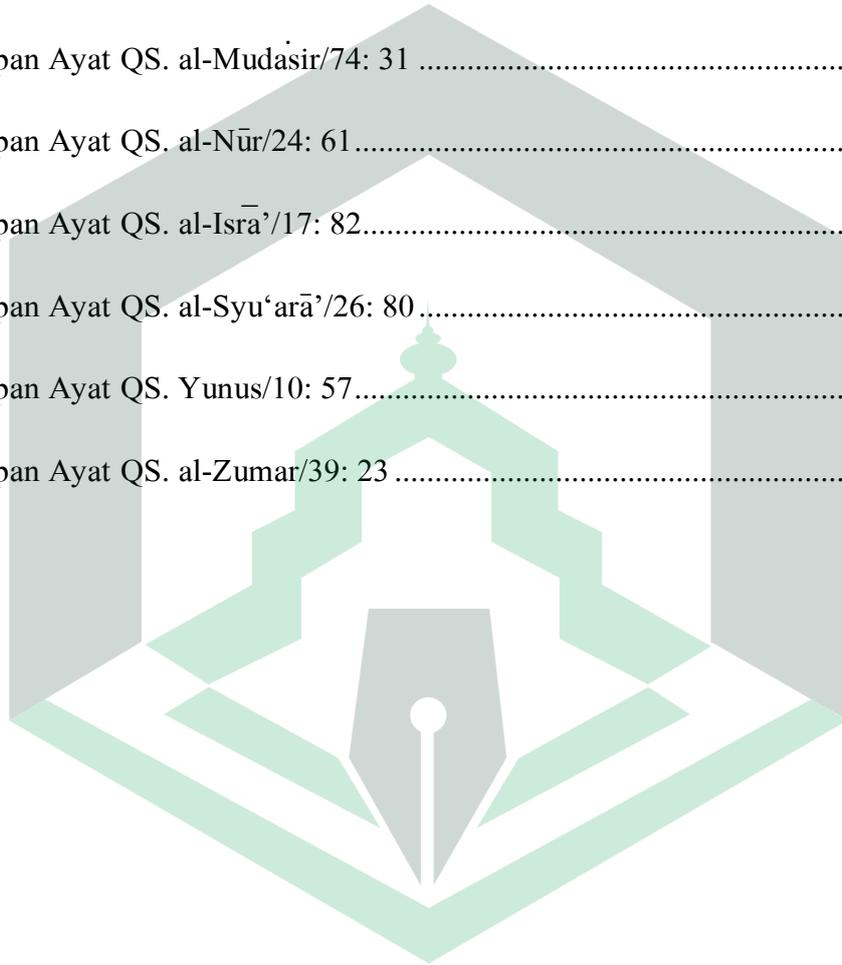
### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

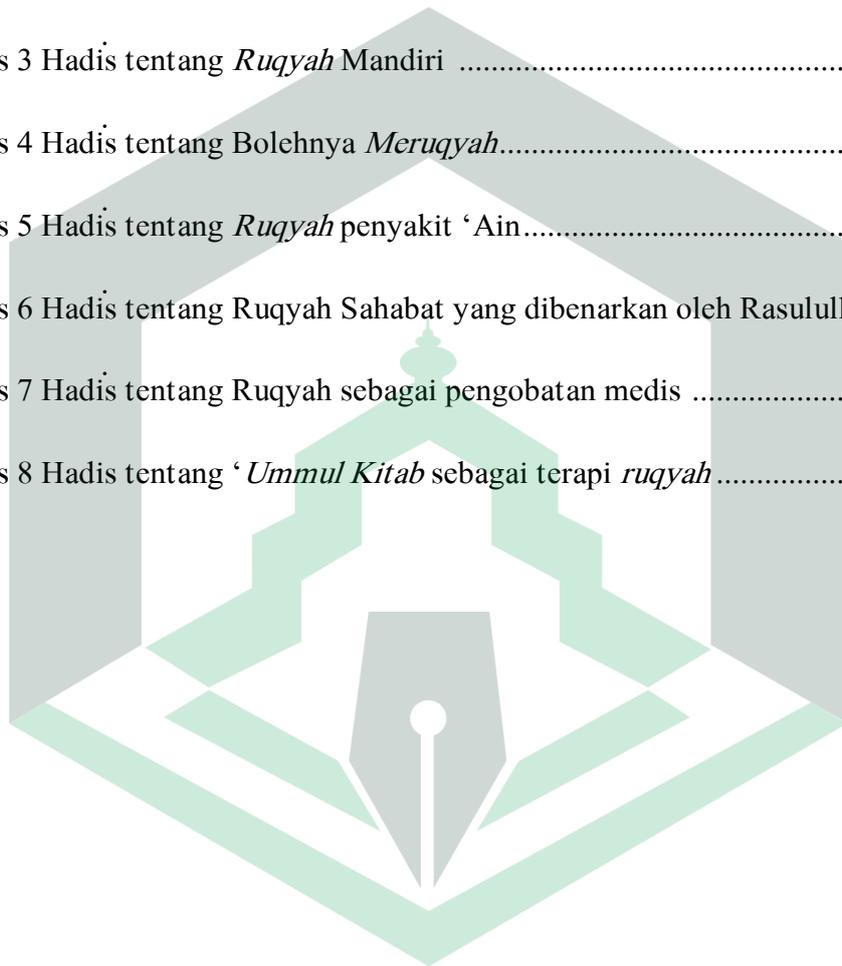
## DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat QS. al-Baqarah/2: 23-24 .....	1
Kutipan Ayat QS. al-Baqarah/2: 10 .....	4
Kutipan Ayat QS. al-Mudāsir/74: 31 .....	4
Kutipan Ayat QS. al-Nūr/24: 61 .....	4
Kutipan Ayat QS. al-Isrā'/17: 82.....	27
Kutipan Ayat QS. al-Syu'arā'/26: 80 .....	30
Kutipan Ayat QS. Yunus/10: 57.....	48
Kutipan Ayat QS. al-Zumar/39: 23 .....	114



## DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang <i>Ruqyah</i> Penyakit ‘Ain .....	6
Hadis 2 Hadis tentang Syirik.....	9
Hadis 3 Hadis tentang <i>Ruqyah</i> Mandiri .....	33
Hadis 4 Hadis tentang Bolehnya <i>Meruqyah</i> .....	34
Hadis 5 Hadis tentang <i>Ruqyah</i> penyakit ‘Ain.....	35
Hadis 6 Hadis tentang <i>Ruqyah</i> Sahabat yang dibenarkan oleh Rasulullah saw.,.	36
Hadis 7 Hadis tentang <i>Ruqyah</i> sebagai pengobatan medis .....	50
Hadis 8 Hadis tentang ‘ <i>Ummul Kitab</i> sebagai terapi <i>ruqyah</i> .....	114



## TRANSLITERASI ARAB LATIN & SINGKATAN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan 0543.b/U/.1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	šin	s	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah</i>	A	A
إِ	<i>Kasrah</i>	I	I
أُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	<i>fatha dan yā'</i>	Ai	a dan i
أَوَّ	<i>fatha dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

## 3. Mad

*Mad* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَيَّ...   أَوْ...	<i>fatha dan alif</i> atau	A	a dan garis di atas

	<i>yā</i>		
ي	<i>kasra dan yā'</i>	I	i dan garis di atas
و	<i>dammah dan wau</i>	U	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūṭah*

*Transliterasi* untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'* *marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭṭāl*

الْمَدِينَةُ الْفَائِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجَّ : *al-ḥajj*

نُعِمَ : *nu‘ima*  
عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)  
عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (ال) (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)  
الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*  
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*  
النَّوْءُ : *al-nau’*  
شَيْءٌ : *syai’un*  
أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'ān* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fīzilāl al-Qur'ān*  
*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

## 9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِإِلَهِ دِينِ اللَّهِ *ḍinullāh* بِإِلَهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf

kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān*

Nāṣir al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)  
Naṣr Ḥāmīd Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmīd (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmīd Abū)

## B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam</i>
as	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H.	= Hijriah
M.	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S. .../...:4	= Qs al-Baqarah (2):4 atau Qs ‘Ali ‘Imrān (3): 4

H.R. = Hadis riwayat  
Kemenag = Kementerian Agama  
UU = Undang-undang



## ABSTRAK

**Muhammad Ihsan Ramadhan, 2020**, “Ruqyah Sebagai Pengobatan dalam pandangan Hukum Islam (Studi Kasus Pada Yayasan Rehab Hati di Kota Palopo)”. Tesis Program Studi Hukum Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Baso Hasyim dan Haris Kulle.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1. Realisasi *Ruqyah* yang dilakukan oleh Rehab Hati di Kota Palopo, 2. Paradigma Hukum Islam mengenai *Ruqyah*. Tujuan penelitian ini adalah selain untuk menjadi syarat utama dalam mendapatkan gelar megister dalam Hukum Islam juga bertujuan untuk: 1. Untuk menjelaskan seberapa besar peranan *ruqyah* yang dilakukan oleh Rehab Hati di Kota Palopo, 2. Untuk menjabarkan bagaimana paradigma Hukum Islam mengenai *ruqyah*. Apakah hanya berfungsi sebagai pengobatan semata ataukah terdapat hukum yang mewajibkan dan mengharamkan di dalamnya.

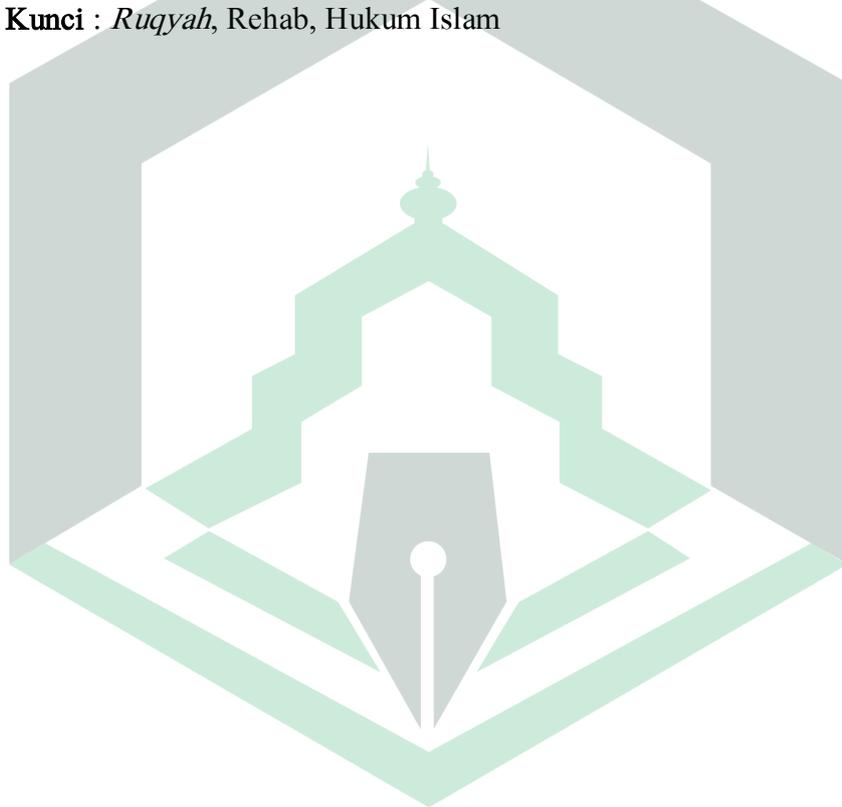
Penelitian deskriptif kualitatif karena bermaksud mengetahui dan memberikan gambaran melalui data yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun subyek penelitian, yang secara spesifik membahas tentang *ruqyah* sebagai salah satu bentuk pengobatan menurut pandangan Hukum Islam pada Rehab Hati di kota Palopo. Demikian pula dinamakan penelitian deskriptif karena bertujuan membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian yang ada di lapangan dengan apa adanya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara dengan pihak terkait, serta menggali data dari dokumentasi-dokumentasi yang dianggap sesuai dengan tema penelitian ini, selain itu tentu dalam pengumpulan data diperlukan instrument penelitian, instrument penelitian ini adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Realisasi *ruqyah* sangat berdampak bagi perubahan ideology sebagian masyarakat kota palopo. Sebuah yayasan yang berkecimpung di dunia pengobatan dalam hal ini *ruqyah*, berusaha mengubah mindset masyarakat yang berawal dari ketidak tahuan mengenai *ruqyah* menjadi sebuah pengetahuan yang besar, sehingga dengan sendirinya berusaha meredup praktik perdukunan yang notabenenya sebuah larangan dalam syari'at. Bertambahnya wawasan mengenai *ruqyah* membawa perubahan yang signifikan dalam diri masyarakat yang mengetahui mengenai ilmu *ruqyah*, mulai dari perubahan jasmani, jiwa maupun perubahan social. Yang mana telah merasakan penderitaan selama bertahun tahun, dibelenggu oleh penyakit yang tidak kasat mata, akhirnya terlepas dari semua itu ketika mengenal *ruqyah*. Perubahan hidup menjadi pribadi yang lebih tenang dan bersemangat, dikarenakan konsep yang dibawa oleh Rehab Hati bukan hanya pengobatan semata, namun teradapat motivasi besar di dalamnya yang dijadikan sebagai lahan dakwah, agar masyarakat menuju dan berlepas dari sesuatu yang tidak diridhai oleh Allah Swt. 2. Asal muasal terapi *ruqyah* adalah sebuah larangan, sebagaimana dalam hadis Rasulullah Saw., yang dijelaskan dalam bab IV. Namun dikarenakan terapi *ruqyah* yang besrifat *tajribah* (eksperiment) maka status

hukumnya dapat berubah, yang asalnya merupakan larangan dapat berubah menjadi sunnah menurut ijtihad para ulama. Selama terapi tersebut dalam batasan batasan syar'i maka hal itu diperbolehkan.

Implikasi penelitian 1. Dengan memperbanyak pelatihan-pelatihan atau sosialisai diberbagai daerah dan berbagai kalangan tentang pentingnya terapi al-Qur'an (*ruqyah*) dan hukum-hukum syara' mengenai ilmu ruqyah, bahwa terapi al-Qur'an bukan hanya penyelamat bagi jiwa jiwa yang terbelenggu oleh syaitan namun mencakup penyakit penyakit yang lainnya. Sehingga masyarakat memahami ilmu terapi al-Qur'an secara *kaffah* (utuh) bukan hanya pemahaman yang parsial, bahwa ilmu ruqyah itu untuk mereka yang hanya mengalami gangguan kesurupan, yang menyebabkan masyarakat takut terhadap ilmu *ruqyah*, yang justru akan membawa kemashlahatan di dunia dan akhirat.

**Kata Kunci :** *Ruqyah*, Rehab, Hukum Islam



## ABSTRACT

**Muhammad Ihsan Ramadhan, 2020.** “Ruqyah as a Treatment based on Islamic Law (CaseStudy of Liver Rehabilitation in Palopo City)”. Thesis of Islamic Religious Education Study Program Islamic Law of Islamic Studies in Palopo State. Suvervisor by, Baso Hasyim and H. Haris Kulle.

Did it only function as a treatment or was there a law that required and forbidden it. Descriptive qualitative research because it was intended to find out and provide valid data, both sourced from literature and research objects, which specifically discussed *ruqyah* as one of treatment based on the view of Islamic Law on liver Rehabilitation in the city Palopo. Besides, it was called descriptive research because it aimed to provide an overview of the situation or events in the field as they were. Data collection was done by conducting observations, interviews with relevant parties, as well as to get the data from the documentation that is considered by following the title of this research. Furthermore, data collection required research instruments, this research instrument was an observation guideline and interview guide.

The results of this research showed that: 1. The realization of *ruqyah* greatly affects the ideological changes of most people around the city of Palopo. The institution engaged in the medical world, in this case, RuqyahSyar’iyyah tried to change the mindset of the people that started from ignorance about *ruqyah* into great science so that by itself trying to dim the practice of shamanism which is a prohibition in Syari’at. The increasing knowledge of *ruqyah* brought significant changes to people who knew about Ruqyah science, ranging from physical, mental, and social changes. Who had felt suffering for years, shackled by an unseen disease, finally escaped from it all when knowing about Al-Qur’an therapy. Changes in life more calm and vibrant person, because the concept of liver Rehabilitation is not just a treatment, but there is a great motivation in it which is used as a Da’wah so that the people leads to and is free from something that is not blessed by Allah. 2. The origin of Ruqyah therapy is a prohibition, as in the Hadis of the Prophet Muhammad, described in chapter IV. However, because Ruqyah therapy is “*Tajribah*” (experiment), the legal status can change, which was originally a prohibition that can be changed into a Sunnah based on Ijtihad of the Ulama. As long as the therapy is within Syar’i limits it is permissible.

Implications of the research 1. By increasing training or socialization in various regions and various circles on the importance of *ruqyah* and Syara laws' about *ruqyah* science, that al-Qur'an therapy is not only a savior for the souls which is shackled by Syaitan but includes other diseases. So that people understand the science of al-Qur'an therapy in Kaffah (whole) is not only a

partial understanding, that *ruqyah* science is for those who only suffer from trance, which causes people to fear *ruqyah* science, which will actually give prosperity in the world and the hereafter.

**Key words** : *Ruqyah*, Rehabilitation, Islamic Law



## تجريد البحث

محمد إحسان رمضان ، 2020 "حكم العلاج بالرقية في الفقه الإسلامي (دراسة تطبيقية في المؤسسة ريهاب هات في مدينة بالوبو)". بحث الدراسات العليا شعبة حكم الإسلامي، الجامعة الإسلامية الحكومية

فالوفو، أشرف عليه باصا هاشيم و الحاج حارس كلي

المشاكل الرئيسية في هذه الدراسة هي: 1. تحقيق رقية الذي أنفذته إعادة تأهيل القلب "Rehab Hati" في مدينة بالوبو ، 2. نموذج الشريعة الإسلامية المتعلقة بالعلاج القرآني (الرقية). الأغراض من هذه الدراسة هي: 1. لتوضيح مدى أهمية دور الرقية الذي تقوم به إعادة تأهيل القلب "Rehab Hati" في مدينة بالوبو، 2. شرح كيف أن نموذج الشريعة الإسلامية المتعلقة بالعلاج القرآني. هل هو علاج أم أن هناك حكما يوجبه أو يحرمه.

هذا البحث هو بحث وصفي نوعي لأنه يهدف إلى اكتشاف صورة وتقديمها من خلال بيانات صحيحة، مصدرها من الكتب وموضوع البحث، والتي تناقش على وجه التحديد العلاج القرآني كشكل من أشكال العلاج وفقاً بالشريعة الإسلامية في "Rehab Hati" في المدينة بالوبو. بالإضافة إلى ذلك، يهدف البحث إلى تقديم صورة عن الوضع أو الأحداث في الميدان كما هي. تم جمع البيانات عن طريق إجراء الملاحظات والمقابلات مع الأطراف ذات الصلة، وكذلك طلب البيانات من الوثائق التي يتم النظر فيها وفقاً لموضوع هذه الدراسة. بالإضافة إلى ذلك، بالطبع في جمع البيانات اللازمة لأدوات البحث، فإن أدوات البحث هي دليل للملاحظة ومبادئ توجيهية للمقابلة. نتائج الدراسة هي: 1. إن تحقيق العلاج القرآني له أثر كبير على تغير اعتقاد المجتمع بالوبو. هناك مؤسسة تعمل في عالم الطب، في هذه الحالة الرقية الشرعية، تسعى إلى تغيير عقلية المجتمع التي تبدأ من الجهل حول الرقية إلى معرفة كبيرة، بحيث يمكنها تلقائياً تقليل ممارسة الشامانية المحظورة في الشريعة. تجلب البصيرة المتزايدة حول الرقية تغييرات كبيرة في الأشخاص الذين يعرفون علم الرقية، بدءاً من التغيير الجسدي والعقلي والاجتماعي. كانت الحياة أكثر هدوءاً وحيوية لأن المفهوم الذي أعطته إعادة تأهيل

القلب "Rehab Hati" ليس مجرد دواء، ولكنه يوفر أيضاً دافعاً كبيراً للدعوة لبيارك الله المجتمع في الدنيا والأخرة. 2. في البداية منع العلاج بالرقية، كما ورد في حديث النبي محمد في الفصل الرابع. ومع ذلك، يمكن أن يتغير حكمها، من الحرام إلى الحلال، طالما أن هذا العلاج لا ينتهك الحدود الشرعية.

الآثار المترتبة من هذا البحث هي: 1. من خلال زيادة التدريب أو التنشئة الاجتماعية في مناطق مختلفة وأقسام مختلفة من المجتمع على أهمية العلاج بالقرآن أو العلاج القرآني والقوانين الشرعية فيما يتعلق بعلوم الرقية، تمكن ملاحظة أن العلاج القرآني ليس فقط منقذ الأرواح المقيدة بالشيطان ولكن أيضاً الأمراض الأخرى. لذلك، يمكن للجمهور فهم علم العلاج القرآنيهما كاملاً وليس فهماً جزئياً، مثل فهم أن علم الرقية هو فقط للأشخاص الذين يزعجهم ويوسوسهم الشياطين. هذا يجعل الناس يخافون من علوم الرقية ولا يعرفون حقيقة هذا العلم وغرضه.

الكلمات المفتاحية: العلاج القرآني، إعادة التأهيل، حكم الإسلام

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an *al-Karīm* adalah kitab yang oleh Rasulullah saw. dinyatakan sebagai *ma'dubatullah* (Hidangan Ilahi). Hidangan ini membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.<sup>1</sup>

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang Allah swt. turunkan kepada hamba-Nya dan sekaligus merupakan kitab suci yang paling mulia. Kesuciannya tidak tercemari oleh sedikitpun campur tangan makhluk. Kemuliaannya tidak mampu ditandingi oleh semua kitab yang ada dimuka bumi ini. Itulah salah satu yang menyebabkan mengapa al-Qur'an dikatakan sebagai mukjizat terbesar.<sup>2</sup> Walaupun seluruh makhluk berkumpul dan membuat rekayasa untuk membuat tandingan al-Qur'an, niscaya mereka tidak akan mampu membuatnya walaupun satu surat (QS. al-Baqarah/2: 23-24).<sup>3</sup>

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ لَمِثْلِهِ وَادْعُوا

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh: Pesan dan Kesan Kecerastan al-Qur'ān*, (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati 2002), h. ix.

<sup>2</sup>Muhammad Nasib Rifa'i, "Taisiru al-Aliyyil Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir", diterjemahkan oleh Drs. Syihabuddin dengan judul *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 7.

<sup>3</sup>Lihat Q.S al-Baqarah/2: 23-24.

شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٢١﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَن تَفْعَلُوا  
فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿١٢٢﴾

Terjemahnya:

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.<sup>4</sup>

Ayat ini merupakan tantangan bagi mereka yang meragukan tentang kebenaran al-Quran itu tidak dapat ditiru walaupun dengan mengerahkan semua ahli sastra dan bahasa karena ia merupakan mukjizat Nabi Muhammad saw. Walaupun al-Qur'an sebagai bukti kebenaran Nabi Muhammad saw., tapi fungsi utamanya adalah sebagai petunjuk untuk seluruh umat manusia. Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama.<sup>5</sup>

Tantangan dari al-Qur'an adalah membuat satu surah yang semisal dengan apa yang ada di al-Qur'an. Tantangan serupa diulangi dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an beberapa kali. Bentuk tantangan ini adalah membuat sebuah surah yang paling tidak mirip dengan keindahan, kefasihan kedalaman

<sup>4</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: PT Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 3.

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Cet. XXI; Bandung: Mizan, 2000), h. 27.

makna dengan surah-surah yang ada dalam al-Qur'an. Ternyata sampai detik ini tantangan itu tdk terpenuhi.<sup>6</sup>

Terkait dengan obat dan pengobatan, al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci misalnya bahan-bahan apa yang digunakan untuk obat dan untuk mengobati penyakit yang ada. Al-Qur'an pun tidak menjelaskan metode-metode pengobatan dan cara menggunakannya. Itu bisa dimaklumi bahwa al-Qur'an bukan merupakan buku farmasi atau buku kesehatan tetapi al-Qur'an merupakan kitab suci yang Allah swt., turunkan untuk memberi kebahagiaan kepada manusia di dunia dan di akhirat.

Pengobatan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, karena manusia itu tidak luput dari yang namanya penyakit. Berbagai upaya dilakukan oleh manusia untuk menuai hidup yang sehat. Sehat suatu keadaan tubuh yang normal, sedangkan sakit adalah faktor yang mengganggu. Penyakit menyebabkan ketidakseimbangan, dan karena itu, pengobatan merupakan upaya untuk menghilangkan penyebab dari keadaan yang tidak seimbang, sehingga tubuh dapat kembali kepada kondisi normal. Dengan kata lain, tubuh manusia sebenarnya memiliki daya tahan atau kekuatan alami untuk mengembalikan kondisinya ke keadaan yang seimbang seperti sediakala.<sup>7</sup>

Pengobatan sebenarnya hanya membantu tubuh kembali kestruktur alaminya dengan menghilangkan atau melenyapkan penghalang yang

---

<sup>6</sup> Zakir Naik, "The Qur'an & Modern Science", diterjemahkan oleh Dani Ristanto dengan judul *Miracles of al-Qur'an & al-Sunnah*, Cct. VII; Solo: PT Aqwam Media Profetika 2018), h. 10.

<sup>7</sup> Afzalur Rahman, "*Quranic Sciences*", diterjemahkan oleh Taufik Rahman dengan judul *Ensiklopedia Ilmu Dalam al-Qur'an*, (Cct. II; Bandung: PT Mizan Pustaka 2007), h. 370.

menyebabkan penyakit. Dengan demikian obat-obatan tidak dipandang sebagai penyebab langsung bagi kesembuhan dari suatu penyakit. Namun, pengobatan dianjurkan untuk menghilangkan sebab dari suatu penyakit.<sup>8</sup>

Berbagai macam fenomena penyakit yang dijumpai pada masyarakat saat ini dan itu melahirkan berbagai jenis atau metode pengobatan yang diterapkan oleh ilmu kedokteran sebagai jalan keluar untuk mengatasi penyakit-penyakit yang ada pada masyarakat.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah bahwa penyakit itu ada dua jenis, yaitu penyakit jasmani dan rohani.<sup>9</sup> Allah swt., berfirman dalam QS. al-Baqarah/2: 10.

﴿ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴾

Terjemahnya:

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.<sup>10</sup>

Dan juga Allah swt., menjelaskan dalam QS. al-Muddassir/74: 31

﴿ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ ۝﴾

<sup>8</sup> Afzalur Rahman, “*Quranic Sciences*, h. 371.

<sup>9</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Rahasia Pengobatan Nabi*, (Cet I; Mitrapres, 2013), h. 39.

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya: PT Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 3.

Terjemahnya:

Supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu permisalan ini."<sup>11</sup>

Dua Ayat di atas menunjukkan adanya penyakit rohani dengan makna yang ditunjukkan oleh al-Qur'an.

Firman Allah swt. dalam QS. An-Nur/24: 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ

Terjemahnya:

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit.<sup>12</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa adanya penyakit jasmani yang di sebutkan dalam al-Qur'an. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di dalam diri manusia terdapat dua penyakit, yang pertama penyakit rohani dan yang kedua penyakit jasmani. Dan tentu masing-masing penyakit tersebut berbeda metode pengobatannya.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengutip perkataan Abdul Aziz al-Khalidi dalam salah satu karyanya rahasia pengobatan Nabi membagi pengobatan menjadi dua, yaitu pengobatan *hissi* dan pengobatan *ma'nawi*. Pengobatan *hissi* ialah pengobatan yang dilakukan untuk menyembuhkan penyakit fisik. Sedangkan pengobatan *ma'nawi* yakni pengobatan untuk menyembuhkan penyakit psikis (rohani dan qalbu manusia). Adapun obat penyakit *hissi* seperti

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 851.

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 500.

air, madu, dan buah-buahan yang telah disebutkan dalam al-Qur'an. Sedangkan pengobatan *ma'nawi* itu meliputi doa-doa yang berisi ayat al-Qur'an. Pembagian tersebut didasarkan atas asumsi bahwa dalam diri manusia terdapat dua substansi yang bergabung menjadi satu, yakni jasmani dan rohani.<sup>13</sup>

Pengobatan *ma'nawi* dapat melalui dengan *ruqyah* dengan tujuan sebagai asumsi masyarakat untuk mendapatkan kesembuhan yang haqiqi. Selain itu untuk meluruskan keyakinan bahwa Allah swt., yang telah menurunkan penyakit itu pasti mampu menolaknya dan melenyapkannya kapan saja Dia kehendaki, dan untuk itu tidak harus selalu melalui obat-obat tertentu. Al-Qur'an tidak hanya mengobati atau menyembuhkan penyakit medis dan non medis, fisik atau psikis bahkan kedudukannya lebih tinggi dari doa. al-Qur'an adalah mukjizat yang tidak hanya berfungsi sebagai penyembuh namun, juga mengubah kehidupan seseorang.

*Ruqyah* merupakan salah satu pengobatan sunnah yang ditawarkan oleh Rasulullah saw., untuk ummatnya demi mewujudkan kesembuhan yang haqiqi. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh *Imam Ahmad bin Hanbal*.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي الْخَصِيبِ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ وَمِسْعَرٍ عَنْ مَعْبُدِ بْنِ خَالِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَدَّادٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهَا أَنْ تَسْتَرْقِيَ مِنَ الْعَيْنِ (رواه أحمد)

Artinya:

*Ali bin Abu al-Khashibi* telah menceritakan kepada kami, *Waki'* telah menceritakan kepada kami dari *Sufyan* dan *Mis'ar* dari *Ma'bad bin Khalid*

<sup>13</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Rahasia Pengobatan Nabi*, h. 38.

dari ‘*Abdillāh bin Syaddād* dari ‘*Āisyah* bahwa Nabi saw., memerintahkan kepadanya untuk meruqyah dari penyakit ‘*Ain*. (HR. Ahmad)<sup>14</sup>

Konteks hadis di atas terdapat kata *أَمَرَهَا* (memerintahkannya), meski bukan merupakan fi’il *amr*, namun kata tersebut bermakna perintah atau sebuah anjuran dari Rasulullah saw yang mengandung permintaan untuk melakukan perbuatan itu, namun tidak sampai kepada hal yang wajib. Kadang-kadang perintah itu tidak menunjukkan wajib dan tidak harus dikerjakan jika ada dalil yang menunjukkan hal itu. Perintah dapat keluar dari arti wajib kepada beberapa makna salah satu diantaranya ialah, *Nadb* (Sunnah).<sup>15</sup>

Menganalisa sebuah hadis, di atas penulis berpendapat bahwa terapi *ruqyah* merupakan sunnah yg dianjurkan oleh Rasulullah saw., dengan alasan adanya kata perintah dalam konteks hadis tersebut.

Begitupun dalam praktik kehidupan Rasulullah saw., sering meruqyah atau mendoakan cucunya Hasan dan Husain.

Dalam dunia anak sekalipun Rasulullah saw., mempraktikkan terapi *ruqyah* terhadap anak yang sedang sakit atau yang mengalami gangguan baik fisik maupun psikis.

Riwayat pertama, dari Yalla bin Murah ra., saat melakukan safar bersama Rasulullah saw., beliau melihat seorang ibu yang sedang duduk bersama anak bayinya. Perempuan itu memohon kepada Rasulullah saw., untuk mengobati

---

<sup>14</sup>Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, (Cet I; Baerut-Lebanon: Dar al-Kutub t.th) volume 6, no. hadis 25112, h. 138.

<sup>15</sup>Muhammad bin Shālih al-‘Uṣaimin, *al-Ushul min ‘Ilmil Ushul*, (Cet I; Dārul ‘Aqidah: Mesir 2003) diterjemahkan oleh Ahmad S Marzuqi dengan Judul *Ushul Fiqh*, (Cet I; Media Hidayah; Yogyakarta 2008), h. 40

penyakit anaknya yang sering kumat, dan Rasulullah saw., bersabda; berikanlah anak itu kepadaku”, kemudian perempuan itu meletakkan anak itu dan Rasulullah saw., membuka mulut anak itu dan meniup ke dalamnya sebanyak tiga kali dan mengucapkan “*Bismillah, aku adalah hamba Allah, enyahlah engkau wahai musuh Allah*”. Kemudian Rasulullah saw., menyerahkan kembali bayi itu kepada ibunya sambil berkata; “*Temuilah kami disini ketika kami kembali nanti dan beritahukan apa yang terjadi dengannya*”. Sekembali dari perjalanan, si ibu tadi berada disana dengan tiga ekor kambing dan memberitahukan bahwa tidak ada gangguan lagi dan Rasulullah saw., mengambil satu ekor kambing tersebut.<sup>16</sup>

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ الْمُنْهَالِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ يَعْلَى بْنِ مَرَّةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ أَنْتَهُ امْرَأَةٌ بَابِنِ لَهَا قَدْ أَصَابَهُ لَمَمٌ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْرُجْ عَدُوَّ اللَّهِ أَنَا رَسُولُ اللَّهِ قَالَ فَبَرَأَ فَأَهْدَتْ لَهُ كَبْشَيْنِ وَشَيْئًا مِنْ أَقِطٍ وَسَمْنٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا يَعْلَى خُذْ الْأَقِطَ وَالسَّمْنَ وَخُذْ أَحَدَ الْكَبْشَيْنِ وَرُدَّ عَلَيْهِمَا الْآخَرَ وَقَالَ وَكِيعٌ مَرَّةَ عَنْ أَبِيهِ وَلَمْ يَقُلْ يَا يَعْلَى (رواه أحمد)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Waki 'Telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Minhal bin Amru dari Ya'la bin Murrah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwasanya ada seorang wanita mendatangi beliau bersama seorang anaknya yang terkena gangguan jiwa. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian bersabda kepadanya: "Keluirlah kamu, wahai musuh Allah. Aku adalah Rasulullah." Kemudian anak itu pun siuman. Maka wanita itu memberikan hadiah kepada beliau berupa dua ekor domba dan sesuatu dari susu yang dikeringkan serta samin (mentega). Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu bersabda: "Wahai Ya'la, ambillah Al Aqith (sejenis susu yang dikeringkan) dan samin (mentega) itu dan seekor dari kedua domba itu. Dan kembalikanlah yang

<sup>16</sup>Nuruddin, *Tutorial Ruqyah Mandiri*, (Cet I; Sukabumi: Rehab Hati, 2014), h. 50.

lain kepadanya." Dan sekali waktu Waki 'berkata dari bapaknya 'dan beliau tidak mengatakan, 'Wahai Ya'la '. (HR. Ahmad)<sup>17</sup>

Riwayat di atas merupakan bukti bahwasanya pengobatan *ruqyah* merupakan salah satu dari beberapa pengobatan lainnya. Untuk itu perlu lebih dipahami secara menyeluruh dimulai dari metode *ruqyah*, bacaan *ruqyah* sampai dari segi aspek hukumnya. Demi terbukanya cakrawala berfikir sehingga tidak beranggapan bahwa pengobatan *ruqyah* hanya mereka yang sering mengalami kesurupan atau terkena gangguan sihir akan tetapi terapi *ruqyah* merupakan sunnah yang dianjurkan untuk diketahui dan diamalkan oleh setiap manusia.

Di era milenial ini masyarakat disuguhi dengan teknologi yang super canggih, sehingga sangat mudah mengakses berbagai macam informasi, pengetahuan umum, begitupun dengan pengetahuan agama. Mudah menemukan informasi yang ingin ditemukan, namun sangat mudah pula menyimpulkan sesuatu yang belum tentu kebenarannya atau masih dipertentangkan. Akibat tidak *bertalaqqi* (bertemu langsung) dengan seorang guru, pengajar atau yang ahli dalam bidangnya.

Terkait dengan terapi *ruqyah* terdapat hadis kontroversi yang membuat penulis ingin meneliti dan mengkaji lebih dalam lagi. Dalam Hadis Rasulullah saw.,

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ الْجَزَّارِ عَنْ ابْنِ أَخِي زَيْنَبَ عَنْ زَيْنَبِ امْرَأَةِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَتْ كَانَ عَبْدُ اللَّهِ إِذَا جَاءَ مِنْ حَاجَةٍ فَانْتَهَى

<sup>17</sup>Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, (Cet I; Baerut-Lebanon: Dar al-Kutub t.th) Volume 29. h. 105.

إِلَى الْبَابِ تَتَخَنَحُ وَبَرَقَ كَرَاهِيَةٌ أَنْ يَهْجُمَ مِنَّا عَلَى شَيْءٍ يَكْرَهُهُ قَالَتْ وَإِنَّهُ جَاءَ ذَاتَ يَوْمٍ فَتَتَخَنَحُ قَالَتْ وَعِنْدِي عَجُوزٌ تَرْقِينِي مِنَ الْحُمْرَةِ فَأَدْخَلْتُهَا تَحْتَ السَّرِيرِ فَدَخَلَ فَجَلَسَ إِلَى جَنْبِي فَرَأَى فِي عُنُقِي خَيْطًا قَالَ مَا هَذَا الْخَيْطُ قَالَتْ قُلْتُ خَيْطٌ أُرْقِي لِي فِيهِ قَالَتْ فَأَخَذَهُ فَقَطَعَهُ ثُمَّ قَالَ إِنَّ آلَ عَبْدِ اللَّهِ لِأَعْنِيَاءَ عَنِ الشِّرْكِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتَّوَلَةَ شِرْكَ قَالَتْ فَقُلْتُ لَهُ لِمَ تَقُولُ هَذَا وَقَدْ كَانَتْ عَيْنِي تَقْذِفُ فَكُنْتُ أُخْتَلِفُ إِلَى فُلَانِ الْيَهُودِيِّ يَرْقِيهَا وَكَانَ إِذَا رَقَاهَا سَكَنَتْ قَالَ إِنَّمَا ذَلِكَ عَمَلُ الشَّيْطَانِ كَانَ يَنْخُسُّهَا بِيَدِهِ فَإِذَا رَقَيْتَهَا كَفَّ عَنْهَا إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ أَنْ تَقُولِي كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذْهَبَ الْبَاسَ رَبُّ النَّاسِ أَشْفَى أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمًا. (رواه أحمد)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami *Abu Mu'āwiyah*, telah menceritakan kepada kami *al-'Amsy* dari *'Amru bin Murrah* dari *Yahya bin al-Jazzār* dari anak saudaraku *Zainab* dari *Zainab* istri *'Abdullah* berkata; Apabila *Abdullah* selesai dari suatu keperluan, berhenti pada pintu, ia berdehem dan membuang ludah karena khawatir menemukan sesuatu yang tidak berkenan dari hati kami. Ia melanjutkan; suatu hari ia datang berdehem, ia berkata: Ketika disisiku ada seorang nenek sedang menjampiku dari humrah (penyakit kulit penyebab demam), lalu aku menyembunyikannya di dibawah tempat tidur, ia pun masuk dan duduk disampingku, ia melihat jahitan dileherku, aku bertanya jahitan apa ini? ia menjawab; jahitan untuk menjampiku; ia melanjutkan; lalu ia mengambil dan memotongnya seraya berkata; Sesungguhnya keluarga *Abdullah* tidak membutuhkan syirik, Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya *ruqyah* (jampi-jampi), jimat dan tiwalah (pelet) adalah syirik. Ia (*Zainab*) berkata: Aku katakan kepadanya; mengapa engkau mengatakan hal ini padahal matakmu pernah sakit. Aku sering datang kefulan, seorang yahudi untuk menjampinya, dan bila menjampinya sakit itu reda . Ia (*Ibnu Mas'ūd*) berkata; itu adalah perbuatan syaitan yang menggerakkan dengan tangannya, bila engkau dijampi dengannya maka cegahlah. Sesungguhnya cukup bagimu mengucapkan sebagaimana yang diucapkan Rasulullah saw. "Hilangkan lah sakit ini, wahai Rabb sekalian manusia, sembuhkanlah, engkau Maha penyembuh, tidak ada kesembuhan melainkan kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak menyisakan penyakit. (HR. Ahmad)<sup>18</sup>

<sup>18</sup>Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, (Cet I; Baerut-Lebanon: Dar al-Kutub t.th) Volume 6. h. 110.

Melihat konteks hadis di atas terdapat kalimat yang berbunyi bahwasanya *ruqyah* merupakan salah satu bentuk kesyirikan. Tentu, dalam hal ini membutuhkan penjelasan yang mendalam dan fatwa-fatwa ulama *fuqaha* (ahli fiqh), apakah yang dimaksud golongan syirik dalam hadis di atas *ruqyah* yang sesuai anjuran Nabi saw., ataukah memang terdapat *ruqyah* selain yang dicontohkan Nabi saw., dan itu akan penulis bahas lebih mendalam lagi pada pembahasan selanjutnya.

Seiring dengan berjalannya waktu, terapi al-Qur'an dalam hal ini Pengobatan *ruqyah* sebagai salah satu bentuk pengobatan, hampir terlupakan oleh masyarakat bahkan sangat minim yang mengetahuinya serta maraknya praktik perdukunan.

Melihat hal ini membuat para praktisi *ruqyah* berfikir keras untuk menemukan jalan keluar dari masalah ini. Maka didirikanlah berbagai yayasan Pengobatan *ruqyah* untuk mengembalikan masyarakat kepada keyakinan lurus, salah satunya adalah Yayasan Rehab Hati Palopo yang berpusat di kota Bekasi, dan akan menjadi obyek penelitian penulis.

Begitupun dengan penulis, mengangkat judul tesis terapi *ruqyah* sebagai salah satu pengobatan dalam pandangan hukum islam agar supaya masyarakat lebih mengetahui bagaimana sebenarnya terapi *ruqyah* itu dan mengetahui mengenai pengobatan yang dianjurkan oleh Rasulullah saw., sehingga masyarakat kota Palopo berbondong bondong meninggalkan praktik perdukunan yang dapat menghancurkan aqidah seseorang.

Terlebih lagi agar masyarakat kota Palopo mengetahui hukum sebenarnya dibalik *ruqyah*, sehingga tidak menimbulkan konflik ditengah masyarakat dan isu-isu buruk mengenai *ruqyah* yang disebrakan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengangkat satu pokok masalah tentang *ruqyah* sebagai pengobatan (Studi Kasus pada Rehab Hati di Kota Palopo). Adapun sub masalah dari pokok permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Realisasi *Ruqyah* yang dilakukan oleh Rehab Hati di Kota Palopo
2. Paradigma Hukum Islam mengenai *Ruqyah*

### **C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian**

1. Pengertian *Ruqyah*

Kata *ruqyah* berasal dari bahasa Arab *ruqiyyah, ruqan, ruqyatun* ( الرُّقِيَّة، رُقِيَّاتٌ رُقِيٌّ ) yang dalam bahasa Indonesia artinya mantera, guna-guna, jampi-jampi, jimat.<sup>19</sup>

Menurut Muhammad Rawwas Qal'ah Ji, yang dikutip oleh Irfan Abu Naveed berpendapat: "*al-Ruqa'* jamak dari *ruqyah*, merupakan kata-kata yang diucapkan manusia untuk menangkal keburukan atau menghilangkannya, yaitu

---

<sup>19</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Cet IVX; Surabaya: Pustaka Progresif 1997), h. 525.

membentengi diri dari hal-hal yang dibenci dengannya, atau mengobati orang yang sakit hingga terbebas dari penyakitnya.<sup>20</sup>

Menurut Ibnu Kasir yang dikutip oleh Muhammad Faizar Hidayatullah menjelaskan pengertian *ruqyah an-Nihayah* yaitu suatu mantra yang dibacakan kepada orang sakit demam, epilepsy, atau penyakit-penyakit lainnya.<sup>21</sup>

## 2. Pengobatan

Pengobatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang mempunyai akar kata obat dan mendapat imbuhan peng- dan -an diartikan sebagai bahan untuk mengurangi, menghilangkan penyakit atau menyembuhkan seseorang dari penyakit. Sedangkan pengobatan adalah sesuatu yang dipakai untuk mengobati. Atau bisa juga diartikan sebagai proses, cara untuk mengobati.<sup>22</sup>

Pengobatan sendiri menurut penulis ialah sesuatu yang dapat memberikan kesembuhan dan manfaat pada diri manusia baik itu yang bersifat lahiriah maupun batiniah.

## 3. Hukum Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia hukum islam adalah peraturan dan ketentuan yang berkenaan dengan kehidupan berdasarkan al-Qur'ān dan Hadis.

---

<sup>20</sup> Irfan Abu Naveed, (2015), *Ruqyah dalam Pandangan Islam (Kajian Teori & Praktik Ruqyah)*, diunduh pada tanggal 26 Febuari 2019 dari <https://irfanabunaveed.files.wordpress.com/2015/02/makalah-ruqyah-dalam-pandangan-islam.pdf>, h. 1 .

<sup>21</sup> Muhammad Faizar Hidayatullah, *Mukjizat Penyembuhan al-Qur'an*, (tp; tt), h. 13.

<sup>22</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed. III. Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 792.

#### 4. Rehab Hati

Sebuah yayasan terapi al-Qur'an (*ruqyah syar'iyah*) yang sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw, dengan konsep tazkiyyatun nafs, yang didirikan untuk meminimalisir praktik perdukunan dan mengobati penyakit psikis yang berhubungan dengan penyakit jiwa. Sekaligus sebuah wadah untuk menvetak praktisi praktisi ruqyah menuju generasi tauhid 2050. Dan dirikan langsung oleh ustadz Nuruddin al-Indunissy yang berpusat di Bogor.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Studi Ruqyah sebagai salah satu pengobatan sunnah dalam Pandangan Hukum Islam di Rumah Rehab Kota Palopo ini memiliki beberapa tujuan yang menjadi motivasi dilaksankannya studi ini, yakni:

1. Menjelaskan seberapa besar peranan *Ruqyah* yang dilakukan oleh Rehab Hati di Kota Palopo.
2. Menjabarkan bagaimana paradigma Hukum Islam mengenai *Ruqyah*. Apakah hanya berfungsi sebagai pengobatan semata ataukah terdapat hukum yang mewajibkan dan mengharamkan di dalamnya.

Selain itu penelitian ini memberikan dua manfaat, yakni:

##### 1. Manfaat Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa memberikan nilai tambah atau informasi untuk dijadikan petunjuk, dalam memahami Terapi Qur'an (Ruqyah). Yang siap untuk diamalkan dan disamapaikan sehingga menjadi amal shaleh dihadapan Allah Swt.

## 2. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini memiliki nilai akademis yang memberikan kontribusi pemikiran atau dapat menambah informasi dan memperkaya khasanah intelektual. Khususnya pemahaman tentang *ruqyah* sebagai salah satu pengobatan sunnah.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Dalam penyusunan penelitian ini penulis akan membahas tentang *ruqyah* sebagai pengobatan dalam pandangan hukum islam terkhusus pada terapi al-Qur'añ yang diaplikasikan oleh yayasan Rehab Hati Kota Palopo. Sehingga masyarakat yang terdapat di Kota Palopo lebih banyak memahami mengenai *ruqyah* serta bagaimana pandangan Hukum Islam terhadap pengobatan tersebut. Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*).

Dalam penelitian tersebut dibutuhkan referensi-referensi sebagai rujukan, demi untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian. Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan penulis yang penulis lakukan antara lain:

1. Widaryati jurnal yang berjudul *Pengaruh Terapi al-Qur'an terhadap Hemodinamik dan GCS Pasien Cedera Kepala*. Cedera kepala merupakan salah satu penyebab kecacatan dan kematian di dunia. Berdasarkan data yang dihimpun oleh American Association of Neurological Surgeons pada tahun 1995, kurang lebih ada 500.000 kasus cedera kepala yang terjadi di Amerika Serikat setiap tahun. Dari jumlah tersebut, kira-kira 10% di antaranya meninggal dunia sebelum tiba di rumah sakit (Japardi, 2004). Di Indonesia, ternyata cedera kepala juga merupakan salah satu ancaman yang serius, ini dapat ditunjukkan dari data yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) tahun

2007 bahwa cedera kepala menduduki urutan ke dua penyakit terbanyak penderita rawat inap di Rumah Sakit di Indonesia yang menyebabkan kematian dengan case fatality rate (CFR) 4,37%. Terapi murotal dapat mempengaruhi hemodinamik (tekanan darah, nadi dan respirasi) dan tingkat kesadaran pasien cedera kepala berdasarkan penjelasan di atas. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengembangkan murotal al-Qur'an sebagai upaya untuk meningkatkan status kesehatan dengan melakukan penelitian tentang pengaruh terapi murotal terhadap hemodinamik dan tingkat kesadaran pasien cedera kepala. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi murotal al-Qur'an terhadap hemodinamik dan tingkat kesadaran pasien cedera kepala. Penelitian ini menggunakan rancangan Pra Eksperimental, Pada pre-experimental ini sumber-sumber yang mempengaruhi validitas internal sulit dikontrol, sehingga hasil penelitian bukan bentuk-bentuk dari pengaruh variabel yang dipilih oleh peneliti. Dengan bentuk desain yang digunakan adalah one group pre test-post test, hanya terdapat satu kelompok yang diberi perlakuan dengan dilakukan pre test dan post test.<sup>1</sup>

Dalam penelitian ini widaryati menggunakan penelitian model rancangan Pra Eksperimental, Pada pre-experimental ini sumber-sumber yang mempengaruhi validitas internal sulit dikontrol, sehingga hasil penelitian bukan bentuk-bentuk dari pengaruh variabel yang dipilih oleh peneliti. Perbedaan yang mendalam pada penelitian tersebut terletak pada metode penelitian dan objek

---

<sup>1</sup>Widaryati, "Pengaruh Terapi Murotal AlQur'an Terhadap Hemodinamik Dan Gcs Pasien Cedera Kepala, *Studia Islamica*, Universitas Aisyah Yogyakarta. vol 12, Nomor 1, 2016.

penelitian. Adapun persamaanya dari penelitian tersebut sangatlah sedikit, yang hanya terelatak pada manfaat terapi al-Qur'an pada pasien yang mengalami cedera kepala.

2. Baiq Lily Handayani, jurnal yang berjudul Tranformasi Perilaku Keagamaan (Analisi Terhadap Upaya Purifikasi Akidah Melalui Ruqyah Syar'iyah pada Komunitas Muslim Jember), Implikasi penelitian ini terhadap sinkretisme secara luas di masyarakat, bahwa *Ruqyah Syar'iyah* di satu sisi adalah sebuah upaya untuk melawan budaya masyarakat yang mendatangi dukun, paranormal dan sejenisnya, namun di sisi lain muncul wacana baru mengenai konsep jin di masyarakat dan bagaimana cara memperlakukannya. Sebagai upaya transformasi perilaku, mekanisme *Ruqyah Syar'iyah* cukup efektif untuk mendorong masyarakat agar tidak mendatangi dukun lagi. *Ruqyah Syar'iyah* adalah sebuah upaya untuk melawan (mendekulturasi dan mensubstitusi) budaya masyarakat dalam hal perilaku berobat, konsep masyarakat tentang jin dan dukunpun digantikan dengan konsep baru yang lebih dekat dengan konsep yang disosialisasikan oleh tim *peruqyah* (kelompok Islam pembaharu). Hal itu, dikarenakan dalam upaya mendekulturasi dan mensubstitusi budaya tersebut *peruqyah* memunculkan wacana baru di masyarakat tentang konsep pengobatan alternative yang lebih sesuai dengan akidah Islam. Masyarakat yang tidak ingin dicap sebagai kelompok yang melakukan tindakan musyrik banyak yang memilih untuk membakar jimat dan rajah mereka. Merekapun tidak mendatangi dukun

lagi sebagai sebuah bentuk adanya internalisasi nilai-nilai baru dan adanya tranformasi terhadap perilaku keagamaan.<sup>2</sup>

Dalam penelitian ini Baiq Lily Handayani menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan, yang bertujuan untuk mengubah cara berfikir masyarakat setempat melalui metode pengobatan *ruqyah* demi meminimalisir praktek perdukunan yang mengantarkan kepada kemusyrikan. Adapun persamaan dalam penelitian tersebut yakni dalam metode penelitian yang digunakan, begitu pula dengan tujuan penelitian yang berusaha untuk mengenalkan pengobatan ruqyah kepada masyarakat. Namun sebagai pembeda yakni landasan normatif yang tidak didukung oleh fatwa-fatwa ulama demi menguatkan argument peneliti.

3. Umi Dasiroh, jurnal *Konstruksi Makna Ruqyah Bagi Pasien Pengobatan Aternatif Di Kota Pekanbaru*, dalam pembahasan jurnal tersebut Umi Dasiroh menjelaskan, Motif pasien pengobatan alternatif melakukan Ruqyah di kota Pekanbaru terbagi atas dua, yaitu motif masa lalu (because motive) dan motif masa akan datang (in order to motive). Motiv masa lalu pasien pengobatan alternatif Ruqyah. melakukan Ruqyah d Kota Pekanbaru adalah motif obsesi yang didasari karena ingin segera sembuh, mendapatkan pengobatan terbaik serta keinginan menjalankan sunnah Rasulullah SAW, motif finansial didasari oleh biaya Ruqyah yag relatif murah, tidak memiliki cukup uang untuk berobat secara medis, dan motif latar belakang penyakit yang didasari oleh penyakit yang

---

<sup>2</sup>Baiq Lily Handayani, *Tranformasi Perilaku Keagamaan (Analisi Terhadap Upaya Purifikasi Akidah Melalui Ruqyah Syar'iyah pada Komunitas Muslim Jember)*, vol. 1, no. 2, Oktober, 2011.

diderita oleh pasien bukanlah sakit secara medis. Sedangkan motif masa akan datang pasien pengobatan *ruqyah* melakukan *ruqyah* adalah motif religius yang didasari oleh keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt., meningkatkan ibadah dan membersihkan diri dari gangguan jin, motif evaluasi didasari untuk mengitropeksi diri dan belajar dari masa lalu serta berusaha mnejadi pribadi yang lebih baik, yang terakhir yaitu motif paradigma yang didasari oleh keinginan untuk mengubah persepsi masyarakat bahwa medis satu-satunya jalan pengobatan yang harus ditempuh, serta meyakinkan bahwa tidak ada penyakit yang tidak ada obatnya. Makna *ruqyah* yang dimaknai oleh pasien pengobatan alternatif *ruqyah* di Kota Pekanbaru adalah memaknai *ruqyah* sebagai syariat dalam agama islam yang didasari oleh hukum pelaksanaan *ruqyah*, dimana hukum melaksanakan *ruqyah* merupakan sunnah Rasulullah saw., memaknai *ruqyah* sebagai suatu proses pembersihan diri artinya membersihkan diri dari penyakit baik sakit fisik maupun non fisik , disamping itu juga membersihkan diri dari perilaku dan kebiasaan yang tidak baik dan membersihkan diri dari gangguan-gangguan jin, serta memaknai *ruqyah* sebagai solusi untuk penyakit non fisik, yaitu bukan sakit secara medis melainkan disebabkan oleh gangguan gangguan jin.<sup>3</sup>

Perbedaan pada penelitian di atas terletak pada lokasi penelitian dan objek penelitian. Penelitian di atas lebih fokus terhadap penyakit yang diderita

---

<sup>3</sup>Umi Dasiroh, jurnal *Konstruksi Makna Ruqyah Bagi Pasien Pengobatan Aternatif Di Kota Pekanbaru*,vol 4, No 2, 2017.

oleh masyarakat. Adapun persamaannya yaitu memberikan keterangan mengenai terapi Qur'an secara umum.

## B. Tinjauan Teoritis

### 1. Definisi *Ruqyah*

Kata *ruqyah* berasal dari bahasa Arab *ruqiyyah, ruqan, ruqyatun* (الرُّقِيَّة، رُقِيَّة، رُقِيَاتُ) yang dalam bahasa Indonesia artinya mantera, guna-guna, jampi-jampi, jimat.<sup>4</sup>

Menurut Muhammad Rawwas Qal'ah Ji, yang dikutip oleh Irfan Abu Naveed berpendapat: "*al-Ruqa'* jamak dari *ruqyah*, merupakan kata-kata yang diucapkan manusia untuk menangkal keburukan atau menghilangkannya, yaitu membentengi diri dari hal-hal yang dibenci dengannya, atau mengobati orang yang sakit hingga terbebas dari penyakitnya."<sup>5</sup>

Menurut Ibnu Kasir yang dikutip oleh Muhammad Faizar Hidayatullah menjelaskan pengertian *ruqyah an-Nihayah* yaitu suatu mantra yang dibacakan kepada orang sakit demam, epilepsy, atau penyakit-penyakit lainnya.<sup>6</sup>

Menurut Ibnu Manzur yang dikutip oleh Muhammad Faizar dalam lisanul 'arab mengatakan *ruqyah* adalah mantra yang baik.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Cet IVX; Surabaya: Pustaka Progresif 1997), h. 525.

<sup>5</sup> Irfan Abu Naveed, (2015), *Ruqyah dalam Pandangan Islam (Kajian Teori & Praktik Ruqyah)*, diunduh pada tanggal 26 Febuari 2019 dari <https://irfanabunaveed.files.wordpress.com/2015/02/makalah-ruqyah-dalam-pandangan-islam.pdf>, h. 1 .

<sup>6</sup> Muhammad Faizar Hidayatullah, *Mukjizat Penyembuhan al-Qur'an*, (tp; tt), h. 13.

<sup>7</sup> Muhammad Faizar Hidayatullah, *Mukjizat Penyembuhan al-Qur'an*, h.12.

Menurut Ibnu Taimiyyah yang dikutip oleh Muhammad Faizar dalam kitab majmu' fatawa mengatakan bahwa *ruqyah* maknanya adalah bacaan perlindungan, al-Istirqa' adalah mememinta *ruqyah* dan *ruqyah* adalah bagian dari doa.

Pengertian *ruqyah* dilihat dari sudut kebahasaan adalah jampi atau mantra. Jadi segala sesuatu yang berhubungan dengan jampi dan mantra maka itu disebut *ruqyah*.

Sedangkan untuk istilah sering diartikan sebagai segala macam bacaan atau doa yang dilafalkan. Bacaan tersebut berasal dari ayat-ayat al-Qurān atau yang bersumber dari ajaran Rasulullah saw, *ruqyah* tersebut adalah *ruqyah syar'iyah*. Sebaliknya jika mantra yang dibaca selain dari keduanya (al-Qurān dan doa dari Rasulullah saw) disebut *ruqyah syirkiyyah*, yaitu yang dilarang oleh syariat karena mengandung unsur-unsur penyekutuan terhadap Allah swt.<sup>8</sup>

*Ruqyah* dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu: *ruqyah syirkiyyah* dan *ruqyah syar'iyah*. *Ruqyah syirkiyyah* secara bahasa artinya mantra yang syirik. Secara istilah *ruqyah syirkiyyah* berarti pengobatan (terapi) menggunakan cara-cara yang bertentangan dengan prinsip tauhid atau akidah Islam, baik secara bacaan maupun gerakan. *Ruqyah* yang menggunakan ayat-ayat al-Qurān terkadang ada indikasi kesyirikan. Bukan ayat-ayat al-Qurān yang

---

<sup>8</sup> Kholilul Rohim, *Terapi Juz Amma (Ragam Manfaat Surah-Surah Pendek Juz Ke-30 untuk Kesehatan dan Keselamatan Hidup Dunia-Akhirat)*, (Cet I ;Jakarta: PT Mizan Publika, 2008), h. 44.

menjadikannya syirik melainkan perbuatan serta cara yang dilakukan oleh terapis ruqyah.<sup>9</sup>

*Ruqyah Syirkiyyah* mengandung perkataan atau jampi-jampi yang tidak diketahui, dan lafadz-lafadz yang tidak diketahui maknanya.<sup>10</sup>

Melihat defenisi dari ruqyah *syirkiyyah* di atas, sebagai masyarakat untuk melakukan pengobatan kepada tabib-tabib yang dianggap pintar oleh orang setempat agar lebih berhati hati. Karena dibalik kedok yang digunakan, memakai pakaian layaknya ustadz, kyai, bahkan dengan menggunakan jenggot sekalipun, tidak menutup kemungkinan bisa menggunakan terapi dengan cara *syirkiyyah* (Syirik). Menggunakan bahasa al-Qur'an sebagai pancingan, bahwa hal itu adalah sebuah kebenaran namun faktanya ketika membacakan mantra terdapat banyak lafadz-lafadz yang tidak diketahui maknanya dan tata cara yang melanggar syariat.

Adapun definisi *ruqyah syar'iyah* menurut *Syaikh Abu 'Aliyah Muhammad bin Yusuf Al-Jurani* yaitu *ruqyah syar'iyah* meminta perlindungan bagi orang yang sakit dengan cara membacakan sebagian ayat-ayat al-Qurān *al-Karim*, nama-nama Allah, dan sifat-sifat Allah, disertai dengan (membacakan) doa-doa yang *ma'tsurāt* (yang dituntunkan oleh Rasulullah saw) dengan bahasa 'Arab atau dengan bahasa yang dapat dipahami maknanya, lalu ditiupkan. Definisi dari Abul Aliyah Muhammad bin Yusuf Al-Jurani, hanyalah untuk

---

<sup>9</sup>Musdar Bustaman Tambusia, *Halal-Haram Ruqyah*, (Cet I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), h. 5.

<sup>10</sup>Irfan Abu Naveed, (2015), *Ruqyah dalam Pandangan Islam (Kajian Teori & Praktik Ruqyah)*. h. 1.

menentukan batasan apa yang dibaca saat melakukan *ruqyah*. Sementara dalam praktiknya, keberadaan seorang peruqyah juga harus dibatasi. Jadi, berdasarkan hakekat dan cara kerjanya tidak semua *ruqyah* dibolehkan. Oleh karena itu para ulama<sup>11</sup> baik klasik maupun kontemporer telah banyak membicarakan berbagai macam ketentuan dan syarat *ruqyah* atau syarat praktisinya agar sesuai dengan al-Quran dan as-Sunnah.<sup>11</sup>

*Ruqyah syar'iyah* mantra atau jampi-jampi yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw., yang berasal dari al-Qur'an dan sunnah. Dalam *ruqyah syar'iyah* pun memiliki batasan-batasan atau aturan sehingga tidak keluar dari aturan *ruqyah syar'iyah*.

## 2. Syarat-syarat dalam *Ruqyah*

Dalam meruqyah ada beberapa syarat yang harus dipenuhi syarat – syarat tersebut diantaranya:

### a. Syarat *Peruqyah*

#### 1) Memiliki Aqidah dan Tauhid yang Murni

Musdar Bustaman Tambusai mengutip dari Syaikh Wahid Abdussalām Bali bahwa, “Hendaklah seorang peruqyah memiliki akidah seperti akidah salafus sālih. Akidah mereka adalah akidah yang bersih jernih dan putih berkilau.” Tugas seorang peruqyah tidak hanya sebatas sebagai seorang terapis yang mengobati penyakit pada pasiennya. Lebih dari itu, dalam melakukan terapi *ruqyah syar'iyah* tentunya ada nilai-nilai dakwah yang akan disampaikan oleh praktisi *ruqyah syar'iyah* kepada pasien, oleh

<sup>11</sup> Musdar Bustaman Tambusia, *Halal-Haram Ruqyah*, h. 7-10.

karenanya memiliki akidah dan ketauhidan (keimanan) yang mantap. Bagaimana mungkin seorang *peruqyah* akan memberikan pencerahan kepada orang lain, sementara di dalam dirinya masih percaya kepada hal-hal yang membawa kepada kemusyrikan.<sup>12</sup>

Disamping *peruqyah* harus memiliki aqidah dan tauhid yang murni disisi lain juga mengemban tugas yang berat yakni, menamkan nilai nilai aqidah dan ketauhid yang murni pula kepada pasiaen yang akan diterapi. Agar pasien tidak hanya sembuh secara lahiriyah namun sembuh secara keseluruhan. Perlu digaris bawahi bahwa, praktisi ruqyah bukanlah ahli sihir, dukun, ataupun paranormal. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ahmad Abdu Sālīm Baduwailan dalam bukunya *Terapi dengan Shalat dan al-Qur'an*.<sup>13</sup>

Syekh Abdul ‘Azhim mengutip dari kitab *Aa’lam Al-Jin wa Asy-Syayaathiin*, Sulaiman al-Asyqar mengatakan, “*Peruqyah* hendaknya kuat keimanannya kepada Allah swt., seraya bersandar kepada-Nya, serta yakin akan pengaruh dzikir dan bacaan al-Qur’ān. Menyakini bahwa al-Qur’an dan sunnah dapat mempunyai pengaruh yang besar.<sup>14</sup> Setiap kali keimanan dan ketaqwaannya bertambah kuat, maka bertambah kuatlah pengaruhnya.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup>Musdar Bustamam Tambusia, *Halaman Haram Ruqyah*,h.7-10.

<sup>13</sup>Ahmad bin Salim Baduwailan, dan Hishah binti Rasyid, *Terapi dengan Shalat dan Al-Qur'an*, Terj. Sarwedi Hasibuan & Umar Mujtahid, (Cet I; Solo:Aqwam Media Profetika, 2012), h. 139.

<sup>14</sup>Syeikh Sa’id Abdul Azhim, *Bebas Penyakit dengan Ruqyah (Dari Gangguan Kesehatan hingga Gangguan Jin)*, (Cet I; Tangerang: QultumMedia, 2006), h. 114.

<sup>15</sup>Perdana Akhmad, *Ruqyah Syar’iyyah vs Ruqyah Gadungan (Syirkiyyah)*, (Yogyakarta: Quraniq Media Pustaka, 2005), h. 18..

Mengenai keimanan atau keyakinan ini, Dr. Herbert Benson menekankan pentingnya faktor tersebut. Ia menghubungkan antara keyakinan serta praktik-praktik ibadah dan hasil penelitian ilmiah.

Lebih spesifiknya lagi, hasil riset dari Benson dan ilmuan lainnya membuktikan bahwa orang-orang yang dapat membina dan meningkatkan keyakinan secara efektif dapat meraih beberapa keuntungan, diantaranya.

- a) Dapat menghilangkan sakit kepala.
- b) Mengurangi sakit *angina pectoris* (angin duduk) dan bahkan mungkin meniadakan pada bedah *bypass* (kira-kira 80% nyeri akibat penyakit ini dapat diobati dengan keyakinan positif).
- c). Mengurangi tekanan darah, membantu mengendalikan hipertensi dan menurunkan kadar kolestrol.
- d). Mengatasi insomnia (gangguan sulit tidur)
- e). Mencegah serangan *hiperventilisasi* (tindakan bernafas secara berlebihan, menghirup dan menghembuskan napas dengan cepat dan dangkal).
- f). Membantu mengurangi sakit punggung
- g). Membantu terapi kanker.
- h). Mengurangi gejala-gejala kecemasan.
- i). Mengurangi stres secara keseluruhan dan meraih ketenangan diri dan keseimbangan emosional.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Aby Muhammad Zamry Tuanku Kayo Khadimullah, *Schat Tanpa Obat: Cara Islami Meraih Kesehatan Jasmani dan Ruhani (Terapi Spiritual Tarekat Al-Hikmah untuk Mengatasi Problem Kesehatan)*, (Cet I; Bandung: MARJA, 2012)h. 115-116.

j). Menyakini bahwa firman Allah SWT mempunyai pengaruh untuk menyembuhkan. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. al-Isra/17: 82.

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Terjemahnya:

Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.<sup>17</sup>

Ayat ini dapat dinilai berhubungan langsung dengan ayat-ayat sebelumnya dengan memahami huruf *wauw* yang biasa diterjemahkan *dan*, pada ayat ini dalam arti *wauw al-hal* yang terjemahannya adalah sedangkan. Jika ia dipahami demikian, maka ayat ini seakan akan menyatakan. “Dan bagaimana kebenaran itu tidak menjadi kuat dan batil tidak akan lenyap, sedangkan kami menurungkan al-Qur’an sebagai obat penawar keraguan dan penyakit-penyakit yang ada di dalam dada dan al-Qur’an juga adalah rahmat dan ia, yakni al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian disebabkan oleh kekufuran mereka. Kata (شِفَاءٌ) biasa diartikan kesembuhan atau obat, dan digunakan juga dalam arti keterbatasan dari kekurangan atau ketiadaan arah dalam memperoleh manfaat.<sup>18</sup>

<sup>17</sup>Kementerian Agama RI, al-Qur’an dan Terjemahnya (Bandung: Dipenogoron 2012), h. 290.

<sup>18</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, (Cet III; Jakarta: Lentera Hati 2002), h. 531.

Sedangkan dalam tafsir al-marāghi menerangkan ayat

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ<sup>19</sup>

Dan kami menurunkan kepadamu, hai rasul dari al-Qur'an sesuatu yang bisa menyembuhkan orang dari kebodohan dan kesesatan, serta menghilangkan penyakit-penyakit keraguan dan kemunafikan, penyelewengan dan anti Tuhan.<sup>19</sup>

Melihat dari dua mufassir di atas terdapat perbedaan yang signifikan dalam menafsirkan surat al-Isrā; ayat 82. Quraih Shihab cenderung ke penggunaan bahasa sehingga menafsirkan kata syifā' sebagai obat bagi penyakit hati atau lebih dikenal dengan psikis. Berbeda dengan mustafa al-Marāghi menafsirkan secara umum kata syifā' sebagai obat akan tetapi cenderung kepada sifat dan karakter seseorang. Seperti sifat kebodohan, kesesatan, keraguan dan sifat kemunafikan.

- 2) Hendaknya seorang peruyyah mengikhlaskan niat, ketika melakukan pengobatan.

Irfan Abu Naveed mengutip pernyataan Al Hafizh Imam Nawawi mengatakan: “Yang pertama dalam hal ini, bahwa wajib atas pembaca Alquran, berniat ikhlas dan menjaga adab berinteraksi dengan Alquran. Sudah semestinya ia mengahdirkan dalam benaknya bahwa ia sedang bermunajat kepada Allah

---

<sup>19</sup>Ahmad Mustafa al-Marāghi, , *Tafsir al-Marāghi*, (Vol XII; Mesir: Mustafa al-Babi al Halabi 1974) diterjemahkan oleh Anshori umat sitanggal dkk dengang judul, *Tafsir al-Marāghi*, (Cet II; Semarang: Toha Putra 1994), h.167.

SWT dan membaca Al-Quran seperti keadaan orang yang (seakan-akan) melihat Allah.<sup>20</sup>

### 3) Berakhlak Mulia

Dalam kesehariannya, seorang peruyah memiliki perangai yang baik, sopan dan rendah hati, tidak sombong atau takabbur. Syaikh Muhammad bin Yusuf Al-Jurani mengatakan, “Seorang peruyah dan setiap Muslim seyogyanya berhias diri dengan akhlak yang mulia. Diantaranya adalah jujur, rendah hati, pemaaf, amanah, sabar, lembut, bersahabat, selalu mengingatkan, menepati janji, mendoakan pasiennya dan menghormati, menjaga rahasia orang lain terutama pasien.<sup>21</sup> Menjaga rahasia pasien merupakan kode etik peruyah yang tidak boleh dilanggar.

### 4) Seorang *Peruyah* Harus Benar dalam Bacaan Tajwidnya

Seorang peruyah dalam membaca ayat-ayat al-Qurān harus memperhatikan bacaannya. Harus ada kesesuaian bacaan dengan ilmu tajwid atau paling tidak bacaannya tidak sampai kepada kesalahan yang tampak nyata seperti mengubah huruf ta” (ت) menjadi huruf tha” (ط), mengubah baris *fathah* menjadi *dhammah* dan sebagainya. Sementara kesalahan yang tersembunyi dapat ditolerir seperti memanjangkan yang pendek atau sebaliknya. Namun alangkah baiknya jika tidak ada kesalahan dalam tajwidnya.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>. Irfan Abu Naveed, (2015), *Ruqyah dalam Pandangan Islam (Kajian Teori & Praktik Ruqyah)*, h. 7.

<sup>21</sup> Musdar Bustaman Tambusia, *Halal Haram Ruqyah*, h. 22.

<sup>22</sup> Musdar Bustaman Tambusia, *Halal Haram Ruqyah*, h. 24-25

## 5) Bacaan

Syarat-syarat bacaan *ruqyah* agar sesuai dengan syariat telah disebutkan oleh Imam Ibnu Hajar al-Asqalāni, “Para ulama telah sepakat ihwal bolehnya (melakukan) *ruqyah* ketika memenuhi tiga persyaratan: Pertama, hendaklah (*ruqyah* itu) dengan *kalamullah* (al-Qurān) atau dengan nama-nama sifat-sifat Allah. Kedua, hendaklah (dibaca) dengan bahasa Arab, dan Ketiga, hendaklah diyakini bahwa *ruqyah* itu tidak berpengaruh dengan sendirinya, melainkan dengan (izin) Allah.<sup>23</sup> Allah swt berfirman dalam (Q.S as-Syu‘arā/26 :80).

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Terjemahnya:

Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku.<sup>24</sup>

Hanya Allah-lah yang memiliki kesempurnaan mutlak, pemberi hikmah yang dikehendaki-Nya, dan rahasia yang dituntut oleh kebijaksanaan, pengetahuan, dan ilmu-Nya. Dia lah Yang Maha menyembuhkan segala penyakit yang ada.<sup>25</sup>

Firman-Nya (وَإِذَا مَرَضْتُ) *dan apabila aku sakit*, berbeda dengan redaksi lainnya. Perbedaan pertama adalah penggunaan kata *idzā/apabila* dan

<sup>23</sup> Musdar Bustaman Tambusia, *Halal Haram Ruqyah*, h. 11-12.

<sup>24</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Dipenogoron 2012), h. 370.

<sup>25</sup> Abdullah Al-Sadhan, (2009), *Cara Pengobatan dengan Al-Qur’an*, diunduh pada tanggal 7 Maret 2019 [https://d1.islamhouse.com/data/id/ih\\_books/single/id\\_cara\\_pengobatan\\_quran.pdf](https://d1.islamhouse.com/data/id/ih_books/single/id_cara_pengobatan_quran.pdf), h. 94.

mengandung makna besarnya kemungkinan atau bahkan kepastian terjadinya apa yang dibarakan, dalam hal ini adalah sakit. Ini mengisyaratkan bahwa sakit berat atau ringan, fisik atau mental merupakan salah satu keniscayaan hidup manusia. Perbedaan kedua adalah redaksinya yang menyatakan “apabila aku sakit” bukan “apabila Allah menjadikan aku sakit”. Namun dalam hal demikian, dalam hal penyembuhan seperti juga dalam pemberian hidayah, makan dan minum, secara tegas beliau menyatakan bahwa Yang melakukannya adalah Dia, Tuhan Semesta Alam. Dengan demikian, terlihat dengan jelas bahwa berbicara tentang nikmat secara tegas nabi Ibrahim as., menyatakan bahwa sumbernya adalah Allah swt., berbeda ketika berbicara penyakit. Ini karena penganugrahan nikmat merupakan sesuatu yang terpuji sehingga wajar disandarkan kepada Allah, penyakit dapat dikatakan sesuatu yang buruk sehingga tidak layak untuk disandarkan kepada Allah swt. Demikian Nabi Ibrahim as., mengajarkan bahwa segala yang terpuji dan indah besumber dari Allah swt. Adapun yang tercela dan negatif, maka hendaklah terlebih dahulu dicari penyebabnya pada diri sendiri.<sup>26</sup>

b. Syarat-syarat *ruqyah syar’iyyah*

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam ruqyah *syar’iyyah* diantaranya:

- 1) *Ruqyah* dilakukan dengan *kalamullah* (Alquran), sifat-sifat Allah SWT, dan doa-doa shahih yang diriwayatkan oleh Rasulullah saw.
- 2) Hendaklah diucapkan dengan makna yang jelas serta mudah dipahami.
- 3) Tidak ada unsur kemusyrikan dalam proses terapi *ruqyah*, misalnya berdoa meminta bantuan kesembuhan kepada selain Allah SWT.

---

<sup>26</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, (Cet III; Jakarta: Lentera Hati 2005), h. 69.

- 4) Tidak bergantung kepada terapi *ruqyah* itu sendiri.
- 5) Harus yakin bahwa yang dapat menyembuhkan penyakit adalah Allah SWT dan atas izinnya melalui terapi *ruqyah syar'iyah*.<sup>27</sup>
- 6) *Ruqyah* tidak dilakukan dengan tata cara yang haram, seperti melakukan *ruqyah* , kuburan, mengkhususkan waktu tertentu untuk *ruqyah* seperti saat melihat bintang, meruqyah dalam keadaan junub atau memerintahkan penderita untuk diruqyah dalam keadaan junub.
- 7) Pihak yang meruqyah bukanlah penyihir, dukun atau peramal.<sup>28</sup>

### 3. Sejarah *Ruqyah*

*Ruqyah* adalah jenis terapi atau pengobatan yang sudah ada di masa *Jahiliyah*. Secara bahasa *ruqyah* berarti jampi-jampi atau mantra. Sebelum Islam datang dibawa oleh Rasulullah saw orang-orang Arab melakukan *ruqyah*. *Ruqyah* yang dikenal dalam tradisi Arab pada saat itu adalah *ruqyah* (mantra) yang dibacakan oleh dukun-dukun yang mengandung kesyirikan, karena didalamnya terdapat pemujaan dan permintaan kepada jin atau setan. Sejak kedatangan Rasulullah saw mulai ditetapkannya *ruqyah* dalam Islam.<sup>29</sup>

Auf bin Malik ra berkata, “Kami di zaman *jahiliyah* pernah melakukan *ruqyah*.” Para sahabat bertanya kepada Rasulullah saw, “Wahai Rasul, bagaimana

<sup>27</sup>Yazid bin Abdul Qodir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlusunnah wal Jamaah*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2006), h. 47-48.

<sup>28</sup>Abdullāh bin ‘Abdul ‘Azīz al-‘Iedan, *Tharīquka ilā Shihhah an-Nafsiyyah wal-‘Udhuwiyyah*, (Cet IV; Riyadh – Saudi Arabia 2001), diterjemahkan oleh Adni Kurniawan dengan judul *Ruqyah Mengobati Jasmani dan Rohani menurut al-Qur’ān dan as-Sunnah*. (Cet II; Jakarta; Pustaka Imam as-Syāfi’i, 2006), h. 66.

<sup>29</sup>Musdar Bustaman Tambusia, *Buku Pintar Jin, Sihir, dan Ruqyah Syar'iyah*,(Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), h. 261.

pendapat Anda tentang *ruqyah*?” Rasulullah saw menjawab, “Tunjukkan padaku *ruqyah* yang telah kalian lakukan. *Ruqyah* bukanlah masalah selama tidak mendatangkan kemusyrikan.<sup>30</sup>

Dalam kitab *Fatawa al-Azhar* disebutkan andil Islam dalam *ruqyah* yaitu dengan meluruskan kesalahan-kesalahan dalam akidah dan menetapkan bahwa *ruqyah* tidak akan berpengaruh kecuali dengan kehendak kuasa Allah Swt. Pengaruh *ruqyah* terwujud karena kehendak kuasa Allah Swt., maka diperbolehkan, seperti doa atau obat. Oleh karena itu, umat muslim bisa memahami hal-hal yang dijelaskan dalam *nash-nash* yang menolak dan memperbolehkannya *ruqyah*.<sup>31</sup>

Berikut adalah dalil-dalil hadis yang menceritakan Rasulullah saw., pernah melakukan *ruqyah*.

- 1) Rasulullah saw., pernah *meruqyah* dirinya sendiri, hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhārī

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي عَفِيْلٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ نَفَثَ فِي يَدَيْهِ وَقَرَأَ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَمَسَحَ بِهِمَا جَسَدَهُ (رواه البخاري)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh bin Yusuf, telah menceritakan kepada kami al-Laiṣ telah berkata telah menceritakan kepada saya ‘Uqail dari Ibnu Syihāb telah mengabarkan kepada saya ‘Urwah dari ‘Āisyah radiallāhu ‘anhā bahwasanya Rasulullah saw ketika hendak tidur, beliau

<sup>30</sup> Abdul Azhim, *Bebas Penyakit dengan Ruqyah ‘Dari Gangguan Kesehatan hingga Gangguan Jin’ (Ar-Ruqyah An-Naafi’ah li Amraadh Asy-Ayaa’i’ah)*, Terj. Salafuddin Ilyas & A. Mufid Ihsan, (Cet I; Tangerang: QultumMedia, 2006), h. 13.

<sup>31</sup> Irfan Abu Naveed, (2015), *Ruqyah dalam Pandangan Islam (Kajian Teori & Praktik Ruqyah)*, *Op. Cit.* h. 2.

meniup kedua tangannya sambil membaca dua surat perlindungan lalu beliau mengusapkan kebadannya. (HR. Bukhārī)<sup>32</sup>

2) Rasulullah saw., pernah diruqyah oleh malikat Jibrīl ‘alaihi salam

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ هِلَالٍ الصَّوَّافُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ جِبْرِيْلَ أْتَى النَّبِيَّ -ﷺ- فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ اسْتَكَيْتَ فَقَالَ « نَعَمْ ». قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ اللَّهُ يَشْفِيكَ بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ. (رواه البخاري)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami *Bisyr bin Hilāl ash-Shawaf*, telah menceritakan kepada kami ‘*Abdul Wāriṣ*, telah menceritakan kepada kami ‘*Abdul ‘Azīz bin Shuhaib* dari *abu Nadhrah* dari *abū Sa‘īd* bahwa Jibril mendatangi Nabi saw., kemudian berkata, “Hai Muhammad, apakah kamu sakit? Rasulullah saw., menjawab: ‘Ya, aku sakit. Lalu Jibril meruqyah beliau dengan mengucapkan: “Dengan nama Allah aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang menyakitimu dan dari kejahatan segala mahluk atau kejahatan mata yang dengki. Allah lah yang menyembuhkan mu. Dengan nama Allah aku meruqyahmu”. (HR. Bukhārī)<sup>33</sup>

3) Rasulullah saw., memerintahkan *ruqyah* dan membenarkan ruqyah sejumlah sahabat).

a) Hadis dari Ummu Salamah radiallāhu ‘anhā.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا بِنُ وَهْبُ بْنُ عَطِيَّةِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَلِيدِ الرَّبِيعِيُّ أَخْبَرَنَا الرَّهْرِيُّ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ زَيْنَبِ ابْنَةِ أَبِي سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ -ﷺ- رَأَى فِي بَيْتِهَا جَارِيَةً فِي وَجْهِهَا سَفْعَةٌ فَقَالَ اسْتَرْفُوا لَهَا فَإِنَّ بِهَا النَّظْرَةَ. (رواه مسلم)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Khālīd, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Wahb bin ‘Athiyyah ad-Dimasyqi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Wālīd az-Zubaidi, telah

<sup>32</sup>Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah al-Ju‘fi al-Bukhārī, *Shahīh Bukhārī*, (Jilid vii; Beirut: Dar at-Thuq an-Najah, 1442), h. 134.

<sup>33</sup>al-Imām abū al-husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahīh Muslim*, (Jilid VII; Beirut;)h. 13.

menceritakan kepada kami az-Zuhri dari 'Urwah bin Zubair dari Zaenab putri Ummu Salamah dari Ummu Salamah radhiallahu 'anh bahwa Nabi saw., melihat budak wanita dirumahnya, ketika beliau melihat bekas hitam pada wajah budak wanita itu, beliau bersabda: Ruqyahlah dia, karena padanya terdapat nazhirah (sisa sakit yang disebabkan karena sorotan mata jahat). (HR. Muslim)<sup>34</sup>

b) Hadis dari 'Aisyah radiallahu 'anhā

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي مَعْبُدُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ شَدَّادٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ أَمَرَ أَنْ يُسْتَرْقَى مِنَ الْعَيْنِ. (رواه البخاري)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Kaşir, telah mengabarkan kepada kami Sofyan berkata telah mengabarkan kepada saya Ma'bad ibnu Khālid berkata, saya mendengar 'Abdullāh ibnu Syaddād dari 'Aisyah radiallahu 'anhā telah berkata: "telah memerintahkan kepada saya Rasulullah saw., atau memerintahkan untuk meruqyah orang yang terkena penyakit 'ain. (HR. Bukhārī)<sup>35</sup>

c) Hadis dari 'Auf al-Asyja'iy

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ كُنَّا نَرْقَى فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ «اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرَّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ». (رواه البخاري)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami *abū at-Thāhir*, telah mengabarkan kepada kami *ibnu Wahab* telah mengabarkan kepada saya *Mu'āwiyah bin Shālih* dari 'Abdu Raḥmān bin Jubair dari bapaknya dari 'Auf bin Mālik al-Asyja'iy berkata: kami biasa meruqyah pada zaman jahiliyyah, maka kami bertanya; 'wahai Rasulullah saw., bagaimana menurut anda mengenai hal

<sup>34</sup> Abū 'Abdillāh Muhammad bin Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibnal-Mughīrah ibn Bardizbah al-Ju'fī al-Bukhārī, *Shahīh Bukhārī*, (Jilid vii; Beirut: Dar at-Thuq an-Najah, 1442), h. 132.

<sup>35</sup> Abū 'Abdillāh Muhammad bin Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibnal-Mughīrah ibn Bardizbah al-Ju'fī al-Bukhārī, *Shahīh Bukhārī*, (Jilid xv; Beirut: Dar at-Thuq an-Najah, 1442), h. 382.

ini? Beliau bersabda, perdengarkan aku ruqyah-ruqyah kalian. Tidak apa-apa meruqyah selama syirik tidak terdapat didalamnya. (HR. Bukhārī)<sup>36</sup>

*Ruqyah* merupakan salah satu terapi yang muncul secara menomonal di Indonesia pada tahun 2000-an hingga pada saat ini, di kota-kota besar semua orang tau apa itu *ruqyah*, walaupun dari segi kebenarannya secara *syar'i* masih banyak yang harus perlu di luruskan. artinya, setiap orang mampu mengucapkan lafal-lafal *ruqyah* dalam benar, tetapi dalam praktiknya masih banyak yang menganggap bahwa setiap pengobatan yang di lakukan oleh seorang kyai, ustadz, atau haji adalah *ruqyah* meskipun dalam praktiknya ada jimat, raja, al qur'an yang di tulis sebagai tangkal dan syarat-syarat yang tidak syar'i seperti air dari sumur dan masjid dan sebagainya.<sup>37</sup>

Kesalahpahaman masyarakat menilai bahwa semua *ruqyah* itu boleh dan benar tidak terlepas dari peran media yang menayangkan sosok ustadz atau kyai yang sakti, hebat, punya kelebihan, mampu menangkap jin, dan punya jamaah atau pengikut dimana-mana. bahkan tidak jarang media memberi label pada seorang ustadz dengan sebutan ulama karismatik. padahal peraktek pengobatannya sarat dengan pelanggaran syariah. Disalah satu majalah yang kerap membuat hal-hal mistis dan ramalan-ramalan ghaib, hal seperti itu terjadi. ketika menilai fenomenal yang terjadi di Indonesia, tidak sulit menemui sosok kyai berpakaian ulama tapi menjalankan ilmu perdukunan. kelakuan mereka di bungkus dengan penampilan yang islami agar terkesan benar dan tidak sesat.

---

<sup>36</sup>al-Imām abū al-husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahīh Muslim*,(Jilid VII; Beirut;)h. 19.

<sup>37</sup>Musdar Bustaman Tambusia, *Halal Haram Ruqyah*, h. 13.

Bahkan istilah-istilah pengobatan islam pun di bawa-bawa seperti *ruqyah*, *tibbun nabawi* dan sebagainya.<sup>38</sup>

Olehnya sangat urgen bagi masyarakat mnegetahui mana *ruqyah* yang diperbolehkan dan mana ruqyah yang dilarang (Syirkiyyah) agar supaya lebih menyelamatkan diri dalam kesesatan.

#### 4. *Ruqyah Syirkiyyah* dan Ciri-cirinya

*Ruqyah Syirkiyyah* secara bahasa artinya mantra syirik. Adapun menurut istilah, ruqyah syirkiyyah adalah pengobatan (terapi) yang menggunakan cara-cara yang bertentangan dengan prinsip tauhid atau aqidah islam, baik melalui bacaan (mantra) atau gerakan, jurus, benda-benda hidup seperti binatang tertentu atau benda-benda mati seperti kris dan sebagainya. Orang yang menjalankan praktik *ruqyah syirik* baik praktisi maupun pasien, sering berdalih bahwa apa yang mereka lakukan tidak lebih hanya sekedar alat, media atau sarana, sementara yang menyembuhkan adalah Allah. Yah memang begitulah seribun alasan dapat dibuat tetapi proses untuk mendapatkan tujuan harus di mulai dengan cara yang halal atau *syar'i*. Jika seseorang merasakan kelaparan mesti mencari makanan. Makanan itu bertujuan untuk meraih kenyang atau terhindar dari rasa lapar. Pertanyaannya, bolehkah seseorang mendapatkan kenyang jika yang dimakan adalah makanan yang haram atau mendapatkannya dengan cara yang haram. Jika jawabannya tidak boleh, maka dalam konteks pengobatan pun tidak boleh.<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Musdar Bustaman Tambusia, *Halal Haram Ruqyah*, h. 6.

<sup>39</sup> Musdar Bustaman Tambusia, *Halal Haram Ruqyah*, h. 35.

Orang yang menjalankan praktik *ruqyah syirkiyyah* disebut dukun atau paranormal dan sejenisnya. Mengapa demikian? Karena dukun adalah orang yang mengklaim dirinya mampu mengetahui hal-hal yang ghaib. Dalam bahasa Arab perdukunan disebut dengan istilah *al-Kahanah* atau *al-Irafah* yang artinya pengakuan (klaim) terhadap ilmu ghaib. Jadi dukun adalah orang yang mengklaim dirinya mampu melihat yang ghaib. Imam al-Khattābi mengatakan, dukun dukun itu adalah orang-orang yang memiliki pikiran yang tajam, jiwa yang jahat serta karakter yang panas sehingga setan pun ingin bersahabat dengan mereka karena ada hal yang sama dengan itu.<sup>40</sup>

Intinya perdukunan itu bertentangan dengan akidah dan syariat Islam. Rasulullah Saw., dalam beberapa kesempatan menyatakan bahwa perdukunan itu tidak ada apa-apanya. Sementara apa yang mereka lakukan dan katakana tidak lebih dari bisikan syaitan.

Tetapi setelah kecenderungan umat Islam mulai menjauhi praktik perdukunan, timbul masalah berikutnya. Yakni adanya praktik perdukunan yang dibalut nuansa keislaman atau membawa-bawa istilah *thibbunnabawi*. Akhirnya terdapat banyak umat Islam yang kecolongan. Begitu datang ketempat praktik ruqyah, yang ditemukan adalah pengobatan pernafasan yang diembel-embeli aneka istilah Islam atau orang tersebut menggunakan al-Qur'an dalam pengobatannya tetapi juga dapat melihat alam ghaib dan sebagainya, bahkan ada yang diberikan jimat, rajah, dan lain lain.

---

<sup>40</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Maufiq al-Islam min al-Ilhām wa al-Kasyf wa al-Ru'a wa min at-Tāmāim wa a-Kahanah wa al-Ruqā*, (Kairo:Maktabah Wahbah, 1415 H/1995 M), h. 185.

Olehnya itu perlu melakukan identifikasi terhadap cara atau metode yang digunakan oleh orang tersebut. Apakah pemahamannya terhadap Thibbun Nabawi tealah benar ataukah malah keluar dari apa yang ditentukan dalam hukum syariat Islam.

Upaya alim ulama dan cendekiawan muslim Indonesia hingga saat ini belum terlihat maksimal walaupun MUI (Majelis Ulama Indonesia) telah mengeluarkan fatwa haram dan sesat bagi praktik perdukunan dan memoblikasikan nya. tetapi tampaknya suara MUI kalah lantang dan berani jika di bandingkan dengan suara-suara yang mengiklankan perdukunan dan peramalan dimedia-media tanah air baik cetak maupun elektronik. Ironis bangsa yang mayoritas muslim ini dan juga memeiliki jumlah umat muslim di dunia bagaikan tamu yang datang di negerinya sendiri dalam banyak hal dan dalam banyak berbagai persoalan.

Adapun ciri-ciri perdukunan sebagai berikut:<sup>41</sup>

- a. Mengaku memiliki ilmu ghaib. Artinya menagaku dapat mengetahui barang hilang, mengetahui penyakit sebelum pasien menceritakannya, berdialog dengan jin, roh yang sudah mati bahkan malaikat.
- b. Memberi atau menawarkan jimat. Pasien diharuskan memakai jimat yang disangkutkan pada bagian tubuhnya atau dirumahnya sebagai tangkal agar tidak diganggu makhluk halus, jin, syaitan, hantu atau guna guna dan sejenisnya. Agar kelihatan benar islami para dukun tidak segan-segan

---

<sup>41</sup> Musdar Bustaman Tambusia, *Halal Haram Ruqyah*, h. 37.

membuat jimat itu dari potongan kertas yang berisi ayat al-Qur'an, lalu dimasukkan didompet, peci dan sebagainya.

- c. Mengaku dapat mengobati orang dari jarak jauh. Biasanya disyaratkan memberi nama dan foto pasien untuk diterawang atau diramalkan, bahkan bias untuk dicelakakan.
- d. Meminta syarat binatang tertentu seperti kambing, ayam hitam, ayam putih dan hewan lainnya. Atau meminta buah tertentu yang sulit ditemukan pasiennya seperti bawang tunggal, pisang mas yang sedang berbuah dan lainnya.
- e. Meminta pakaian bekas pasien.
- f. Menanyakan nama pasien dan ibunya, bukan untuk pendataan tetapi dengan maksud yang bersifat mistis.
- g. Membaca mantra yang bukan berasal dari al-Qur'an atau doa *ma'surat* atau memercampur adukkannya dengan mantra-mantra yang tidak jelas asal dan maknanya.

Sekitar tahun 1990-an pernah muncul ungkapan Indonesia *Daulah asy-syirk* (Indonesia adalah Negara syirik) di sebuah majalah yang terbit di Kuwait. ungkapan ini ada benarnya, walaupun tidak selamanya tepat. mengapa? karena mayoritas umat islam di Indonesia masih memiliki keyakinan yang tidak sesuai dengan prinsip tauhid atau akidah yang benar. Mulai dari masyarakat awam sampai pejabat dan kalangan terpelajar. Masih banyak yang menjadikan dukun paranormal sebagai rujukan dalam berbagai persoalan. Belum lagi pengultusan benda-benda peninggalan sejarah masa lalu yang selalu diiringi dengan penafsiran

yang menjurus kepada syirik dan khurafat. Satu hal lagi yang sama kita ketahui bahwa dari aspek hukum dan tata Negara, umat Islam di Indonesia masih banyak yang menjunjung tinggi hukum buatan manusia seperti hukum warisan Belanda, hukum adat, dan sebagainya, yang tidak jarang bertentangan dengan syariat Islam. Apakah itu tidak termasuk syirik, ketika mengambil hukum buatan manusia sambil membuang jauh-jauh hukum buatan Allah? jangankan syirik, kufur pun bisa terjadi.<sup>42</sup>

Kembali kepada persoalan syar'iyah, memang perlu waktu yang cukup banyak untuk menjelaskan berbagai persoalannya. kewajiban seorang dai apa pun nama dan profesinya harus betul-betul memiliki keseriusan untuk mensosialisasikan ruqyah syar'iyah kepada masyarakat sebagai langkah awal untuk membersihkan akidah umat islam dari kesyirikan. Jangan sampai ada seseorang yang bersikap tegas menentang keberadaan *ruqyah syar'iyah* sebagai sebuah solusi penyembuhan, sementara terhadap perdukunan yang berbalut simbol keislaman, ia diam membisu bagaikan batu. Hal seperti ini pernah terjadi di Medan. itu terjadi akibat ketidaktahuan sang ustadz terhadap hadis-hadis yang menjelaskan sunnah *ruqyah syar'iyah* serta praktiknya yang shahih. Bahkan, dari kalangan pasantren ada yang menulis buku dengan judul yang tendensius, *Ruqyah: Dampak dan bahayanya*. Dari judulnya saja, seolah-olah ruqyah itu membahayakan dan tidak bermanfaat. yang ada hanya dampak dan bahaya seperti terorisme, seks bebas, rokok, junk food, dan sebagainya. judul buku itu, sedikitpun tidak memberi ruang untuk berfikir positif bagi pembacanya.

---

<sup>42</sup> Musdar Bustaman Tambusia, *Halal Haram Ruqyah*, h. 7.

walaupun kata ruqyah itu bersifat umum tetapi yang di maksud si penulis tersebut adalah ruqyah syar'iyah yang mulai di jadikan masyarakat sebagai solusi. Semoga Allah subhanahu wata'ala memberikan hidayan-Nya kepada si penulis tersebut. Aamiin.<sup>43</sup>

Penjelasan tersebut memberi tanda pada manusia jikalau mendapatkan sebuah gangguan dalam diri terutama penyakit jiwa atau rohani, anjuran Rasulullah saw., agar kembali kepada al-Qur'an dan hadis yaitu melalui terapi *ruqyah*.

Namun dari beberapa penjelasan yang terdahulu, terangkum beberapa manfaat *ruqyah* dari segi penyakit non medis (rohani). Apakah al-Qur'an hanya berefek pada penyakit jiwa ataukah juga berefek pada penyakit medis. Penulis akan mencoba membahas, pada pembahasan berikutnya.

##### 5. Efek *ruqyah* ditinjau dari segi aspek medis

Secara ilmiah, saat fikiran bergejolak maka asam lambung akan naik dan timbullah masalah lambung saat dibacakan al-Qur'an dengan niat teraphy maka syaithan yang bekerja di jantung spiritual panik dan berlarian, hal ini membuat pengaruh terhadap jantung biologis. Jantung biologis berdegup kencang, perasaan bercampur baur antara takut, gelisah dan perasaan tidak nyaman lainnya. Reaksi selanjutnya perasaan mempengaruhi pemikiran, sementara pemikiran itu terjadi di otak atau di ubun ubun. Ketika itu fikiran bergejolak dan asam lambung naik tiba-tiba, maka terjadi mual hebat dan muntah seketika. Secara ilmiah hal ini disebut detoksifikasi atau proses pengeluaran

---

<sup>43</sup> Musdar Bustaman Tambusia, *Halal Haram Ruqyah*, h. 7.

racun, yang berakhir dengan muntah, maka perasaan lebih segar dan terasa ringan.<sup>44</sup>

Para ilmuwan dilembaga Ilmu kedokteran di Amerika melakukan serangkaian eksperimen di laboratorium untuk membuktikan kekuatan penyembuhan dari ayat-ayat al-Qur'ān. Dengan berbagai eksperimen yang dilakukan itu, diharapkan dapat menjawab berbagai pertanyaan yang sering diajukan, yakni: Apakah ayat-ayat al-Qur'ān itu mempunyai daya penyembuh?, apakah pengaruhnya itu bersifat fisik atau psikis atau kedua duanya sekaligus.<sup>45</sup>

Sejumlah peneliti dilembaga Ilmu kedokteran Islam di Amerika tersebut mengatakan; pada penelitian tahap pertama membuktikan bahwa al-Qur'ān mempunyai pengaruh penenang pada 97 % percobaan yang dilakukan. Pengaruh itu terlihat pada perubahan fisiologis yang menunjukkan adanya penurunan derajat system saraf otonom (autonomic nervous system). Pengamatan preresi dengan computer memberikan hasil yang jelas dapat dijadikan dasar sebagai indikasi adanya berbagai perubahan yang signifikan.<sup>46</sup>

Hal ini membuktikan bahwa al-Qur'an bukan hanya penyembuh bagi penyakit psikis namun juga mempunyai dampak yang besar terhadap penyakit-penyakit medis.

---

<sup>44</sup> Nuruddin, *Tutorial Ruqyah Mandiri*, h. 26.

<sup>45</sup> Sya'ban Ahmad Salim, "Mausū'ah al-'Ilāj bil-Qur'an wal al-Adzkār", diterjemahkan oleh Irwan Raihan dengan judul *Ensiklopedi Pengobatan Islam*, (Cet. I; Solo: Pustaka Arafah, 2012), h. 95.

<sup>46</sup> Sya'ban Ahmad Salim, "Mausū'ah al-'Ilāj bil-Qur'an wal al-Adzkār", diterjemahkan oleh Irwan Raihan dengan judul *Ensiklopedi Pengobatan Islam*, h. 96.

Menurut dr. Mustamir, S. Ked., al-Qur'an mengandung potensi besar untuk menjadi obat bagi penyakit-penyakit jasmani. Berdasarkan hipotesa beliau, ada empat hal yang menjadi mekanisme al-Qur'an dalam mengobati penyakit fisik, yaitu:

- a. Al-Qur'an mengajarkan cara bernafas yang baik
- b. Huruf-huruf al-Qur'an ketika dibaca dapat melatih organ-organ hidung, mulut dan tenggorokan, bahkan organ-organ dada dan perut
- c. Bacaan al-Qur'an yang merdu dapat berperan sebagai terapi music
- d. Dengan konsep Religiopsoneouro-imunologi<sup>47</sup>

Kemudian efek al-Qur'an sebagai terapi music juga sesuai dengan teori *sond effect* (efek suara) sebagaimana disebutkan Ir. Abdud Da'im al-Kaheel. Para Ilmuwan berhasil mengungkap bahwa sel-sel tubuh sangat merespon berbagai getaran seperti gelombang cahaya, gelombang radio dan gelombang suara. Gelombang suara bergerak sangat cepat. Kecepatannya mencapai 340 meter perdetik. Gelombang itu menyebar diudara dan diterima telinga. Melalui telinga gelombang itu berpindah dan berubah menjadi sinyal listrik yang bergerak melalui saraf pendengaran menuju belahan pendengaran dalam otak. Lalu sel-sel yang ada dalam otak meresponnya yang kemudian berpindah keberbagai wilayah otak, khususnya wilayah bagian depan. Wilayah-wilayah otak itu bekerja secara bersama dalam merespon sinyal-sinyal dan menerjemahkannya kedalam bahasa yang dimengerti sel-sel atau alat tubuh lain

---

<sup>47</sup>Mustamir, Sembuh dan Sehat dengan Mukjizat al-Qur'an, (Cet I; Yogyakarta: Lingkaran, 2007 ), h. 87.

dari manusia. Jadi otak melakukan analisis atas sinyal-sinyal dan memberikan perintahnya kepada anggota tubuh untuk memberikan responnya. Dari sinilah berkembang ilmu terapi suara dengan asumsi bahwa suara adalah getaran, sementara sel-sel tubuh manusia juga bergetar. Oleh karena itu, bias dikumpulkan bahwa suara memiliki efek terhadap sel-sel tubuh manusia.<sup>48</sup>

Al-Qur'an juga membicarakan soal adanya gelombang suara. Tema-tema sains dalam al-Qur'an memang benar-benar lengkap dan luas. Sehingga isyarat gelombang suara pun turut menjadi perbincangan al-Qur'an.<sup>49</sup>

Intinya secara ilmiah al-Qur'an dapat menyembuhkan penyakit medis, baik fisik maupun psikis, baik penyakit hati, maupun penyakit tubuh, baik penyakit jiwa maupun penyakit raga. Membaca dan mendengar sama-sama melibatkan organ telinga, sehingga membaca dan mendengarkan al-Qur'an dapat memberikan efek kesembuhan berdasarkan teori *sound effect*.

#### 6. Buku-Buku yang Membahas Terapi Qur'an atau yang berkaitan dengan *ruqyah*

Kajian pustaka ini bermaksud untuk menjelaskan pokok permasalahan dan menguraikan beberapa buku yang mempunyai relevansi terhadap penelitian penulis. Adapun buku sebagai rujukan yakni:

1. Sya'ban Ahmad Salim dalam bukunya Ensiklopedia Pengobatan Islam mengungkapkan pengobatan-pengobatan dalam Islam yang bersumber

---

<sup>48</sup>Abdud Daim al-Kaheel, *The Holy Heal: Mencegah dan Menyembuhkan Penyakit dengan Terapi Suara, Bacaan al-Qur'an dan Bacaan Shalat* (Cet I; Tangerang Selatan: Kalim 2010), h. 11.

<sup>49</sup>Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan al-Quran dan Hadis*, (Cet VII; Yogyakarta: Kamis Pustaka 2018), h. 273.

dari al-Qur'ān dan sunnah. Membahas tentang permohonan kesembuhan dengan al-Qur'an dan terapi berbagai macam penyakit jasmani begitupun dengan berbagai terapi penyakit psikis yang penyebabnya antara lain: setan dan sentuhannya terhadap manusia, sihir, dengki dan apapun yang sejenis dengan itu.<sup>50</sup>

2. Aiman bin Abdul Fattāh dalam bukunya *Keajaiban Thibbun Nabawi* menjelaskan tentang bagaimana metode pengobatan yang dijelaskan oleh Nabi Saw kepada orang yang mengalami sakit tentang apa yang beliau ketahui berdasarkan wahyu. Dalam buku tersebut beliau juga menegaskan bahwa Allah memberikan kesembuhan kepada siapa yang mengupayakan sebab-sebabnya, dengan syarat hendaklah ia meyakini bahwa obat merupakan sebab semata, obat sendiri tidak memiliki kemampuan alamiah untuk menyembuhkan, kecuali bila Allah menghendaki hal itu.<sup>51</sup>
3. Ibnu Qayyim al-Juziyah dalam bukunya *Thibbun Nabawi*, didalam buku tersebut memuat berbagai macam informasi pengobatan yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw. Sebuah cara pengobatan yang tidak

---

<sup>50</sup>Sya'ban Ahmad Salim, *Mausū'ah al-'Ilāḥ bil-Qur'an wal al-Adzkār*, diterjemahkan oleh Irwan Raihan dengan judul *Ensiklopedi Pengobatan Islam*, *op.cit.*, h. 21.

<sup>51</sup>Aiman bin Abdul Fattāh, "*Asy-Syifā' min Wahyi Khotami al-Anbiyā'*", diterjemahkan oleh Hawin Murtadho dengan judul *Keajaiban Thibbun Nabawi* (Cet. VII; Solo: PT. Al-Qowam, 2011). h, 103.

sekedar beralandaskan rasio belaka tetapi didukung penuh oleh otoritas wahyu ilahi.<sup>52</sup>

4. Nuruddin al-Indunissy dalam bukunya Tutorial Ruqyah Mandiri, didalam buku tersebut menjelaskan dan meluruskan pemahaman *ruqyah*, diakrenakan banyak yang mengira bahwa ruqyah itu adalah merupakan bagioan dari hal mistik dan tabu, sulit dan meragukan kesehatannya terhadap ummat. Padahal dijelaskan dalam buku ini terapi al-Qur'an (*ruqyah*) adalah senjata dan kemudahan dari Allah untuk menuntaskan berbagai belenggu-belenggu sihir ad-Dunya yang mengikat qalbu kaum mu'minīn/mu'mināt di muka bumi ini. Dan penulis buku mengajak kaum mu'minīn yang jujur dengan keimananya untuk kembali membuka lembaran lama tentang sebuah pengobatan gaya Rasulullah saw., yang bersumber pada wahyu.<sup>53</sup>
5. Wahid Abdussalam Bali, pakar dunia ghaib dari timur tengah dalam bukunya *ruqyah*, Sihir dan Terapinya, dalam buku tersebut menjelaskan seputar masalah saat ini, pengobatan bagi orang yang terkena sihir atau kesurupan masih terbatas pada tukang sihir dan paranormal. Sehingga pasaran mereka sangat ramai dan dagangan mereka juga sangat laris. Dalam buku mencoba mengajak kemabali pada pengobatan ala Rasulullah.

---

<sup>52</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyah, "*Thibbun Nabawi*", diterjemahkan oleh Abu Firly dengan judul *Praktek Kedokteran Nabi* (Cet. III; Yogyakarta: PT. Hikam Pustaka, 2002), h. 6.

<sup>53</sup>Nuruddin al-Indunissy, *Tutorial Ruqyah Mandiri*, (Cet I; Bekasi: Rehab Hati, 2014), h. 3.

6. Musdar Bustamam Tambusai dalam buku tersebut menjelaskan beberapa hal-hal penting yang berkaitan dengan terapi *ruqyah*. Dimulai dengan sejarah *ruqyah*, defenisi *ruqyah*, Syarat *perquyah*, dan sekelumit mengenai hukum *ruqyah* itu sendiri. Dan masih banyak lainnya yang sangat erat kaitannya dengan ilmu terapi al-Qur'an (*ruqyah*).

**C. Ayat – ayat yang Membahas al-Qur'an sebagai Pengobatan dan Penafsirannya**

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى  
وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Ayat ini menegaskan bahwa al-Qur'an adalah obat bagi apa yang teradpat dalam dada. Penyebutan kata dada yang diartikan dengan hati menunjukkan bahwa wahyu-wahyu ilahi itu berfungsi menyembuhkan penyakit-penyakit ruhani seperti ragu, dengki, takabbur dan semacamnya. Memang oleh al-Qur'an hati ditunjuknya sebagai wadah yang menampung rasa cinta dan benci, berkehendak dan menolak. Bahkan hati dinilai sebagai alat untuk mengetahui.

Hati juga mampu melahirkan ketenangan dan kegelisahan serta menampung sifat-sifat baik dan terpuji. Sementara ulama memahami ayat-ayat al-Qur'an mampu mnyembuhkan penyakit-penyakit jasmani. Mereka merujuk

pada riwayat-riwayat yang diperselisihkan nilai dan maknanya, antara lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Maradawaih melalui sahabat Nabi saw., Ibnu Mas'ūd yang memberitakan bahwa ada seorang yang datang kepada Nabi saw., yang mengeluhkan dadanya. Rasulullah saw., bersabda hendaklah engkau membaca al-Qur'an.<sup>54</sup>

Tanpa mengurangi penghormatan kepada al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw., agaknya riwayat ini benar adanya, maka yang dimaksud bukanlah penyakit jasmani, tetapi penyakit ruhani yang diakibatkan oleh jiwa. Ia adalah psikosomatik. Memang tidak jarang seseorang merasa sesak nafas atau dada bagaikan tertekan karena adanya ketidak seimbangan antara jiwa dan ruhani.<sup>55</sup>

Melihat hal ini penulis tidak serta merta menyalahkan pendapat yang ditulis oleh M. Quraish Shihab dikarenakan mempunyai landasan teori yang cukup kuat, mengangkat pendapat Imam *Hasan al-Bashri* bahwa Allah menjadikan al-Qur'an obat terhadap penyakit-penyakit hati dan tidak menjadikannya obat terhadap penyakit jasmani. Namun perlu diketahui, terdapat juga riwayat Rasulullah saw., yang menyatakan bahwa al-Qur'an juga sebagai penyembuh atau obat jasmani.

حَدَّثَنَا الْمُكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي عُبَيْدٍ قَالَ رَأَيْتُ أُنْثَرَ ضَرْبَةً فِي سَاقِ سَلْمَةَ فَقُلْتُ يَا أَبَا مُسْلِمٍ مَا هَذِهِ الضَّرْبَةُ فَقَالَ هَذِهِ ضَرْبَةٌ أَصَابَتْنِي يَوْمَ حَيْبَرَ فَقَالَ النَّاسُ أُصِيبُ سَلْمَةَ فَاتَّيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفَنَقَتْ فِيهِ ثَلَاثَ نَفَثَاتٍ فَمَا اسْتَكْبَيْتُهَا حَتَّى السَّاعَةِ. (رواه البخاري)

<sup>54</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbāh, (Cet III; Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 103.

<sup>55</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbāh., h. 103.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami *al-Makki bin Ibrahim* telah menceritakan kepada kami *Yazid bin 'Ubaid* ia berkata: aku pernah melihat bekas luka pukulan pada kaki (bagian lutut) Salamah. Aku lalu bertanya kepadanya. “Wahai *abu Muslim* bekas pukulan apakah ini?. “Dia menjawab ini luka pada bekas pukulan pada perang Khaibar. Saat itu orang-orang berkata *Salamah* terluka. Maka aku mendatangi Nabi saw., lalu meludahi lukanya sebanyak tiga kali. Setelah itu aku tidak merasakan sakit hingga sekarang. (HR. Bukhārī)<sup>56</sup>

Hal ini tentu dapat mematahkan argument yang beranggapan bahwa al-Qur'an hanya penyembuh bagi hati dan tidak bagi jasmani. Dikarenakan jelas dalam konteks hadis di atas sahabat nabi saw., mengalami luka bagian kaki, tentu penyakit tersebut merupakan penyakit jasmani. Lalu Rasulullah saw., meniupnya sebanyak tiga kali dan mendapatkan hasil yang sangat mengejutkan, sahabat Nabi tersebut tidak mengalami kesakitan lagi hingga akhri hayatnya.

Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa. al-Qur'an merupakan obat penawar bagi hati dari penyakit kebodohan, keragu keraguan dan kesangsian. Allah tidak menurungkan dari langit penawar yang lebih umum, lebih bermanfaat, lebih agung dan lebih mujarab untuk mengenyahkan penyakit selain dari al-Qur'an.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Abū ‘ Abdillāh Muhammad bin Ismā’īl ibn Ibrāhīm ibnal-Mughīrah ibn Bardizbah al-Ju’fi al-Bukhārī, *Shahīh Bukhārī*, (Jilid X; Beirut: Dar at-Thuq an-Najah, 1442), h. 268.

<sup>57</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *at-Tafsīru al-Qayyīmu* diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan judul, *Tafsir Ibnu Qayyim*, (Cet I; Jakarta: Darul Falah, 2000), h. 406.

#### D. *Lafazh ruqyah yang bersifat umum*

##### 1. Besumber dari al-Qur'an

##### a. *Ta'awudz*

Mendahulukan ta'awudz dalam praktik terapi al-Qur'an merupakan adab yang telah ditetapkan oleh Allah swt., dalam firmanNya

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

Terjemahnya:

Apabila kamu membaca al-Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.<sup>58</sup>

Prosesi terapi al-Qur'an (*ruqyah*) berupa pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa *ma'sturat* yang dimulai dengan ta'awudz merupakan implikasi dan pengamalan surah an-Nahl ayat 98 tersebut. Selain dalam praktik terapi al-Qur'an ta'awudz juga diajarkan oleh Rasulullah saw., dalam berbagai momentum. Pasalnya berlindung kepada Allah Swt., bukan hanya dilakukan ketika hendak membaca al-Qur'an dan melakukan terapi saja, melainkan juga dalam segala keadaan dan semua tempat, termasuk ketika hendak melakukan hubungan suami istri, bahkan ketika hendak masuk dalam wc sekalipun.<sup>59</sup>

Usamah bin Yasin setelah menjelaskan berbagai pendapat dan komentar para ulama mengenai kalimat *ta'awudz* adalah berlindung kepada Allah Swt., dari kejahatan makar dan kebusukan syaitan. Perlindungan siapa lagi

<sup>58</sup>Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Kiaracandong 2014), h. 287.

<sup>59</sup>Musdar Bustaman Tambusia, *Halal Haram Ruqyah*, h. 235

yang lebih agung dari perlindungan Allah kepada manusia dalam hal ini? Seorang *peruqyah* adalah orang yang berperang melawan syaitan dan ia tidak menang dalam perangnya melawan syaitan tanpa senjata pelindung yang berlandaskan aqidah yang bersih, iman yang kuat dan perlindungan Allah.<sup>60</sup>

Perlindungan merupakan sesuatu yang dapat menjaga diri dan dibutuhkan oleh setiap manusia, ta'awudz merupakan bacaan perlindungan yang Allah hadiahkan kepada hambanya agar terlindung dari sesuatu yang dapat membahyakannya.

#### b. Basmalah dan Surah al-Fatihah

Boleh dikatakan bahwa semua ahli *ruqyah* dan penulis buku *ruqyah* menyebutkan kalimat basmalah diawal surah al-Fatihah, meskipun Musdar Bustamam penulis halal haram ruqyah tidak yakin dalam shalatnya mereka semua membaca basmalah dengan suara yang nyaring. Karena persoalan basmalah diawal surah al-Fatihah telah menjadi persoalan *khilafiyah* atau perdebatan dalam Fiqh.

#### c. Surah al-Baqarah 1-5

الْم ﴿١﴾ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ  
بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ  
إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ  
﴿٥﴾ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

<sup>60</sup>Musdar Bustaman Tambusia, *Halal Haram Ruqyah*, h. 235

## d. Surah al-Baqarah 163-164

وَاللَّهُمَّ إِلَهُ وَاحِدٌ ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾ إِنَّ فِي خَلْقِ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا  
يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ  
فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
لَايَتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

## e. Surah al-Baqarah 255 (ayat kursi)

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ  
وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ  
وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

## f. Surah al-Baqarah 285-286

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۗ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ  
وَكُتُبِهِ ۗ وَرُسُلِهِ ۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ  
غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا  
كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا  
تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا

طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۚ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ

الْكَافِرِينَ ﴿١٠٠﴾

g. Surah Ali-'Imrān 1-10

الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴿١﴾ نَزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ  
 مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٢﴾ مِنْ قَبْلُ هَدَى لِلنَّاسِ  
 وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ ۗ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَايَتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو  
 أَنْتِقَامٍ ﴿٣﴾ إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٤﴾ هُوَ  
 الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٥﴾  
 هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ  
 مُتَشَبِهَاتٌ ۗ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ  
 وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا  
 بِهِ ۗ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٦﴾ رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ  
 إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٧﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ  
 النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿٨﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا  
 لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۗ وَأُولَئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ

﴿٩﴾

## h. Surah āli –‘Imrān ayat 85

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

## i. Surah āli-‘Imrān ayat 173-174

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدِ جَمَعُوا لَكُمْ فَآخَشَوْهُمْ فَرَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾ فَاَنْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمَسَّسْهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾

Memasukkan surah al-Baqarah dan āli ‘Imrān sebagai ayat *ruqyah*, dikarenakan surah al-Baqarah mempunyai keistimewaan yakni sebagai surah perlindungan, yang mana hal ini dapat digunakan untuk terapi *ruqyah*. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh imam Ahmad bin Hanbal.

حَدَّثَنَا عَفَانُ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ زَيْدٍ عَنْ أَبِي سَلَامٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ، أَفْرَأُوا الزَّهْرَ أَوْيُنَ: الْبَقْرَةَ وَالْأَلَّ عَمْرَانَ؛ فَإِنَّهُمَا يَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَيَابَتَانِ، أَوْ كَأَنَّهُمَا عَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافٍ يُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابَيْهِمَا أَفْرَأُوا سُورَةَ الْبَقْرَةِ؛ فَإِنَّ أَخَذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرَكَهَا حَسْرَةٌ وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطَلَةُ (رواه أحمد)

Artinya:

Bacalah ‘dua tangkai bunga indah’, yakni surat al-Baqarah dan Ali ‘Imran. Sebab, keduanya akan datang pada hari kiamat laksana penaung, atau seperti awan pelindung, atau seperti kelompok burung yang membeberkan sayap-sayapnya dan membela pembaca keduanya. Maka bacalah surat al-Baqarah, sebab di dalamnya terdapat keberkahan. Sedangkan meninggalkannya adalah kerugian. Bahkan, para pelaku

kebatilan (para ahli sihir) pun tak mampu menembusnya. (HR. Ahmad)<sup>61</sup>

j. Surah al-Ikhlās ayat 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ  
كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

k. Surah al-Falaq ayat 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾  
وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

l. Surah an-Nās ayat 1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ  
الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ  
وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Surah al-Falaq dan al-Nās juga merupakan surah perlindungan yang direkomendasikan oleh Rasulullah saw., untuk diamankan pagi dan sore bahkan sebelum tidur dianjurkan untuk dibaca. Sebagaimana Sabda Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي عَفِيْلٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي  
عُرْوَةُ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَخَذَ  
مَضْجَعَهُ نَفَثَ فِي يَدَيْهِ وَقَرَأَ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَمَسَحَ بِهِمَا جَسَدَهُ. (رواه البخاري)

<sup>61</sup><https://islam.nu.or.id/post/read/117750/keutamaan-membaca-surat-al-baqarah-dalam-hadits-rasulullah>. (25 Agustus 2020).

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh bin Yusuf, telah menceritakan kepada kami al-Laiṣ telah berkata telah menceritakan kepada saya ‘Uqail dari Ibnu Syihāb telah mengabarkan kepada saya ‘Urwah dari ‘Āisyah radiallāhu ‘anhā bahwasanya Rasulullah saw ketika hendak tidur, beliau meniup kedua tangannya sambil membaca dua surat perlindungan lalu beliau mengusapkan kebadannya. (HR. Bukhārī)<sup>62</sup>

## 2. Bersumber dari Hadis

### a. Membaca

بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنِ حَاسِدٍ اللَّهُ يَشْفِيكَ بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ

Lafazh *ruqyah* tersebut merupakan bacaan *ruqyah* malaikat Jibril kepada Rasulullah saw., ketika sakit sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim.

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ هِلَالٍ الصَّوَّافُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ جِبْرِيْلَ أْتَى النَّبِيَّ ﷺ - فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ اشْتَكَيْتَ فَقَالَ « نَعَمْ » . قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنِ حَاسِدٍ اللَّهُ يَشْفِيكَ بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ. (رواه مسلم)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami *Bisyr bin Hilāl ash-Shawaf*, telah menceritakan kepada kami ‘*Abdul Wāriṣ*, telah menceritakan kepada kami ‘*Abdul ‘Azīz bin Shuhaib* dari *abu Nadhrah* dari *abū Sa‘īd* bahwa Jibril mendatangi Nabi saw., kemudian berkata, “Hai Muhammad, apakah kamu sakit? Rasulullah saw., menjawab: ‘Ya, aku sakit. Lalu Jibril meruqyah beliau dengan mengucapkan: “Dengan nama Allah aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang menyakitimu dan dari kejahatan segala mahluk atau

<sup>62</sup>Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah al-Ju‘fī al-Bukhārī, *Shahīh Bukhārī*, (Jilid vii; Beirut: Dar at-Thuq an-Najah, 1442), h. 134.

kejahatan mata yang dengki. Allah lah yang menyembuhkan mu. Dengan nama Allah aku meruqyahmu". (HR. Muslim)<sup>63</sup>

b. Membaca sebanyak 7 kali

أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيكَ إِلَّا عَافَاكَ اللَّهُ مِنْ ذَلِكَ الْمَرَضِ

Lafazh tersebut merupakan doa *ruqyah* yang diperuntukkan oleh orang yang sakit atau mengalami gangguan kesehatan. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.,

حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَبُو خَالِدٍ عَنِ الْمِنْهَالِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ - قَالَ « مَنْ عَادَ مَرِيضًا لَمْ يَحْضُرْ أَجَلُهُ فَقَالَ عِنْدَهُ سَبْعَ مَرَارٍ أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيكَ إِلَّا عَافَاكَ اللَّهُ مِنْ ذَلِكَ الْمَرَضِ. (رواه أبو داود)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ar Rabi' bin Yahya 'telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Yazid? Abu Khalid dari al-Minhal bin' Amr dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau berkata :Barangsiapa yang mengunjungi orang sakit yang belum datang ajalnya kemudian ia mengucapkan (doa) di sebelahnya sebanyak tujuh kali; aku mohon kepada Allah yang Maha Agung, Tuhan Arsy yang Agung semoga Dia menyembuhkanmu). Maka Allah akan menyembuhkannya dari penyakit tersebut. (HR. Abū Daud)<sup>64</sup>

c. Membaca

لِللَّهِمَّ رَبَّ النَّاسِ مُذْهِبَ الْبَاسِ اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمًا

<sup>63</sup>al-Imām abū al-husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahīh Muslim*,(Jilid VII; Beirut;)h. 13.

<sup>64</sup>Abū Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abū Dawud*, (Bab mendoakan orang sakit ketika menjenguk, Juz 2). H. 155.

Bacaan tersebut merupakan doa ruqyah yang dilafalkan oleh sahabat Anas bin Mālik kepada sahabat Tsābit. Sebagaimana hadis Rasulullah saw., yang diriwayatkan oleh imam Bukhārī.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ دَخَلْتُ أَنَا وَثَابِتٌ عَلَى أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ فَقَالَ ثَابِتٌ يَا أَبَا حَمَزَةَ اشْتَكَيْتُ فَقَالَ أَنَسٌ إِلَّا أُرْقِيكَ بِرُقِيَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلَى قَالَ اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ مُذْهِبِ الْبَاسِ اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمًا. (رواه البخاري)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Abdul Warits dari Abdul ‘Aziz dia berkata: "Aku dan Tsabit pernah mengunjungi Anas bin Malik, lalu Tsabit berkata: "Wahai Abu Hamzah, aku sedang menderita suatu penyakit." Maka Anas berkata: "Maukah kamu aku ruqyah dengan ruqyah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?" dia menjawab: "Tentu." Anas berkata: "Ya Allah Rabb manusia ‘dzat yang menghilangkan rasa sakit, sembuhkanlah sesungguhnya Engkau Maha Penyembuh, tidak ada yang dapat menyembuhkan melainkan Engkau, yaitu kesembuhan yang tidak menyisakan rasa sakit”. (HR. Bukhārī)<sup>65</sup>

d. Membaca

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ

Lafazh tersebut merupakan doa perlindungan yang diajarkan Nabi saw., agar terlindungi dari syaitan, binatang berbisa dan penyakit ‘ain. Seperti yang disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhārī.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنِ الْمِنْهَالِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَوِّذُ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ وَيَقُولُ إِنَّ أَبَاكُمْ كَانَ يُعَوِّذُ بِهَا

<sup>65</sup> Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah al-Ju‘fī al-Bukhārī, *Shahīh Bukhārī*, (Jilid xiv; Beirut: Dar at-Thuq an-Najah, 1442), h. 389.

إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ. (رواه البخاري)

Artinya:

Telah bercerita kepada kami' Utsman bin Abi Staibah telah bercerita kepada kami Jarir dari Manshur dari Al Minhal dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu 'Abbas radliyallahu 'anhuma berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa memohonkan perlindungan untuk Al Hasan dan Al Husein (dua cucu Beliau) dan berkata: "Sesungguhnya nenek moyang kamu pernah memohonkan perlindungan untuk Isma'il dan Ishaq dengan kalimat ini: (Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari setiap setan dan segala makhluk berbisa dan begitupun dari setiap mata jahat yang mendatangkan petaka. (HR. Bukhārī)<sup>66</sup>

e. Membaca

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ الَّتِي لَا يُجَاوِزُ هُنَّ بَرٌّ وَلَا فَاجِرٌ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَذَرَأَ  
وَبَرَأَ وَمِنْ شَرِّ مَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمِنْ شَرِّ مَا يَعْرُجُ فِيهَا وَمِنْ شَرِّ مَا ذَرَأَ فِي  
الْأَرْضِ وَمِنْ شَرِّ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمِنْ شَرِّ فِتَنِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ طَارِقٍ  
إِلَّا طَارِقًا يَطْرُقُ بِخَيْرٍ يَا رَحْمَنُ فَطَفِنْتَ نَارُ

Lafazh doa *ruqyah* yang diajarkan oleh Nabi saw., agar terlindung dari segala macam yang dapat membahayakan, baik itu dari syaitan, manusia maupun bumi. Menurut hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal.

حَدَّثَنَا عَفَانُ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا أَبُو التَّيَّاحِ قَالَ سَأَلَ رَجُلٌ عَبْدَ الرَّحْمَنِ  
بْنَ خَنْبَشٍ كَيْفَ صَنَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ كَادَتْهُ الشَّيَاطِينُ قَالَ  
جَاءَتْ الشَّيَاطِينُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْأُودِيَةِ وَتَحَدَّرَتْ عَلَيْهِ  
مِنَ الْجِبَالِ وَفِيهِمْ شَيْطَانٌ مَعَهُ شُعْلَةٌ مِنْ نَارٍ يُرِيدُ أَنْ يُحْرِقَ بِهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَرُِعْبَ قَالَ جَعْفَرُ أَحْسَبُهُ قَالَ جَعَلَ يَتَأَخَّرُ قَالَ وَجَاءَ جِبْرِيلُ  
عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ قُلْ مَا أَقُولُ قَالَ قُلْ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ الَّتِي لَا  
يُجَاوِزُ هُنَّ بَرٌّ وَلَا فَاجِرٌ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَذَرَأَ وَبَرَأَ وَمِنْ شَرِّ مَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ  
وَمِنْ شَرِّ مَا يَعْرُجُ فِيهَا وَمِنْ شَرِّ مَا ذَرَأَ فِي الْأَرْضِ وَمِنْ شَرِّ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمِنْ

<sup>66</sup>Abū 'Abdillāh Muhammad bin Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah al-Ju'fī al-Bukhārī, *Shahīh Bukhārī*, Jilid VI, h. 442

شَرَّ فِتَنِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ طَارِقٍ إِلَّا طَارِقًا يَطْرُقُ بِخَيْرٍ يَا رَحْمَنُ فَطَفِنْتُ  
نَارُ. (رواه أحمد)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami' Affān telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami Abu At Tayah berkata: seseorang bertanya kepada Abdur Rahman bin Khanbasy apa yang dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika datang setan kepadanya?. Lalu dia berkata: "Setan datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari bukit-bukit, mereka bergemuruh dari gunung-gunung menuju beliau. Di antara mereka ada setan yang membawa obor, hendak membakar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." (Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam) takut. Ja'far berkata: saya menaksir (Abdur Rahman bin Khanbasy Radliyallahu'anhu) berkata : )Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam) mundur. (Abdur Rahman bin Khanbasy Radliyallahu'anhu) berkata: lalu Jibril Alaihissalam datang dan berkata: wahai Muhammad bacalah! Beliau bertanya, "Apa yang saya harus baca?" (Jibril Alaihissalam) berkata: bacalah: (aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna yang tidak bisa melewatinya orang yang baik maupun orang yang berdosa, dari kejelekan yang Dia ciptakan, yang Dia buat dan yang Dia adakan dan dari kejelekan apa saja yang turun dari langit dan dari kejelekan apa saja yang naik padanya, dan dari kejelekan apa yang ada di bumi dan dari kejelekan apa yang keluar darinya, dan dari kejelekan fitnah malam dan siang, dan dari kejelekan yang datang pada malam hari kecuali yang datang dengan kebaikan wahai Rahman (tuhan yang maha pengasih). lalu api setan padam dan Allah AzzaWaJalla menghancurkan mereka. (HR. Ahmad)<sup>67</sup>

### E. *Kerangka Konseptual*

Konsep penulis fokus pada hukum *ruqyah* dalam islam, dan penarapan *ruqyah* pada Rehab Hati di Kota Palopo. Rehab Hati di kota Palopo di bawah naungan yayasan Rehab Hati pusat yang terletak di Bogor.. Dimana metode yang diterapkan adalah penelitian kualitatif melalui pendekatan normatif, historis dan sosiologis, dengan tujuan agar Masyarakat Kota Palopo, mengetahui hukum

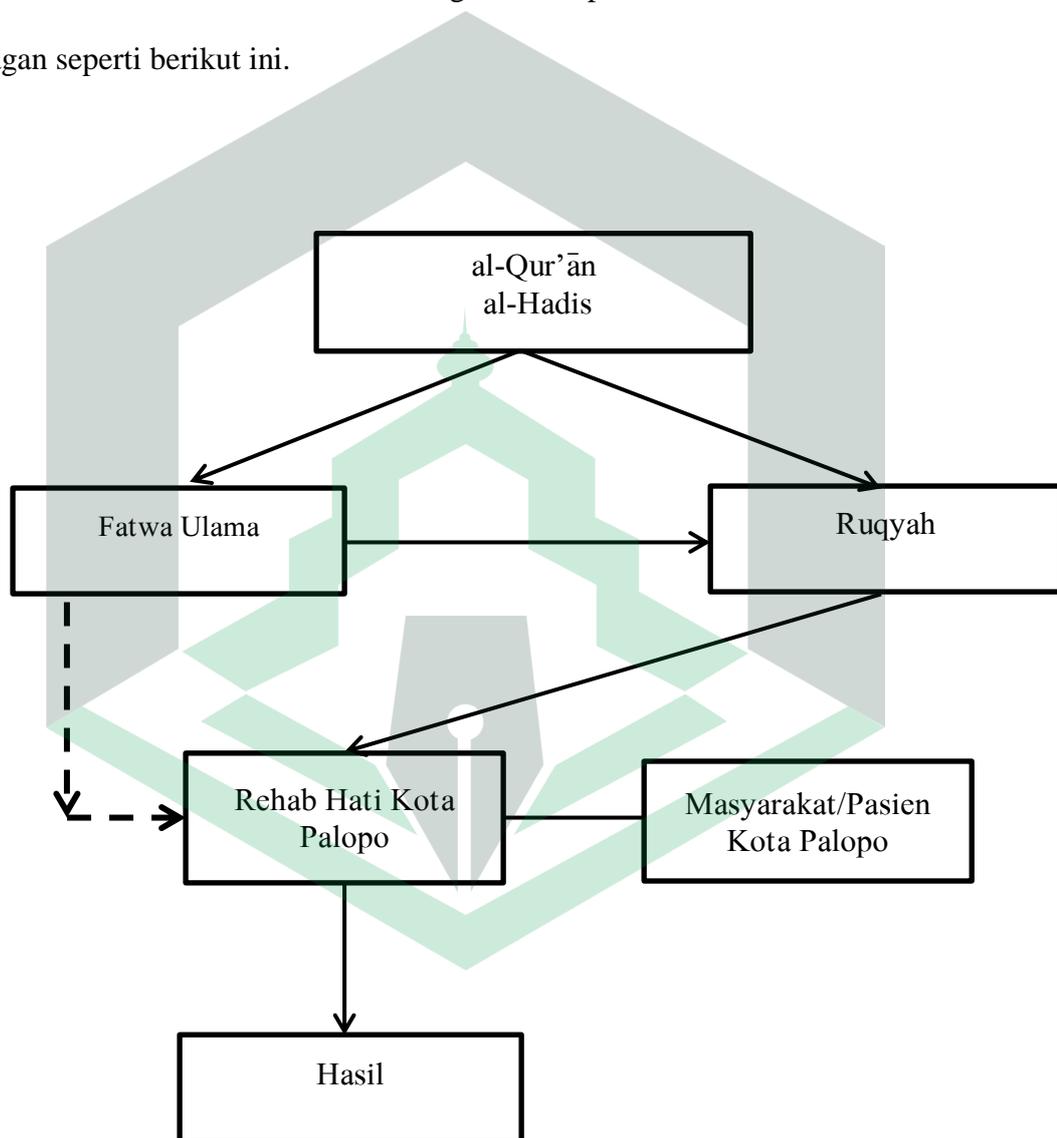
---

<sup>67</sup> Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, (Cet I; Baerut-Lebanon: Dar al-Kutub t.th) Volume 24. h. 202.

*ruqyah* dan menjadikan *ruqyah* sebagai pengobatan utama dibanding dengan pengobatan lainnya.

#### F. *Kerangka Pikir*

Berdasarkan uraian kerangka konseptual maka dibuat dalam bentuk bagan seperti berikut ini.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### ***A. Jenis dan Pendekatan Penelitian***

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini digolongkan dalam bentuk penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah disebut juga metode etnografi, karena pada awalnya metode ini banyak digunakan oleh antropologi budaya.<sup>1</sup> Metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental tergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>2</sup>

Metode penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan

---

<sup>1</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 90.

<sup>2</sup>Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Pres, 2000), h. 39.

maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.<sup>3</sup>

Metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia terhadap kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>4</sup>

Penelitian ini dapat memberikan gambaran melalui data yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun obyek penelitian, yang secara spesifik membahas tentang *ruqyah* sebagai salah satu bentuk pengobatan menurut pandangan Hukum Islam pada Rehab Hati dikota Palopo. Agar penelitian ini lebih sistematis dan terarah, maka penelitian ini dirancang melalui beberapa tahapan, yaitu tahapan identifikasi masalah yang diteliti, menyusun proposal, tahap pengumpulan data, tahap analisa data, dan tahap penulisan laporan.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian dalam hal ini diarahkan kepada pengungkapan pola fikir yang dipergunakan peneliti dalam menganalisis sarannya atau dalam ungkapan lain pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis objek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu. Pendekatan penelitian biasanya disesuaikan dengan profesi peneliti namun tidak menutup kemungkinan peneliti menggunakan multi disipliner.

---

<sup>3</sup>Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM, 2000), h. 39.

<sup>4</sup>Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Pres, 2000), h. 39

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan normatif, historis dan pendekatan sosiologis.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan normatif yang didasarkan pada ayat al-Qur'ān, hadis dan fatwa-fatwa ulama klasik begitupun fatwa MUI serta pendekatan historis dan pendekatan sosiologis.

a. Pendekatan normativ

Yang didasarkan pada ayat al-Qur'ān, hadis dan fatwa ulama. Olehnya itu, penulis menggunakan metode pendekatan penafsiran al-Qur'ān dari segi tafsir maudhu'i (tematik), dan fatwa ulama. Dalam menganalisa data yang telah terkumpul penulis menggunakan metode maudhu'i dan pendapat para ulama fiqh. Adapun prosedur kerja metode maudhu'i yaitu: menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tema yang sama. Semuanya diletakkan di bawah satu judul, lalu ditafsirkan dengan metode maudhu'i. Pengertian dari tafsir maudhu'i sendiri menurut para ulama adalah; "Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama."<sup>5</sup> Maka ayat al-Qur'ān digunakan untuk melahirkan teori atau konsep mengenai terapi al-Qur'ān (ruqyah). Dan ilmu fiqh yang akan membahas kejelasan suatu hukum yang dilahirkan oleh teori dan konsep itu.

---

<sup>5</sup>Rosihun Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'i*, ( Cet. II; Bandung; CV Pustaka Setia, 2002). h. 43.

b. Pendekatan historis

Dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana sejarah asal mula, rehab hati di kota Palopo, menjadikan terapi al-Qur'ān sebagai pengobatan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai sampel penelitian tersebut.

3. Pendekatan sosiologis

Dimaksudkan untuk melacak pola hidup masyarakat kota Palopo yang memanfaatkan terapi al-Qur'ān (*ruqyah*) sebagai pengobatan, sehingga hal inilah yang menjadi bahan utama penulis untuk meneliti.

**B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Dalam penetapan lokasi penelitian S. Nasution mengemukakan bahwa ada tiga unsur yang penting yaitu: tempat, pelaku dan kegiatan.<sup>6</sup>Berdasarkan permasalahan yg diteliti oleh penulis, maka penulis mengambil sampel lokasi pada dua Yayasan Rehab Hati di Kota Palopo. yang pertama tepatnya jln. Jendral Sudirman samping Toyota Kalla dan Rehab Hati Bara tepatnya di jalan poros dr, ratulangi poros Masamba samping Pertamina Balandai. Penelitian ini berlangsung selama dua bulan.

---

<sup>6</sup>S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kaulitatif*, (Bandung: Tesito, 1996), h. 43.

### C. *Subjek dan Objek Penelitian*

#### 1. Subyek Penelitian

Untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi, maka peneliti mengambil data dari berbagai sumber dan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan kajian penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini dibagi Empat informan, yaitu;

- a. Korwil (Kordinator Wilayah) Rehab Hati Palopo, Sebagai informan penerapan terapi al-Qur'an salah satu pengobatan Sunnah di Rehab Hati Kota Palopo. Sejarah berdiri dan beserta Visi dan Misi Rehab Hati.
- b. *Mudir* (Ketua) Rehab Hati Palopo dan *Mudir* (Ketua) Rehab Hati Bara, Sebagai informan pengelola Dana Bos sekolah tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Luwu.
- c. *Al-Rāqi* (*peruqyah*), sebagai informan dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menggali informasi berkaitan dengan hukum *ruqyah* dan antusiasme masyarakat dalam ikut serta dalam penerapan terapi al-Qur'an di Rumah Rehab Kota Palopo.
- d. Masyarakat/Pasien, sebagai informan dalam penelitian ini, sejauh mana peran rumah rehab hati terhadap masyarakat sekitar.

#### 2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah yang hendak diteliti dalam kegiatan penelitian. Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah sistem penerapan terapi al-Qur'an (*ruqyah*) pada rumah rehab yaitu, pertama Rumah Rehab Kota dan kedua Rumah Rehab Bara.

## **D. Teknik Dan Instrument Pengumpulan Data**

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu:

#### a. Teknik Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Jikalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang namun juga pada objek-objek alam yang lain.

Sugiyono mengutip pendapat Sutrisno Hadi menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses dalam pengamatan dan ingatan.<sup>7</sup> Subagyo mengatakan bahwa observasi merupakan kegiatan melakukan pengamatan langsung dilapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena social dengan gejala-gejala psikis kemudian dilakukan pencatatan.<sup>8</sup>

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung pada wilayah pada wilayah yang merupakan lokasi penelitian, pada lokasi tersebut peneliti mengamati berbagai hal yang berhubungan dengan terapi al-Qur'an (*ruqyah*) sebagai pengobatan yang diterapkan di Rehab Hati Kota Palopo. Hal yang paling penting dalam proses

---

<sup>7</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, (Bandung: Alfabeta 20

12), h. 203.

<sup>8</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 63

observasi tersebut adalah mengamati penerapan terapi al-Qur'ān (*ruqyah*) sebagai pengobatan pada Rehab Hati di Kota Palopo, agar didapatkan data yang valid mengenai latar belakang serta manfaat dari terapi al-Qur'ān (*ruqyah*) sesuai yang diterapkan Rehab Hati di Kota Palopo.

Lexy J. Moleong mengemukakan beberapa manfaat teknik observasi dalam penelitian kualitatif diantaranya adalah:

1) Teknik pengamatan atas dasar pengalaman secara langsung.

Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku kejadian sebagaimana terjadi pada keadaan sebenarnya. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh oleh data. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang diajringannya itu ada yang melenceng. Jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks. Dalam kasus-kasus tertentu, dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan akan menjadi alat yang bermanfaat.<sup>9</sup>

2) Teknik Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data ialah dengan cara wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan bertanya langsung dengan responden. Cara

---

<sup>9</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2019), h. 126

inilah yang banyak dilakukan di Indonesia dewasa ini. Wawancara adalah bagian terpenting dari setiap survey. Tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan beratanya langsung kepada responden.

*Interview* (wawancara), suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.<sup>10</sup>Penulis akan melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang berkompeten seperti tokoh masyarakat, tokoh-tokoh agama, pihak pemerintah dan lain sebagainya yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu dilakukan dengan cara membuat dokumen atau tulisan yang ada pada lembaga yang menjadi sasaran penelitian dan mengumpulkan data yang relevan dengan tulisan. Metode ini mempunyai arti pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>11</sup>

Dokumentasi merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan, buku harian, dan dokumen dokumen. Pada kegiatan ini peneliti menelusuri berbagai data yang ada pada yayan Rumah Rehab di kota Palopo. Selain itu, proses dokumentasi ini juga sengaja peneliti adakan untuk memperkuat hasil penelitian ini, dengan menghadirkan gambar

---

<sup>10</sup>S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. (Cet. VIII; Jakarta: bumi Aksara, 2006), h. 113.

<sup>11</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 69.

dan rekaman selama peneliti melaksanakan penelitian di Rumah Rehab yang berada di Kota Palopo.

## 2. Instrumen Pengumpulan Data

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian adalah menentukan instrument yang dipakai dalam mengumpulkan data sesuai dengan masalah diteliti. Menurut Sugiyono instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan baik untuk mengukur fenomena alam maupun social yang diamati.<sup>12</sup>

Instrumen penelitian mempunyai peranan penting dalam menentukan kualitas penelitian. Apabila alat penelitian ini akurat maka hasilnya akan akurat, begitupun sebaliknya. Dalam menyusun instrument penelitian perlu memperhatikan beberapa segi, diantaranya bentuk pertanyaan sebaiknya menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh responden sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda yang dapat mempengaruhi kevalidan data yang diperlukan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa instrument agar dapat mengumpulkan data yang diperlukan sebagai alat untuk melihat hasil dari penelitian antara lain:

### a. Penelitian kepustakaan (*library research*)

Yakni menelaah referensi atau literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan, baik yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa Asing. Studi ini menyangkut ayat al-Qur'an, hadis dan hukum Islam, maka sebagai

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, h. 148

kepuustakaan utama dalam penelitian ini adalah Kitab Suci al-Qur'an. Sedangkan kepuustakaan yang bersifat sekunder adalah kitab tafsir, kitab fiqh sebagai penunjang penulis menggunakan buku-buku ke Islaman dan artikel-artikel yang membahas tentang terapi al-Qur'an (ruqyah) dalam pandangan hukum Islam.

b. Pedoman wawancara

Wawancara suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.<sup>13</sup> Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya yang sedikit. Dalam hal ini penulis akan melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang berkompeten seperti tokoh masyarakat, tokoh-tokoh agama, pihak pemerintah dan lain sebagainya yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

c. Lembar observasi

Secara umum observasi dalam rangka memahami, mencari jawab dan mencari bukti terhadap perilaku kejadian-kejadian, keadaan benda dan simbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret guna penemuan data analisis.<sup>14</sup> Subagyo mengatakan bahwa observasi merupakan kegiatan melakukan

---

<sup>13</sup> S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. (Cet. VIII; Jakarta: bumi Aksara, 2006), h. 113.

<sup>14</sup> Imam Suprasyo, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 167.

pengamatan langsung secara sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.<sup>15</sup> Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Observasi itu sendiri dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki.

d. Dokumentasi

Dilakukan dengan cara membuat dokumen atau tulisan yang ada pada lembaga yang menjadi sasaran penelitian dan mengumpulkan data yang relevan dengan tulisan. Metode ini mempunyai arti pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>16</sup> Dalam hal ini peneliti langsung melihat membaca dokumen-dokumen atau arsip yang berhubungan penerapan terapi al-Qur'an pada Rehab Hati di Kota Palopo.

**E. *Validitas dan Realibilitas Data***

Validitas adalah suatu langkah pengujian yang dilakukan terhadap isi dari suatu instrument dengan tujuan untuk mengukur ketepatan instrumen yang

---

<sup>15</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipata, 1991), h,63.

<sup>16</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 69.

digunakan dalam suatu penelitian. Agar mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran dalam melakukan fungsi ukurnya. Agar data yang diperoleh bisa relevan atau sesuai dengan tujuan diadakannya pengukuran tersebut.

Kemudian realibitas data dilakukan untuk mengukur data apakah sesuai dengan hasil penelitian atau tidak yaitu dengan cara menggunakan rumus tertentu sebagai uji coba hasil penelitian yang sesuai. Adapun cara penulis lakukan dalam proses ini adalah:

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan apabila data yang ditemukan sebelumnya belum lengkap. Selain itu perpanjangan pengamatan dapat dicek kembali kebenaran data yang didapatkan sebelumnya.

2. Meningkatkan ketekunan

Teknik ketekunan pengamatan dilakukan dengan maksud mengadakan pengamatan dengan teliti, rinci dan mendalam serta berkesinambungan terhadap fenomena dan peristiwa yang terjadi pada latar penelitian sehingga ditemukan hal-hal yang relevan dengan kepentingan penelitian.

3. *Triangulasi*

*Triangulasi* diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan *triangulasi*, maka sebenarnya peneliti telah mengumpulkan data yang sekaligus menguji

kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi pada tahap ini dilakukan *truangulasi* sumber yakni data yang diperoleh dari peneliti dari hasil wawancara dengan sumber data primer, peneliti membuktikan kebenaran data tersebut dengan mewawancarai lagi orang *trigulator* sebagai pembanding. Data hasil wawancara dengan *trigulator* dibandingkan dengan hasil wawancara dengan sumber data primer. Apabila *triangulator* memberikan data yang sama terhadap setiap pertanyaan yang diajukan pada sumber data primer maka kesimpulan yang diambil peneliti semakin kuat. Dalam hal ini peneliti membandingkan hasil wawancara dengan hasil obsevasi dan telaah dokumentasi dimaksudkan agar peneliti mendapatkan data yang valid.

Mengenai triangulasi data dalam penelitian ini ada dua hal yang digunakan, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

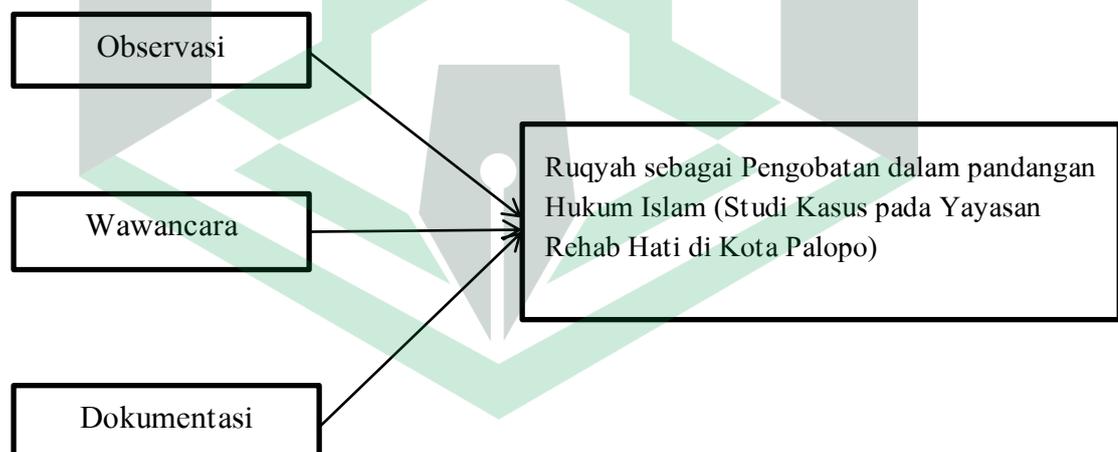
*a. Triangulasi Teknik*

*Triangulasi teknik* untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi atau dengan menggunakan dokumentasi. Bila dengan teknik kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berebeda beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau sumber data yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar namun sudut pandang yang berbeda-beda.

*b. Triangulasi sumber*

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Sebagai contoh untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku masyarakat, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan melalui keluarga atau teman yang bersangkutan. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa diartikan tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

Berdasarkan uraian diatas dapat pula dilihat pada bagan berikut ini.

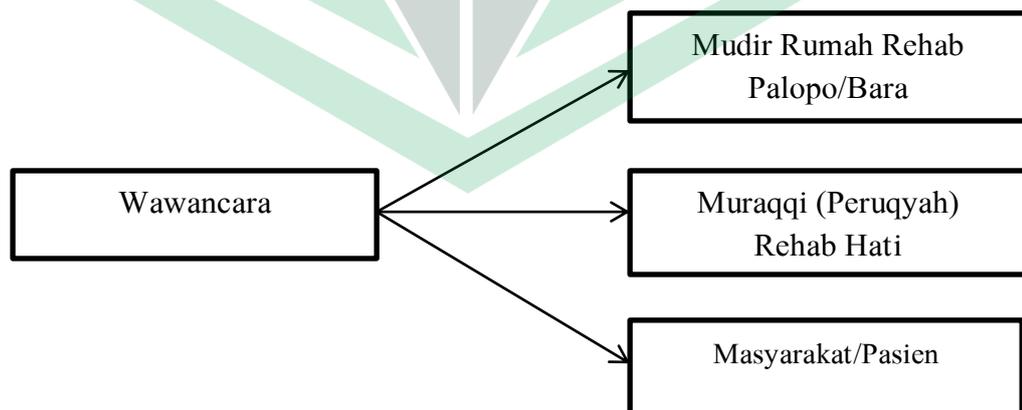


Gambar a. triangulasi teknik (pengumpulan data dengan bermacam macam cara pada sumber yang sama).

Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan cara:

- 1) Melakukan penelitian dalam rangka mengumpulkan data tentang penerapan terapi al-Qur'ān (ruqyah) pada Yayasan Rumah Rehab di Kota Palopo melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.
- 2) Membandingkan hasil pengamatan mengenai terapi al-Qur'ān yang diterapkan oleh Rehab Hati di Kota Palopo melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.
- 3) Membandingkan hasil wawancara pertama dengan hasil wawancara berikutnya.
- 4) Membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi yang ada di lapangan.

Implikasi utama yang diharapkan dari keseluruhan proses adalah penarikan kesimpulan tetap signifikan dengan data yang telah dikumpulkan sehingga hasil penelitian dapat dinyatakan sebagai sebuah karya ilmiah yang representative.



Gambar b. triangulasi sumber (pengumpulan data dengan satu teknik pada bermacam macam sumber data).

*Triangulasi* dengan sumber data dilakukan dengan cara pengecekan data (cek ulang dan cek silang). Mengecek ulang adalah melakukan wawancara kepada masing Ketua Rehab Hati, *muraqqi* (peruqyah), pasien dan masyarakat Kota Palopo yang telah melakukan pengobatan terapi al-Qur'an di Rehab Hati dengan membandingkan sumber informan yang satu dengan yang lain dengan menggunakan pertanyaan yang sama. Sedangkan dalam cek ulang peneliti melakukan proses wawancara secara berulang dengan mengajukan pertanyaan mengenai hal yang sama dalam waktu yang berlainan.

#### 4. *Member Check*

Pada tahap ini peneliti kembali kelapangan untuk mengecek kembali semua data semua yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan informan. Data yang sudah dianalisis di *cross-check* kemabli kepada informan dengan memperhatikan data-data dan kesimpulan yang diambil oleh peneliti pada saat proses analisis data. Apabila data sudah dapat diterima dan disetujui maka dibuatlah hasil kesimpulan.

#### F. *Teknik Pengolahan dan Analisis Data*

Setelah data terkumpul melalui prodesur pengumpulan data maka langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti ialah mengelola data kemudian menganalisis data yang diperoleh. Dalam suatu penelitian, teknik pengolahan dan analisis data adalah suatu tahap yang sangat menentukan terhadap proses dan

hasil penelitian yang akan dilaksanakan tersebut. Kesalahan dalam mengolah dan menganalisis data penelitian akan berakibat langsung terhadap proses dan hasil suatu penelitian. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini berupa hasil observasi tentang keadaan masyarakat, data tambahan sebagai pertimbangan yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi dan dokumentasi berupa dokumentasi tertulis kemudian data tersebut dianalisis dalam beberapa tahap.

### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan penulisan proposal tesis ini penulis melakukan beberapa kegiatan di antaranya, seperti studi langsung lapangan untuk menentukan masalah apa yang akan diangkat dalam pembuatan tesis ini, dan juga studi kepustakaan untuk mencari literature yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti pada pembuatan tesis ini.

Langkah selanjutnya adalah menyusun penelitian dengan cara, penulis mengadakan wawancara secara langsung dengan pihak yang terkait, sebagai alat bagi pihak yang bersangkutan untuk memberikan jawaban dan informasi yang diperlukan oleh penulis terhadap apa yang sebenarnya terjadi di lapangan atau kenyataan yang sesungguhnya.

### 2. Tahap Pengolahan dan Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan diolah dengan cara:

#### a. *Editing*

*Editing* adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (raw data) atau data yang terkumpul tidak lagi logis atau data yang meragukan. Tujuan *editing* adalah

untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi. Pada kesempatan ini, kekurangan data atau keasalahan data dapat dilengkapi atau diperbaiki baik dengan pengumpulan data ulang ataupun dengan interpolasi (penyisipan).

b. *Coding*

Coding adalah pemberian atau pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka angka atau huruf-huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

3. Tahap Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis, diberi penjelasan secara sintesis yang selanjutnya disimpulkan sebagai pedoman penelitian. Analisis data dalam suatu penelitian merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan analisis ini, data yang aada akan disajikan namapak manfaatnya terutama terutama dalam memecahkan masalah penelitian untuk mencapai tujuan akhir penelitian.

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Dari pengambilan data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan 4 jalus analisis data. Secara terperinci, proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Semua data yang diperoleh tentang pengobatan terapi al-Qur'an dikumpulkan dan dicatat secara objektif kemudian diperiksa, diatur dan

diurutkan secara sistematis. Penulis mengumpulkan data baik observasi yang dilakukan dilapangan, kemudian wawancara dengan beberapa informan tersebut dikumpulkan, serit diperkuat dengan adanya kumpulan dokumentasi dijadikan satu sehingga memudahkan peneliti melakukan penyajian dan tetang latar penerapan terapi al-Qur'ān dalam pandangan hukum islam. Faktor apa yang melatar belakangi sehingga terbentuknya yayasan Rahab Hati, serta paradigma masyarakat yang telah melakukan pengobatan terapi al-Qur'ān pada Rumah Rehab di Kota Palopo.

Dan juga Pada tahap ini yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan data yang diperlukan yaitu berupa data yang berasal dari kepustakaan yang dikumpulkan oleh penulis dari buku, dari karya-karya ilmiah, dari pendapat-pendapat yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini, yang kemudian selanjutnya penulis menganalisis dan mengutipnya baik secara langsung maupun mengutip secara tidak langsung.

Adapun data yang sudah terkumpul dari hasil riset di lapangan dan yang telah dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung maupun pada obyek penelitian, lalu mengumpulkan data melalui observasi yakni dengan mengamati dan menganalisa, sejauh mana penerapan terapi al-Qur'ān (*ruqyah*) yayasan Rumah Rehab di Kota Palopo terhadap masyarakat sekitar. Selanjutnya penulis melakukan wawancara langsung dengan responden untuk memperoleh dan mendapatkan data yang diharapkan dengan cara akurat, kemudian mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen-dokumen ataupun catatan penting yang ada hubungannya dengan permasalahan dalam pembuatan tesis ini.

## b. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.<sup>17</sup> Reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, memisahkan, dan mengubah bentuk data pada catatan di lapangan.<sup>18</sup> Oleh karena itu dalam mereduksi data peneliti membuat ringkasan yang berisi uraian hasil penelitian terhadap catatan lapangan, pemfokusan, pada jawaban terhadap masalah yang diteliti. Untuk selanjutnya dikembangkan masalah pengkodean. Semua data yang dituangkan dalam catatan di lapangan, ringkasan kontak, direduksi untuk mengidentifikasi topik-topik liputan data guna memudahkan dalam menarik kesimpulan dan verifikasi.

Kegiatan ini dilakukan untuk pengkategorian dan pengklasifikasi data sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang sedang dicari datanya. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian ini dilaksanakan, mulai dari awal mengadakan penelitian sampai akhir dalam bentuk laporan lengkap dan tersusun.

## c. Penyajian Data

Alur penting yang kedua dalam analisis penyajian data. Dengan melihat penyajian data peneliti dapat memahami apa yang boleh terjadi dan apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang

---

<sup>17</sup>Tjejep, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2006), h. 2016

<sup>18</sup>Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, *Action Research, Teori, Model, Dan Aplikasi*, (Cet I; Jakarta: Kenacana, 2012), h. 138.

tersusun dan dapat memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh peneliti selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh ini, dari hasil wawancara. Langkah-langkah analisis data kualitatif, berupa wawancara kepada masyarakat kota palopo yang pernah terlibat dalam pengobatan terapi al-Qur'an di Rehab Hati Kota Palopo.

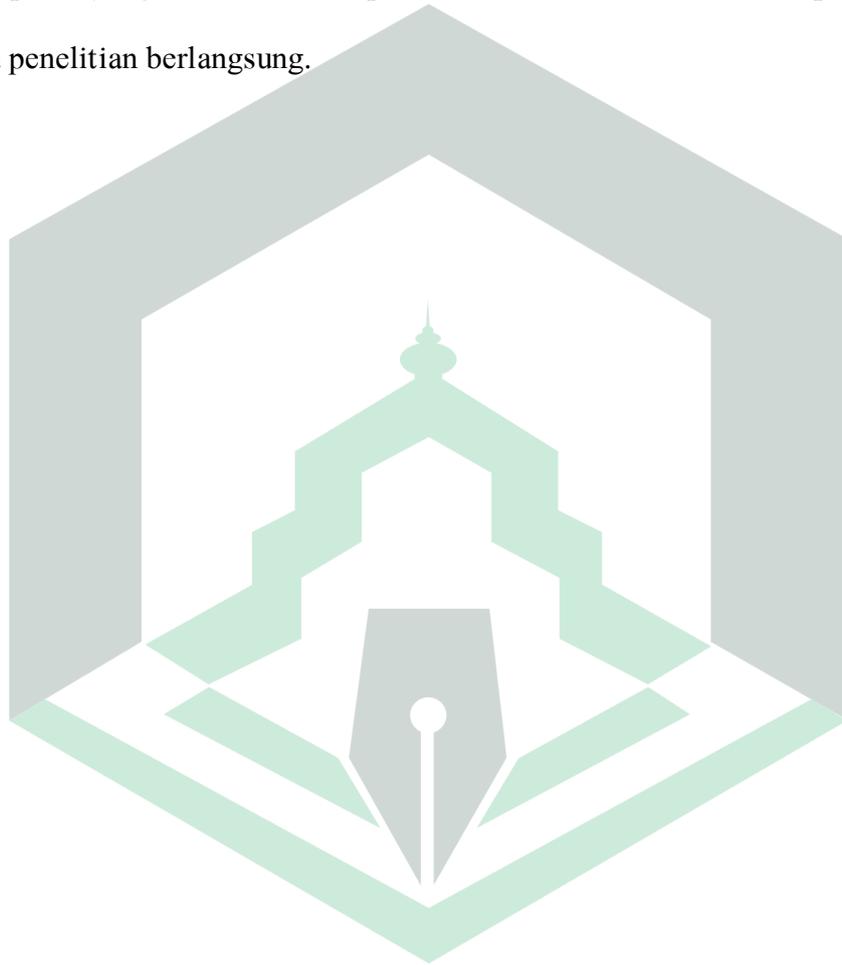
d. Menarik Kesimpulan/ *Verifikasi*

Kegiatan analisis data pada tahap terakhir adalah menarik kesimpulan/ *verifikasi* yaitu meninjau ulang catatan lapangan dengan seksama melalui pemeriksaan keabsahan data untuk menguji kebenarannya dan kecocokannya yang merupakan *validitasnya*.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini, diperlukan dengan cara ditelaah dan dipilih, dalam hal ini hanya data penting dan relevan yang dirangkum. Selanjutnya, data diklasifikasi dan diatur urutannya berdasarkan sistematika dan struktur berpikir yang diterapkan, lalu dianalisis, diedit, dan disimpulkan. Untuk menguji validitas data penulis, mencocokkan atau membandingkan data dari berbagai sumber, baik sumber lisan (hasil wawancara), tulisan (pustaka), maupun hasil observasi.

Penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna

yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam pengertian tersebut. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali kelapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan akan terus diverifikasi oleh peneliti selama masa penelitian berlangsung.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

###### a. Profil Rehab Hati Pusat

###### 1) Sejarah Rehab Hati Pusat

Rehab Hati *Foundation* (Yayasan Sosial Dakwah Yang bergerak dibidang pelatihan *Tazkiyyatunnafs* dan Terapi al-Qur'an) yang dirikan oleh Nuruddin Al Indunissy. Rehab Hati Palopo buka cabang pada tanggal 15 bulan Mei 2014 dan menunjuk H. Muh. Hilal Umar Abdullah sebagai ketua.<sup>1</sup>

Rehab Hati merupakan sinergi antara *Tazkiyyah An Nafs* dan Therapy Al Qur'an. Di Rehab Hati merealisasikan konsep ini dalam pelatihan singkat selama dua hari dengan porsi materi (teori dan aplikatif) sebanyak 70 % pada penyucian jiwa dari kotoranya (*tazkiyyah an nafs*), kemudian sisanya 5 % teraphy al-Qur'an (ruqyah syar'iyah), 15 % teraphy mandiri dan 10 % adalah hijrah yang menjadi tujuan utama pegerakan di Rehab Hati. Mengajak jiwa untuk kembali, kepada fitrah-Nya yang tenang, bahagia, bercahaya dan memiliki kekuatan untuk berjalan menuju Rabbnya (Tuhannya).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Nashir, Wawancara, Palopo, 24 Januari 2020

<sup>2</sup>Nuruddin Al Indunissy, "*REHAB HATI FOUNDATION*", <https://rehabhati.com/> (Kamis, 25 Oktober 2018, 09.57).

## 2) Lambang dan maknanya

- a) Bentuk hati sebagai symbol kelembutan dan cinta yang mencerminkan Islam yang merupakan rahmat bagi alam semesta.
- b) Bentuk kapsul yang merupakan representative Rehab Hati sebagai obat untuk rohani dan jasmani.
- c) Bentuk pisau sebagai ketajaman, ketegasan, dan semangat Jihad Fiisabilillah.
- d) Bentuk Gap/Jarak merupakan symbol Universality dan Rehab Hati yang bersahabat.
- e) Warna hijau, abu dan merah muda sebagai symbol warna modern, sunnah dan ilmiah.
- f) Bentuk checklist secara menyeluruh merupakan confirmed/kepastian/garansi kesembuhan yang dijanjikan setelah ruhani seseorang sembuh setelah seseorang hijrah dan berubah.

## 3) Visi dan Misi Rehab Hati Pusat

Adapun Visi dan Misi dari Rehab Hati Qur'ani adalah:

- a) Mewujudkan “*One Home One docter*”.
- b) Sosialisasi Terapy al-Qur'an melalui pelatihan-pelatihan professional, baik umum dan institusi.
- c) Membangun jaringan Rumah Rehab di seluruh Nusantara.
- d) Menyelenggarakan Mega Training di seluruh Nusantara.
- e) Melahirkan sebanyak-banyaknya Trainer dan Terapis Se-Nusantara.
- f) 1 Hati 1 Visi menuju generasi muda Indonesia bertauhid 2050.

g) Mengenalkan sunnah yang hampir punah di masyarakat pada bidang spesifik; Ruqyah Syar'iyah yang dikemas dalam "Training Rehab Hati".

b. Profil Rehab Hati di Kota Palopo

1) Rumah Rehab Kota Palopo

Nama : Rumah Rehab Kota  
 Alamat : Jl. Andi Djemma  
 Waktu Kerja : Senin-Kamis (09.00-11.30)  
 No. Telepon : 082189865446 (WA)  
 Website :

2) Rumah Rehab Bara

Nama : Rumah Rehab Bara  
 Alamat : jl. dr Ratulangi (Belakang Bank BRI Balandai)  
 Waktu Kerja : Selasa (20.00)  
 No. Telepon : 08194114430 (WA)  
 Website :

c. Sejarah berdirinya Rumah Rehab di kota Palopo

1) Rumah Rehab Kota

Pada awalnya bermula, pada keisengan Nashir (Guru MAN Palopo sekaligus Korwil Rehab Hati Sul Sel) membuka video yang berkaitan dengan *ruqyah* dan saat itu yang melakukan ruqyah adalah pendiri Rehab Hati yaitu Nuruddin al-Indunisy. Ketika melihat video tersebut Nashir teringat dengan sebuah masa lalu yang kelam, dimana saat menduduki kelas Sekolah Menengah

Atas, pernah mendalami ilmu kebathinan (tenaga dalam) yang membuat hidupnya terus menerus dirundung kegelisahan, kesusahan dan keinginan untuk selalu melakukan yang negative dan itu terbawa ketika tidak lagi mengikuti ritual ilmu kebathinan tersebut hingga pasca pernikahan. Ilmu tersebut pun mengganggu kekhusyu'an dalam shalat Nashir. Ketika melihat video ruqyah tersebut terbesit dihati Nashir untuk mendatangkan Nuruddin al-Indunissy ke Kota Palopo demi melepaskan ilmu kebathinan tersebut.

Akhirnya Nashir memberanikan diri untuk mengomentari admin dari video ruqyah tersebut, dan Alhamdulillah mendapat respon yang baik dari admin ustadz abu azhar. Abu azhar mengatakan bisa didatangkan kepalopo cukup sediakan biaya transportasi dan akomodasi, masalah insentif (honor) pemateri tidak usah dipikirkan kata Abu Azhar, dan Nashir mengiyakan kesepakatan tersebut. Maka mulailah Nashir mencari kawan demi kesuksesan acara itu dan dipanggillah H. Muh. Hilal Umar Abdullah (Direktur Percetakan Lagaligo) untuk membantu agar mudah untuk merelisasikan acara tersebut. Dan Alhamdulillah acara tersebut sukses meski banyak masalah dalam proses pencapaian acara tersebut.

Pasca Training *Ruqyah Syar'iyah* yang ditempatkan di Masjid al-Khaeriyah depan Kantor Palopo Pos. Maka dibukalah semacam tempat atau wadah yang saat ini bernama Rumah Rehab Kota Palopo pada Tahun 2014, untuk mengobati pasien-pasien yang mengalami gangguan psikis. tepatnya di Rumah H. Adri Master Aki, yang beralamatkan di jalan andi Djemma samping Toyota Kalla Kota Palopo.

## 2) Sejarah berdirinya Rumah Rehab Bara

Setelah para praktisi ruqyah Rehab Hati Kota melakukan pelatihan Bulanan yang merupakan agenda bulanan, di Masjid 'Ibādurrahman pada tahun 2017. Mereka berinisiatif untuk membuka Rumah Rehab di Kec. Bara, dikarenakan terdapat pasien yang dari utara, Masamba, Sabbang, Soroako, Lamasi, Malange demi memudahkan perjalanan para pasien maka dibukalah Rumah Rehab Bara.

### d. Visi dan Misi Rehab Hati

1) Visi: Terwujudnya Generasi Muda Bertauhid 2050

2) Misi:

- Mencetak 70.000 Trainer Rehab Hati
- Mendirikan 7000 Rumah Rehab
- Mendirikan 700 Kantor Wialyah Rehab Hati dan 70 *Islamic Centre* di Seluruh Nusantara

### e. Pelayanan Rehab Hati di Kota Palopo

Adapun pelayanan yang disediakan oleh Rehab Hati Kota Palopo antara lain sebagai berikut:

1) Ruqyah *Syar'iyyah*

2) Konsultasi

### f. Kegiatan-Kegiatan yang diadakan Rehab Hati di kota Palopo

1) Mega Training Rehab Hati Tahunan

Mega Training adalah sebuah pelatihan Rehab Hati singkat kepada masyarakat yang mengalami kesulitan, mempunyai beban perasaan dan pikiran, kegelisahan, dan kegundahan dalam kehidupan. Di pelatihan Rehab hati ini akan ada penyampaian materi sesuai dengan tema yang ingin disampaikan terlebih dahulu oleh Nuruddin Al Indunissy, setelah selesai penyampaian materi dilanjutkan dengan pelatihan *ruqyah syar'iyah* massal dan mandiri, setelah selesai pelatihan dilanjutkan mengenai memberi motivasi terhadap peserta atau pasien yang mengikuti mega training tersebut.

Mega Training merupakan pelatihan Rehab Hati singkat (2 hari) Gratis, Nyaman, Terorganisir dan diback up team elit Rehab Hati beserta Founder dan seluruh jajaran dikepengurusan Yayasan Rehab Hati Pusat. Berisi Materi *Tazkiyyah An Nafs* dan Theraphy al-Qur'an untuk menanamkan kembali kepercayaan masyarakat terhadap dahsyatnya Sunnah.<sup>3</sup>

## 2) Training Rehab Hati Bulanan oleh Team Rehab Hati di Kota Palopo

Pelayanan training Rehab Hati yang diberikan oleh team Rehab Hati di Kota Palopo tidak hanya diberikan langsung di tempat. Pelatihan Rehab hati ini akan ada penyampaian materi sesuai dengan tema yang ingin disampaikan terlebih dahulu oleh pemateri, setelah selesai penyampaian materi dilanjutkan dengan pelatihan *ruqyah syar'iyah* massal dan mandiri, setelah selesai pelatihan dilanjutkan mengenai memberi motivasi terhadap peserta atau pasien yang mengikuti training Rehab Hati tersebut. Rehab Hati di Kota Palopo juga

---

<sup>3</sup>Nuruddin, "REHAB HATI", <https://rehabhati.com/mega-training-rh-dt-bandung/> (Senin, 29 Oktober 2018, 10.58).

mempunyai pengobatan herbal, diantaranya bekam. Bekam adalah metode pengobatan dengan cara mengeluarkan darah statis yang mengandung toksin dalam tubuh manusia dan beberapa pengobatan herbal lainnya.

### 3) Training Rehab Hati goes to campus

Disamping memberikan pelatihan dan pengenalan terapi al-Qur'an (*ruqyah Syar'iyah*) kepada masyarakat umum, tidak lupa pula team Rehab Hati di Kota palopo menyempatkan untuk memberikan training Rehab Hati di dunia akademisi yaitu kampus kampus sekitar kota Palopo. Guna memberikan pemahaman kepada generasi milenial mengenai *ruqyah syar'iyah* demi terwujudnya generasi yang cinta al-Qur'an dan paham sunnah.

g. Guna mendukung pelaksanaan sebuah kegiatan lembaga pengobatan, maka Rehab Hati dikota Palopo memiliki sarana dan prasarana dalam mendukung kegiatan pengobatan. Adapun sarana dan prasarananya adalah:

#### 1) Rehab Hati Kota

- a) Meja resepsionis untuk pendaftaran pasien
- b) Tempat duduk pasien untuk menunggu
- c) Ruang pendaftaran dan tunggu
- d) Ruang konsultasi
- e) Ruang terapi
- f) Ruang khusus ruqyah

#### 2) Rehab hati Bara

- a) Meja resepsionis untuk pendaftaran pasien
- b) Tempat duduk pasien untuk menunggu

- c) Ruang pendaftaran dan tunggu
- d) Ruang konsultasi
- e) Ruang terapi
- f) Ruang khusus ruqyah

### 3) Biografy Peruqyah (*Muraqqi*)

- a) Nama : Muh. Nashir Takbir, S. Kom., M. Pd
- Alamat : Griya Balandai Permai Blok B. No 4
- Pekerjaan : Guru PNS MAN Palopo dan Dosen LB UNANDA

#### Pendidikan Formal

- a) SD : 73 Mattekko (1991)
- b) SMP/MTS : MTS Negeri Palopo (1994)
- c) SMA/ALIJAH : MAN Palopo (1997)
- d) Perguruan Tinggi : S1 Teknik Informatika STMIK Handayani 2014  
: S2 Pendidikan Teknologi dan Kejuruan

#### Pendidikan Terapis

- a) Pelatihan Rehab Hati Qur'anic Healing Palopo 2014
- b) Training For Trainer Rehab Hati Nasional Bekasi 2015
- c) Training For Trainer Rehab Hati Wilayah Sul Sel Makassar 2016
- d) Training For Trainer Rehab Hati Nasional Tangerang 2017

- a) Nama : H. Muhammad Adri
- Alamat : Jl. Andi Djemma No. 132 Palopo
- Pekerjaan : Wirausaha (Direktur cv Azzaitun Palopo)

### Pendidikan Formal

- a) SD : (1989)
- b) SMP/MTS : (1992)
- c) SMA/ALYIAH : (1995)
- d) Perguruan Tinggi :

### Pendidikan Terapis

- a) Training Hijamah (Bekam) 2010
- b) Seminar Thibbun Nabawi dan Herbal 2017
- c) Training For Trainer Rehab Hati Bandung 2017
- d) Training For Trainer Rehab Hati Tangerang 2017
- e) Pelatihan al-Fashdu (totok darah), akupuntur, patah tulang, totok api, bekam kering, terapi sengatan listrik Makassar 2017
- f) Pelatihan diagnosa qur'ani, macam-macam pijat, guruh THT Makassar 2018
- g) Pelatihan buat sabun diterjen dan pelatihan Hirudo (Lintah) Makassar 2018
- h) Pelatihan Pemijatan Tulang Belakang (Petebe Kejantanan dan Keharmonisan) Makassar 2019
- i) Pelatihan pendalaman totok punggung (topung) Makassar 2019

- a) Nama : Kartika
- Alamat : RSS Balandai
- Pekerjaan : Mahasiswa

#### Pendidikan Formal

- a) SD : MI Datok Sulaiman
- b) SMP/MTS : SMP Negeri 8 Palopo 2012
- c) SMA/ALIYAH : MAN Palopo 2015
- d) Perguruan Tinggi : IAIN Palopo

#### Pendidikan Terapis

- a) Training Rehab Hati 2016
- b) Training Rehab Hati 2017
- c) Training For Trainer 2019

- a) Nama : Rosmiati Suyuti
- Alamat : Jl. Nonci No7 Palopo
- Pekerjaan : Wiraswasta

#### Pendidikan Formal

- a) SD : 81 Langkane (1989)
- b) SMP/MTS : 1 Palopo
- c) SMA/ALIYAH : SMEA Negeri

#### Pendidikan Terapis

- a) Mega Training Rehab Hati Palopo 2016
- b) Training ruqyah syar'iyah Rehab Hati Palopo 2017, 2018
- c) Training For Praktisi Palpo 2018
- d) Training For Trainer regular, Sul Sel Bar 2019

## 2. Identifikasi Subjek Penelitian

Dalam rangka pengungkapan hasil penelitian ini, penulis telah menentukan jumlah informan yang akan menjadi subjek penelitian. Informan yang dimaksud adalah, penasehat Rehab Hati Kota Palopo, Praktisi Ruqyah dan Para Pasien Rehab Hati Kota Palopo.

### a. Dr. dr. M. Ishak Iskandar., M. Kes. (Penasehat Rehab Hati Kota Palopo)

Merupakan mantan Kepala Dinas Kesehatan Kota Palopo, dan saat ini menjabat sebagai asisten III sekaligus merupakan penasehat Rehab Hati Kota Palopo. Mengenai terapi al-Qur'an menurut Ishak Iskandar merupakan perintah Allah swt., sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Isra' ayat 82 demikian pula yang didukung oleh hadis-hadis Rasulullah saw. Dan semuanya itu ternyata diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan juga merupakan himbauan kepada masyarakat kota Palopo agar selalu menjaga dirinya dengan terapi al-Qur'an, melalui bacaan ayat kursi, membaca 3 *qul* (al-Ikh̄lās, al-Falaq dan an-Nās) dikarenakan semua itu bermanfaat bukan hanya bagi rohani akan tetapi jasmani juga tutur ishak Iskandar.<sup>4</sup>

Mengenai Rehab Hati Ishak Iskandar terlebih dulu secara rinci menjelaskan kata kata yg terkandung dalam Rehab Hati. Hati merupakan organ yang sangat penting dalam tubuh manusia, dalam hadis salah satu yang ditekankan oleh Rasulullah saw., jika hati seseorang baik maka baik seluruh tubuhnya. Jika lau dilihat kondisi hati pada zaman ini, terdapat banyak penyakit

---

<sup>4</sup>Ishak Iskandar, Asisten III dan Pembina Rehab Hati Kota Palopo, (wawancara) 09 Maret 2020.

hati, iri hati, dengki, sombong dan angkuh, yang akan berefek pada kerusakan jasad jasad pada tubuh. Pikiran, perasaan akhirnya jika dilihat dari jasmani tidak terdapat penyakit namun dapat merusak dari dalam sehingga jasmanipun nanti akan rusak. Rehab Hati kota palopo hadir salah satunya mengobati hati hati yang sakit.

Rehab Hati kota Palopo cukup aktif dalam memberikan layanan kepada masyarakat, melalui pelatihan pelatihan *ruqyah* yang dilaksanakan, begitupun terapi yg dilakukan di salah satu Rumah Sakit. Dengan ini memberikan angin segar kepada masyarakat kota Palopo untuk menemukan kembali kesehatan yang diinginkan, terlebih lagi mengenalkan masyarakat kepada salah satu pengobatan Rasulullah saw., yaitu terapi al-Qur'an.<sup>5</sup>

b. Muh. Nashir, S.Kom., M.Pd.I (Korwil Sul Sel Rehab Hati)

Merupakan Korwil Sul-Sel Rehab Hati sekaligus pengajar dipendidikan Madrasah 'Aliyah Negeri (MAN). Bergabung diRehab Hati sebuah organisasi yang bersimpuh di Dunia terapi baik itu penyakit medis maupun non medis yang berlandaskan al-Qur'an dan sunnah dengan sebuah masa lalu yang kelam, dimana saat menduduki kelas Sekolah Menengah Atas, pernah mendalami ilmu kebathinan (tenaga dalam) yang membuat hidupnya terus menerus dirundung kegelisahan, kesusahan dan keinginan untuk selalu melakukan yang negative. Dan itu terbawa ketika tidak lagi mengikuti ritual ilmu kebathinan tersebut hingga pasca pernikahan. Ilmu tersebut pun

---

<sup>5</sup>Ishak Iskandar, Asisten III dan Pembina Rehab Hati Kota Palopo, (*wawancara*) 09 Maret 2020.

mengganggu kekhusyuan dalam shalat ustadz Nashir. Ketika melihat video ruqyah tersebut terbesit dihati ustadz Nashir untuk mendatangkan Ustadz Nuruddin al-Indunissy ke Kota Palopo demi melepaskan ilmu kebathinan tersebut.

Merasa lebih terjaga dari hal-hal yang berbau kesyirikan, dimana dahulu Muh Nashir sering merasa ketakutan namun bukan kepada Allah, namun setelah bergabung dengan Rehab Hari merasa ada perubahan yang signifikan dan membuatnya merasa lebih tenang. Dan yang terpenting adalah setelah bergabung dengan Rehab hati dan mempelajari metode terapi al-Qur'an (*ruqyah syar'iyah*) lebih banyak bermanfaat bagi masyarakat, menolong aqidah aqidah yang tadinya ketika mengalami sakit non medis berobatnya kedukun, kini ketika merasakan hal yang sama terapi al-Qur'an sebagai obatnya.<sup>6</sup>

c. H. Adri Mansur, S.Kom. (Mudir Rumah Rehab Kota)

Terapi al-Qur'an merupakan sesuatu yg dianjurkan dalam al-Qur'an sebagaimana firman Allah Swt. Dan juga merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dengan tidak mengenyampingkan terapi-terapi lain, disenergikan. Jikalau penyakit tersebut merupakan penyakit medis maka dengan obat-obatan dari dokter dapat dikonsumsi, namun ketika masuk kepenyakit non medis maka beralih keterapi al-Qur'an.

Mengenai Rehab Hati yang di kota Palopo merupakan cabang dari Rehab Hati Kota Bekasi. Yayasan Rehab Hati tidak hanya bergerak dalam social da'wah namun mencakup juga dalam bidang pembangunan sumber daya Alam,

---

<sup>6</sup>Muh. Nashir, (*Wawancara*), Palopo, 27 Juni 2020.

dan sumber daya manusia. Dan juga mencakup bantuan social bencana, termasuk bantuan yang disalurkan di Palu dan di Lombok dan di daerah daerah yang terdampak.

Tahun 2014 Rehab Hati memasuki Palopo dan mengadakan pelatihan, semula hanya sekedar terapi akan tetapi pelatihan ini sangat besar artinya kata H. Adri, sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan, ternyata yayasan Rehab Hati bukan hanya sekedar pengobatan semata namun ada da'wah di dalamnya. Mengajak manusia lebih bergantung kepada Allah dibanding lainnya. Pengalaman pribadi sebelum menegenal terapi al-Qur'an, H. Adri pun biasa menggunakan jimat jimat yang diberikan oleh dukun, karena H. Adri meyakini bahwa benda itu dapat mendatangkan manfaat, setelah bergabung di Rehab Hati dan menambah ilmu, ternyata apa yang dilakukan selama ini sebuah kesalahan. Menurut H. Adri puncak dari kesembuhan seseorang itu terdapat pada terapi al-Qur'an, jikalau orang tersebut berobat dengan al-Qur'an namun tidak kunjung sembuh, kemungkinan besar kesembuhan yang didapatkan sangat sedikit, setidaknya ikhtiar yang ditempuh sesuai dengan syariat.<sup>7</sup>

d. Rahman (Pasien Rehab Hati)

Diawali dengan kelumpuhan selama 7 tahun dan hanya berbaring dalam bilik kamar. Berbagai pengobatan telah rahman tempuh, namun tidak membuahkan hasil, bahkan berobat kedukun pun pernah rahman coba. Sehingga bukan kesembuhan yang rahman dapati melainkan bertambahnya penyakit yang

---

<sup>7</sup>H. Adri Masnsur, (*Wawancara*), 27 Juni 2020.

rahman derita. Maka rahman mencoba pengobatan terapi al-Qur'an (*ruqyah*) yang mana menurut rahman pengobatan tersebut merupakan sunnah Rasulullah saw., sekaligus mengembalikan manusia kepada keyakinan yang lurus dan tentunya lebih mendekatkan diri kepada Allah. Bahwa penyakit itu datangnya dari Allah dan Allah pulalah yang menyembuhkannya.

Mengenai Rehab Hati Rahman menuturkan bahwa terapi yang di adakan oleh Rehab Hati sangatlah baik, pelayanan yang prima diberikan oleh para praktisi Rehab Hati membuatnya makin nyaman dan berangsur angsur menuai kesembuhan.<sup>8</sup>

e. Rosmiaty Suyuti

Praktisi ruqyah yang bermula menjadi seorang pasien Rehab Hati kota Palopo, Rosmiaty mempunyai keluhan semenjak menduduki Sekolah Menengah Pertama. Berawal pada penyakit Maag yang diderita membuat Rosmiaty sering merasakan gelisah dan tidak tenang, dan puncak dari penyakitnya pada saat menduduki Sekolah Menengah ke Atas hingga saat ini.

Menurut Rosmiaty pengobatan terapi al-Qur'an merupakan pengobatan yang terbaik menurut beberapa pengobatan yang Rosmiaty lakukan. Memberikan perubahan yang sangat luar biasa, yang tadinya sangat tergantung pada obat misalnya penyakit migran, vertigo semuanya tidak mampu dirasakan sebelum Rosmiaty mengkonsumsi obat penambah darah. Semenjak beralih ke

---

<sup>8</sup>Rahman, Pasien Rehab Hati Palopo, (*wawancara*) 10 Maret 2020.

terapi al-Qur'an dan bergabung bersama Rehab Hati, beransur-angsur Rosmiaty menyingkahkan ketergantungan pada obat. Jikalau penyakit yang diderita kambuh, Rosmiaty cukup menyentuhnya dan membacakan beberapa ayat *ruqyah* dan menghasilkan kesembuhan. Terapi al-Qur'an memberikan perubahan yang sangat banyak pada kehidupan Rosmiaty, terutama ketenangan dalam menjalani hidup.<sup>9</sup>

### 3. Metode *ruqyah* yayasan Rehab Hati Kota Palopo

Berdasarkan temuan penulis di lapangan dan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan *Nashir* dan *Alahuddin* memiliki metode *ruqyah* yang berbeda dengan metode *ruqyah* pada umumnya. Meskipun berbeda, metode tersebut tidak merusak esensi dari terapi *ruqyah syar'iyah* yang sudah disepakati oleh sebagian besar ulama'. Adapun metode tersebut adalah hasil pengembangan ilmu yang dipelajari oleh selama ini. Berikut adalah metode *ruqyah syar'iyah* Rehab Hati di Kota Palopo:

#### a. Tahap persiapan *ruqyah*

##### 1) Proses konseling sebelum *ruqyah*

Pada tahap ini konselor yang juga *peruqyah* akan menggali lebih dalam informasi dari pasien. Konseling ini bertujuan untuk menggali sedalam-dalamnya informasi yang akan membantu konselor untuk membimbing pasien menuju kesembuhan. Metode ini juga bertujuan, agar konselor dapat mengetahui akar permasalahan yang sebenarnya pasien alami.

---

<sup>9</sup>Rosmiatay, Praktisi Ruqyah (Pasien Rehab Hati), ( *Wawancara*), 15 Maret 2020.

## 2) Berwudhu

Baik pasien maupun peruyah sebelum melakukan prosesi terapi ruqyah dianjurkan agar berwudhu terlebih dahulu untuk mesucikan dirinya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang dosen spesialis kekebalan tubuh di Universitas Ain Syams, Kairo, Mesir, Dr. Majidah Amir, yang juga bekerja sebagai konsultan terapi pengobatan alternatif, menyatakan: Berwudhu merupakan sarana efektif untuk mengatasi kelitihan dan kepenatan. Di samping itu wudhu bisa memberikan suntikan semangat baru bagi seseorang. Seorang muslim yang berwudhu dapat mengembalikan keseimbangan energi yang mengalir di dalam tubuhnya. Berwudhu juga dapat memperbaiki jaringan tubuh.<sup>10</sup>

## 3) Menyediakan suasana yang kondusif.

Tujuannya agar pasien bisa merasakan kenyamanan. Selain itu, usahakan tempat untuk melaksanakan *ruqyah* bersih dari najis. Sesuai dengan adab membaca Alquran, para ulama<sup>11</sup> pun bersepakat ketika membaca Alquran hendaklah di tempat yang bersih dan terbebas dari najis.

## 4) Menyediakan sarung tangan

Jika pasiennya perempuan dan peruyah-nya laki-laki hendaklah memakai sarung tangan, hal tersebut dilakukan agar wudhunya terjaga. Hendaknya, pasien perempuan memakai pakaian yang menutupi tubuh supaya

---

<sup>10</sup>Ahmad Salim Baduwailan dan Hishshah binti Rasyid, *Berobatlah dengan Shalat dan Al-Qur'an 'Dilengkapi Kisah Nyata' (At-Tadawi bis Shalati Al-Ilaju bil Qur'ani)*, Terj. Sarwedi Hasibuan, Umar Mujtahid, (Solo: AQWAM, 2013), Cct. VI, h. 31-32.

auratnya tidak tersikap dalam proses pengobatan. Dan terapis tidak diperkenan mengobati pasien perempuan kecuali didampingi oleh pihak keluarga atau teman sesama perempuan. Wajib bagi pasien perempuan menutup auratnya dan menutup segalanya yang berkemungkinan akan membuka aurat tersebut.

b. Tahap pelaksanaan

Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan di Rehab Hati Kota Palopo, adapun proses pelaksanaan terapi ruqyah yang dilakukan tahap mendiagnosa penyakit pasien, prosesi pembersihan jiwa (Tazkiyatun Nafs), tahap proses terapi *ruqyah* berlandaskan nilai-nilai keislaman, bacaannya terdiri dari kalam Allah (al-Qur'an) atau dengan doa-doa Rasulullah. Berikut hasil pantauan penulis terhadap terapi yg dilakukan oleh team Rehab Hati di Kota Palopo. Yang pertama seperti biasa pada umumnya, setiap kali terapi ada diagnosa. Pada tahap diagnosa ini karna *peruqyah* bukan merupakan paranormal, yang dapat menebak nebak dan menerawang. *Peruqyah* akan menyampaikan beberapa pertanyaan, pertanyaan yang harus dijawab oleh pasien . Dari jawaban mereka nanti akan dapat bisa ambil kesimpulan/tarik kesimpulan, pasien A ini gangguannya apa saja? secara spesifik, bahkan gangguan jin turunan, gangguan jin sihir, gangguan jin cinta, gangguan 'ain. Kalau sihir seperti pelet, santet, doti dan lain sebagainya. Jadi pertanyaan seperti itu, merupakan pertanyaan yang detail, jawabannya pun harus detail. maka peruqyah akan memberikan kesimpulan yang detail juga, penyakit ini disebabkan oleh gangguan gangguan jin apa? karna dengan diagnosa yang tepat kita bisa memberikan solusi pada pasien tersebut baik dalam amalan maupun dalam proses terapi *ruqyahnya* dan penyembuhannya.

Setelah diagnosa selanjutnya peruyah akan memberikan terapi, terapi yang dibacakan kepada pasien, sebelum dibacakan terlebih dahulu ada proses pembersihan jiwa. Dimana pembersihan jiwa itu berfungsi untuk menyiapkan qalbu, menyiapkan jiwa untuk menerima al-Qur'an sebagai syifaa (sebagai penyembuh). Ibarat seseorang yang ingin melakukan operasi, terlebih dahulu diberikan vitamin, kemudian di rilekskan. Sebelum proses terapi, *peruyah* mengajak pasien untuk bertaubat kepada Allah, ridho kepada ketentuan Allah, memaafkan orang yang pernah menyakitinya, mengajak untuk meminta maaf kepada orang yang pernah disakitinya. Harapan peruyah melakukan hal-hal yang sangat di ridhoi oleh Allah termasuk taubat, memaafkan, minta maaf, dan ridho. Agar supaya Allah memudahkan untuk menurunkan pertolongan ketika proses *ruqyah*. Setelah pengkondisian baru kemudian sesi terapi ruqyah itu dibacakan. Jadi kira-kira 30 menit – 45 menit dibacakan. Pada umumnya semua ayat al-Quran bisa dipakai, cuma ada beberapa ayat khusus yang memang itu punya kelebihan dibandingkan dengan lainnya seperti misalnya al-Baqarah ayat 1-5, al-Baqarah ayat 102 untuk kasus sihir, terutama kasus sihir dari rumah tangga. Kemudian al-Baqarah ayat 164-165, kemudian alBaqarah 255-257, kemudian al-Baqarah 284-286. Itu beberapa ayat alQur'an yang spesial untuk ruqyah, di luar yang lain sebagainya. Dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Berbaring atau duduk untuk mengambil sikap rileks. Sikap ini bertujuan untuk merileksakan otot-otot yang tegang, dan juga untuk mengurangi kecemasan. Ketika dalam sikap ini muallij menuntun pasien untuk mengatur pernafasannya hingga pasien merasa lebih nyaman dan siap untuk di ruqyah.

2) Membacakan ayat al-Qur'an ke pasien oleh praktisi ruqyah, al-Baqarah ayat 1-5, al-Baqarah ayat 102 untuk kasus sihir, terutama kasus sihir dari rumah tangga. Kemudian al-Baqarah ayat 164-165, kemudian al-Baqarah 255-257, kemudian al-Baqarah 284-286.

3) Mengatasi reaksi ketika atau setelah dibacakan al-Qur'an kepada pasien biasanya mengalami reaksi tertentu. ketika ada tanda-tanda reaksi, peruqyah tetap melanjutkan bacaannya kemudian menerapkan beberapa metode. Dan termasuk metode yang diterapkan di Rumah Rehab Hati di Kota Palopo.

a) Tehnik Sentuhan (*Healing Touch*)

Disaat melakukan terapi al-Qur'an telapak tangan disentuh dan diletakkan di tempat yang sakit dengan penuh kasih sayang dan mohon kekuatan kepada Allah untuk menyirnakkan rasa sakitnya. Kemudian melakukan sentuhan selama 3 sampai 5 menit sambil peruqyah membacakan ayat-ayat syifaā. Namun jika praktisi ruqyah tidak menemukan titik sakit maka dibacakan surah Hud sambil menyentuh ubun-ubun pasien. Ketika terjadi reaksi pada pasien seperti menangis, meringis kesakitan, bergetar hebat atau pasien mual mual maka peruqyah terus membacakan ayat-ayat syifa sambil mengucapkan *ukhruj yaa 'aduwallah* (keluarlah wahai musuh Allah).

b) Tehnik Tepukan

Tehnik menepuk/memukul ini dilakukan setelah terjadi reaksi, saat membacakan ayat-ayat ruqyah. Dengan tujuan untuk mengusir atau menyiksa jin di dalam tubuh pasien. Selain dipunggung tepukan juga dilakukan di daerah

kepala (dengan ritme yang tidak terlalu keras) dan juga pada bagian tengkuk dan dada.

c) Tehnik Tekanan

Tehnik berikutnya adalah dengan cara menekan titik pusat sakit sambil membacakan ayat-ayat ruqyah. Karena dengan tehnik ini dapat menyirnakan penyakit, menyiksa jin, dan mendeteksi/menulusur.

d) Tehnik Usapan

Syaraf belakang merupakan salah satu pusat berbagai penyakit. Tehnik usapan sektoran ditulang belakang ini dilakukan jika penyakit atau titik sakit tidak diketahui, jika ada nyeri dititik tertentu dan bias dipelajari maka lebih baik lakukan dititik tertentu, peruqyah melakukan usapan sambil membaca ayat ayat terapi.

Caranya peruqyah membacakan ayat dan melakukan usapan (dorong) dari bawah ke atas untuk membuang penyakit melalui mulut (muntahan), biasanya pasien muntah. Untuk detoksifikasi, direkomendasikan untuk membaca surah *al-Falaq*.

e) Tehnik Tiupan

Tehnik penyembuhan yang dilakukan peruqyah dengan meniup ini sering juga dilakukan oleh Rasulullah saw., untuk mengobati baik dengan meludah atau sekedar meniupnya. Dengan cara peruqyah membacakan ayat ruqyah kemudian meniupkannya keobject atau titik sakit dengan niat membakar jin atau menghancurkan sihirnya.

Dari beberapa hasil penelitian, dapat disimpulkan sebelum melakukan terapi ruqyah, pasien diberi beberapa pertanyaan tanda-tanda gangguan sihir/jin, gangguan fisik, dan gangguan pikiran/jiwa. Pasien pun di ajak istighfar untuk diajak bertaubat kepada Allah dengan harapan doa-doanya diijabah.

Setelah dapat diagnosa, terus *peruqyah* lakukan scanning atau penyaringan kasus, *peruqyah* bacakan ayat-ayat ruqyah kepada pasien dan nanti akan dilihat reaksinya seperti apa, setelah terapi al-Qur'an (*ruqyah*) *peruqyah* mengajak kepada pasien untuk melakukan ruqyah mandiri. Yang mana ruqyah mandiri tersebut dicontohkan langsung oleh *peruqyah* sekaligus mengajar kepada pasien tata cara ruqyah mandiri. Dengan tujuan ketika pasien merasakan sakit atau gangguan pada qalbu, sang pasien tidak bertumpu lagi pada *peruqyah* dikarenakan sudah mampu melakukan terapi al-Qur'an secara mandiri.

Ditahap selanjutnya team Rehab Hati memperkenalkan herbal-herbal, diantaranya, madu *ruqyah*, minyak zaitun *ruqyah*, minyak daun bidara dan lain-lain. Guna untuk menghancurkan dari dalam penyakit atau pengaruh pengaruh sihir pada pasien demi untuk mendapatkan kesembuhan yang utuh.

Pada intinya, kesembuhan sejati itu adalah mengajak pasien untuk berhijrah. Mengajak mereka meninggalkan masa lalu yang kelam, penuh dengan kegelapan dan maksiat. mengajak kepada pasien meninggalkan praktik perdukunan, dan beralih kepengobatan sunnah. Yang dapat membuat penyakit tidak kunjung menuai kesembuhan justru sebaliknya, semakin parah. Mengajak mendekati diri kepada Allah Swt., karna sejatinya penyakit itu akibat dari

perilaku manusia itu sendiri. Dan Allah Swt., berikan peringatan itu melalui penyakit dan kesembuhannya ketika sepenuhnya kembali kepada Allah Swt.

Dapat disimpulkan bahwa Rehab Hati di Kota Palopo melakukan terapi *ruqyah* dengan metode diagnosa terlebih dahulu sebelum melaksanakan terapi *ruqyah*. Kemudian pasien diajak untuk berhijrah/bertaubat kepada Allah Swt., terhadap apa yang telah dilakukan di masa lalu. demi terwujudnya harapan pasien menuju kesembuhan yang haqiqi.

4. Adapun tanda-tanda gangguan sihir/jin yang pasien terapi *ruqyah* adalah sebagai berikut:

a. Tanda pada gangguan fisik

- 1) Menderita penyakit yang tidak diketahui penyebabnya oleh dokter
- 2) Pusing-pusing sebagian atau keseluruhan, leher berat atau kaku
- 3) Nyeri, panas atau terasa berat pada bagian persendian tertentu
- 4) Dada sesak atau panas, sakit pada perut atau uluhati
- 5) Gangguan sekitar rahim, prostat, lambung, ginjal
- 6) Sulit mendapatkan keturunan/jodoh
- 7) Mendengkur keras ketika tidur atau suara gigi bergesekan (kreatkreat)
- 8) Memiliki kekuatan fisik yang di luar kemampuan umumnya rata-rata manusia
- 9) Haid lebih dari 15 hari/sering keguguran

b. Tanda pada gangguan pikiran atau jiwa

- 1) Mudah dan sering marah/tersinggung
- 2) Bingung, sulit konsentrasi, sering berprasangka buruk, was-was

- 3) Sering bermimpi yang menakutkan atau yang tidak menyenangkan
- 4) Ketika tidur sering terasa di tindih sesuatu yang berat (jawa: kelindihen)
- 5) Sering bermimpi bertemu dengan orang yang sama (itu-itulah saja)
- 6) Sulit tidur atau kebanyakan tidur
- 7) Merasa ada bisikan-bisikan di hati atau di telinga
- 8) Sering mendengar suara letusan di sekitar rumah
- 9) Sering bisa meramal peristiwa yang pernah atau akan terjadi.
- 10) Bisa melihat sesuatu (makhluk atau benda) yang umumnya tidak terlihat oleh orang lain.
- 11) Sering lupa jumlah rakaat shalat yang dilakukan
- 12) Terasa mual/mengantuk setiap berdzikir atau membaca/mendengar al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan Allah Swt., kepada Nabi Muhammad Saw., yang sampai saat ini masih bisa disaksikan kebenarannya. Sebagai umat muslim haruslah yakin terhadap kitab Allah yang memiliki keistimewaan, diantaranya adalah ayat-ayat mengandung kesembuhan bagi yang membaca dan mengamalkannya.

Sebuah penelitian yang pernah dilakukan peneliti, huruf-huruf dari al-Qur'an mengandung kekuatan (energi) tertentu. Setiap huruf dalam Alquran memiliki vibrasi (getaran) tertentu. Hal itu dapat dibuktikan dalam alat ukur getaran gelombang suara atau vibrasi nada. Pemanfaatan vibrasi dalam huruf-

huruf al-Quran dapat disamakan dengan pemakaian sinar elektromagnetik (sinar lesar).<sup>11</sup>

*Ruqyah* merupakan sebuah metode terapi yang menggunakan serangkaian bacaan (Alquran) yang mempunyai pengaruh pada diri seseorang, untuk mencapai kesembuhan atau hal yang lainnya, yang mana dalam hipnoterapi disebut sebagai sugesti. Hipnoterapi merupakan teknik terapeutik bahwa terapis akan mensugesti individu yang sedang menjalani prosedur tertentu sehingga individu tersebut menjadi rileks dan fokus.<sup>12</sup>

Mendengarkan bacaan al-Qur'an efektif dalam meningkatkan kemampuan konsentrasi dan dapat meminimalisir kecemasan. Faktor penghambat konsentrasi akan berkurang, sehingga tingkat konsentrasi akan meningkat<sup>13</sup>

Dalam prakteknya *ruqyah* memang dapat membawa individu dalam keadaan rileks melalui media bacaan al-Qur'an. *Ruqyah* memiliki unsur hipnoterapi yang membutuhkan kerjasama dua pihak yaitu antara klien dengan terapis.

---

<sup>11</sup>Aby Muhammad Zamry Tuanku Kayo Khadimullah, *Schat tanpa Obat: Cara Islami Meraih Kesehatan Jasmani dan Ruhani Terapi Spiritual Tarekat Al-Hikmah untuk Mengatasi Problem Kesehatan*, h. 100.

<sup>12</sup>Obee Delapan Setengah, *Hipnosis Go (Untuk Hidup Lebih Baik)*, (Jakarta: Bintang Wahyu, 2016), h. 4.

<sup>13</sup>Julianto, dkk, *Pengaruh mendengarkan murattal Alquran terhadap peningkatan kemampuan konsentrasi*, Jurnal Ilmiah Psikologi, 2014,7(2) :128.

## 5. Konsep *Tazkiyat al-Nafs* dalam Terapi *Ruqyah* Yayasan Rehab Hati Kota Palopo

Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan di Rehab Hati, terdapat sebuah konsep yaitu *tazkiyat al-Nafs*. Sebuah konsep yang berupaya mengembalikan pasien kepada fitrah sebagai manusia, konsep yang menyentuh kalbu-kalbu manusia. Sehingga dengan mudah mendapatkan kesembuhan yang diinginkan.

### a. Definisi *at-Tazkiyah* (Penyucian)

Penyucian (*at-Tazkiyah*) dalam bahasa Arab berasal dari kata *zaka* ( *Yazkuu, n zaka'an* ), yang berarti suci. *at-Tazkiyah* ( ) berarti tumbuh, suci dan berkah. Misalnya kata zakat disebut demikian karena kembali pada berkah atau menyucikan jiwa membersihkannya dari kikir atau keduanya. Sedangkan menurut istilah *at-Tazkiyah* adalah; menyucikan jiwa dari berbagai kecenderungan buruk dan dosa, dan mengembangkan fitrah yang baik di dalamnya yang dapat menegakkan istiqamahnya dan mencapai derajat *ihsān*.<sup>14</sup>

Secara ringkas, menyucikan jiwa dan hati adalah menyucikan diri dari perbuatan syirik dan derivatnya seperti riya, sombong dan sifat-sifat tercela lainnya, untuk kemudian menginternalisasikan nilai-nilai ketauhidan beserta sifat-sifat positif yang dilahirkannya seperti ikhlas, sabar, syukur, takut dan

---

<sup>14</sup>Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyah al-Nafs*, diterjemahkan oleh Emiel Threeska dengan judul *Tazkiyatun Nafs*, (Cet I; Jakarta: Akbar Media, 2010), h., xv.

mengharap kepada Allah (*Khauf dan Raja*), tawakkal, ridho dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

Adapun teknik tazkiyatun nafs dalam terapi ruqyah syar'iyah ini. Hal lain juga di ungkapkan oleh ustadz Abu Arya yang juga seorang terapis, berikut penuturan *abu alya*: “Proses atau metode yang di gunakan ini sangat tepat sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi SAW “*alaa inna fil jasadu mudghah, idzaa shalihat shaluha jasadu kulluhu waidzaa fasadat fasada jasadu kulluhu, alaa wahiya qalbu*” (ketauhilah bahwasanya didalam tubuh seseorang ini terdapat segumpal daging apabila baik maka baiklah semuanya, apabila buruk maka buruklah seluruh jasadnya). Maka ketauhilah itu adalah hati maka di dalam konsep Rehab Hati oleh karena itu yayasan kita beri nama Rehab Hati artinya hati yang menjadi pusat pengobatan dengan cara apa, dengan cara tazkiyatun Nafs yaitu kesucian jiwa-jiwa, dari penyakit-penyakit itu.<sup>16</sup>

Dari ungkapan *Abu Arya* diatas dapat disimpulkan sebuah hadits tentang sebuah segumpal darah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Menyimak hadis terdapat steatmant *Abu Arya*, arti dalam segumpal darah diatas diartikan “hati”. Jika hati seseorang bersih maka semua yang keluar dari diri, baik itu perbuatan, tingkah laku, bicara, maka semua akan keluar yang baik-baik

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Tafsir al\_Qur'an Tematik, (Cet I; Yogyakarta: Kamil Pustaka 2018), h.77.

<sup>16</sup>Abu Arya. hasil wawancara oleh Moch Umar, November 2018.

dan terpuji, begitupun sebaliknya. Maka di Rehab Hati ada konsep Tazkiyat al-Nafs.<sup>17</sup>

*Tazkiyat al-Nafs*, dibangun dari dua suku kata dalam bahasa Arab. Yaitu tazkiyyah dan nafs, tazkiyyah berasal dari kata “zakah” artinya suci, tumbuh. Kata Tazkiyyah artinya menyucikan, menumbuhkan, penghijauan, merehabilitasi, to rehabilitate, “me-rehab” atau Rehab Hati. Sedangkan kata “An Nafs”, dalam al-Qur’an bermakna lima hal; kadang dia bermakna Jiwa, Ruh, Jiwa dan Jasad, Qalbu kadang juga bermakna Akal. Namun yang dominan bermakna Jiwa, sebagaimana kita temukan dalam ayat “*Kūllun nafsin dza’iqotūl maūt*”, artinya; “Seluruh jiwa akan merasakan mati”. Tazkiyat al-Nafs atau tazkiyatunnafs secara sederhana berarti penyucian jiwa dari kotorannya untuk mengembalikan hati pada fitrahnya, sebuah kondisi awal pada hati manusia saat ia diciptakan, dimana ia memiliki kekuatan untuk berjalan dan mengadakan persiapan-persiapan, bertemu dan menuju rabbnya disana atau disurga. Sebagaimana halnya jasad, jiwa pun membutuhkan makanan agar ia bertahan. Jiwa perlu dibersihkan dari waktu kewaktu, diberi perhatian dan dipenuhi seluruh kebutuhannya. Jika hal ini diabaikan maka jiwa akan lapar dan kehausan, lemah, sakit dan mati fungsinya. Jiwa beda dengan jasad, maka dari itu kebutuhan dan perawatannya pun jelas berbeda. Tubuh butuh makanan, dan butuh air untuk perawatannya (pembersihan) sementara jiwa perlu al-Qur’an sebagai makanannya dan perlu Dzikir sebagai pembersih dan penjaganya. Jiwa perlu

---

<sup>17</sup>Nuruddin Al Indunissy, “Tazkiyyah An Nafs 2”, <https://rehabhati.com/tazkiyyatunnafs-2/> (Rabu, 17 Oktober 2018, 12.47).

sebuah metode penyucian agar kinerjanya tetap statis dan kuat sebagai mana fungsi awalnya. Jiwa perlu disucikan sebelum alQur'an masuk dan tinggal disana. Jadi tazkiyyatun nafs merupakan upaya penyucian jiwa dari berbagai kotorannya, agar cahaya-Nya kembali berfungsi dan menjadi energi kehidupan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Analisis Penerapan *ruqyah* pada Yayasan Rehab Hati Kota Palopo**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa, penerapan *ruqyah* yang dilakukan yayasan Rehab Hati Kota Palopo dapat memberikan dampak positif kepada masyarakat terkhusus dalam hal aqidah, yang merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh Rehab Hati untuk mencapai sasaran dan tujuan demi kesembuhan haqiqi.

Terapi *ruqyah* yang dilakukan oleh Yayasan Rehab Hati Kota Palopo berfungsi agar masyarakat mampu merasakan dan melihat proses *ruqyah* yang diterapkan oleh Rehab Hati Kota Palopo, di samping membantu masyarakat mendapatkan kesembuhan juga sebagai sarana untuk mengajarkan metode *ruqyah* yang diterapkan oleh Yayasan Rehab Hati Kota Palopo.

Mengenai tujuan Yayasan Rehab Hati Kota Palopo sehingga menerapkan terapi *ruqyah* dalam hal pengobatan, yakni untuk mengembalikan masyarakat kepada keyakinan yang murni, terutama dalam hal penyakit yang diderita. Terdapat sejumlah masyarakat ketika mengalami sebuah penyakit yang berkepanjangan merasa putus asa, sehingga mengambil jalan pintas untuk

mendapatkan kesembuhan dan tidak memperhatikan norma-norma syariat ketika menempuh jalan itu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pasien dan praktisi *ruqyah* Rehab Hati Kota Palopo, sebelum mengenal *ruqyah* ada beberapa pasien yang mempunyai riwayat pernah mendatangi paranormal dan bahkan ada yang berlatar belakang sebagai paranormal atau dukun. Namun beralih kepengobatan *ruqyah* dikarenakan penyakit yang diderita tidak kunjung sembuh justru semakin parah. Begitupun dengan paranormal yang mendatangi Rumah Rehab untuk *diruqyah* dikarenakan kegelisahan yang menyelimuti dirinya dan ingin melepaskan ilmu-ilmu hitam yang melekat dalam dirinya dan itu harus diobati dengan terapi *ruqyah*. Akhirnya, ketika mendapat kesembuhan melalui *ruqyah* dan motivasi yang diberikan oleh praktisi, kini mendapat titik terang dan mengubah haluan menjadi garda terdepan dalam pemberantasan ideologi-ideologi yang menyimpang.

Metode *ruqyah* yang diterapkan oleh Yayasan Rehab Hati dipadu dengan konsep *tazkiyyah an-Nafs* (pembersih jiwa), memberikan solusi kepada masyarakat bahwa Yayasan Rehab Hati Kota Palopo bukan hanya memberikan jalan untuk mendapatkan kesembuhan namun juga untuk mendaptakan kebahagiaan. Apalah arti jikalau tubuh sehat namun jiwa tidak bahagia. Karena sesungguhnya di dalam jiwa yang bahagia melahirkan tubuh yang sehat.

## 2. Analisis Hukum Islam terhadap *ruqyah*

*Ruqyah* telah dikenal oleh masyarakat jahiliyah sebelum Islam. Akan tetapi *ruqyah* yang mereka gunakan mengandung kesyirikan. Padahal Islam yang

dibawa Rasulullah ;saw datang salah satunya untuk meniadakan kesyirikan tersebut. Alasan tersebut yang membuat Rasulullah saw melarang para sahabatnya melakukan *ruqyah*. Kemudian beliau membolehkan selama tidak mengandung kesyirikan. Para ulama<sup>2</sup> pun bersepakat bahwa hukum muasal ruqyah adalah dilarang. Rasulullah saw., bersabda.

a. Hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ الْجَزَّارِ عَنْ ابْنِ أَخِي زَيْنَبَ عَنْ زَيْنَبِ امْرَأَةِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَتْ كَانَ عَبْدُ اللَّهِ إِذَا جَاءَ مِنْ حَاجَةٍ فَانْتَهَى إِلَى الْبَابِ تَنَحَّحَ وَبَرَقَ كَرَاهِيَةً أَنْ يَهْجُمَ مِنَّا عَلَى شَيْءٍ يَكْرَهُهُ قَالَتْ وَإِنَّهُ جَاءَ ذَاتَ يَوْمٍ فَتَنَحَّحَ قَالَتْ وَعِنْدِي عَجُوزٌ تَرْقِيَنِي مِنَ الْحُمْرَةِ فَأَدْخَلْتُهَا تَحْتَ السَّرِيرِ فَدَخَلَ فَجَلَسَ إِلَى جَنْبِي فَرَأَى فِي عُنُقِي خَيْطًا قَالَ مَا هَذَا الْخَيْطُ قَالَتْ قُلْتُ خَيْطٌ أُرْقِي لِي فِيهِ قَالَتْ فَأَحَذَهُ فَفَطَعَهُ ثُمَّ قَالَ إِنَّ آلَ عَبْدِ اللَّهِ لِأَغْنِيَاءُ عَنِ الشِّرْكِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلُ إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتَّوَلَةَ شِرْكَ قَالَتْ فَقُلْتُ لَهُ لِمَ تَقُولُ هَذَا وَقَدْ كَانَتْ عَيْنِي تَفْذِفُ فَكُنْتُ أُخْتَلِفُ إِلَى فُلَانِ الْيَهُودِيِّ يَرْقِيهَا وَكَانَ إِذَا رَقَاهَا سَكَنَتْ قَالَ إِنَّمَا ذَلِكَ عَمَلُ الشَّيْطَانِ كَانَ يَنْخُسُّهَا بِيَدِهِ فَإِذَا رَقَيْتَهَا كَفَّ عَنْهَا إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ أَنْ تَقُولِي كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذْهَبُ الْبَاسَ رَبِّ النَّاسِ اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا (رواه أحمد)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami *Abu Mu'awiyah*, telah menceritakan kepada kami *al-'Amsy* dari *'Amru bin Murrah* dari *Yahya bin al-Jazzar* dari anak saudaraku *Zainab* dari *Zainab* istri *'Abdullah* berkata; Apabila *Abdullah* selesai dari suatu keperluan, berhenti pada pintu, ia berdehem dan membuang ludah karena khawatir menemukan sesuatu yang tidak berkenan dari hati kami. Ia melanjutkan; suatu hari ia datang datang berdehem, ia berkata: Ketika disisiku ada seorang nenek sedang menjampiku dari humrah (penyakit kulit penyebab demam), lalu aku menyembunyikannya di dibawah tempat tidur, ia pun masuk dan duduk disampingku, ia melihat jahitan dileherku, aku bertanya jahitan apa ini? ia menjawab; jahitan untuk menjampiku; ia melanjutkan; lalu ia mengambil dan memotongnya seraya berkata; Sesungguhnya keluarga *Abdullah* tidak membutuhkan syirik, Aku mendengar Rasulullah saw bersabda:“Sesungguhnya *ruqyah* (jampi-jampi), jimat dan tiwalah (pelet) adalah syirik. Ia (*Zainab*) berkata: Aku katakan kepadanya; mengapa

engkau mengatakan hal ini padahal matakau pernah sakit. Aku sering dating kefulan, seorang yahudi untuk menjampinya, dan bila menjampinya sakit itu reda . Ia (*Ibnu Mas'ūd*) berkata; itu adalah perbuatan syaitan yang menggerakkan dengan tangannya, bila engkau dijampi dengannya maka cegahlah. Sesungguhnya cukup bagimu mengucapkan sebagaimana yang diucapkan Rasulullah saw. “Hilangkan lah sakit ini, wahai Rabb sekalian manusia, sembuhkanlah, engkau Maha penyembuh, tidak ada kesembuhan melainkan kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak menyisakan penyakit. (HR. Ahmad)<sup>18</sup>

b. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ  
 نَهَى رَسُولُ اللَّهِ -ﷺ- عَنِ الرَّقِيِّ فَجَاءَ آلُ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ -ﷺ-  
 فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ كَانَتْ عِنْدَنَا رُقِيَةٌ نَرْقِي بِهَا مِنَ الْعُقْرَبِ وَإِنَّكَ نَهَيْتَ عَنِ  
 الرَّقِيِّ. قَالَ فَعَرَضُوهَا عَلَيْهِ. فَقَالَ « مَا أَرَى بَأْسًا مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ  
 فَلْيَنْفَعْهُ. (رواه مسلم)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami *Abu Kuraib*, telah menceritakan kepada kami *Abū Muāwiyah*, telah menceritakan kepada kami *Al A'masy* dari *Abu Sufyan* dari *Jabir* dia berkata Rasulullah Saw., pernah melarang melakukan mantera. lalu datang keluarga 'Amru Bin Hasyim kepada beliau seraya berkata ya Rasulullah kami mempunyai mantera untuk gigitan kalajengking. Tapi anda melarang melakukan mantera. Bagaimana itu? lalu mereka peragakan mantera mereka di hadapan beliau. Sabda beliau ini tidak apa-apa. Barangsiapa diantara kalian yang bisa memberikan manfaat kepada temannya hendaknya dia melakukannya. (HR. Muslim)<sup>19</sup>

Melihat teks hadis tersebut bahwa asal muasal hukum ruqyah adalah sebuah keharaman, jika merujuk pada tekstual sebuah hadis. Namun perlu diketahui bahwa sanya *ruqyah* itupun terbagi dalam dua macam. terapi yang diperbolehkan (*ruqyah syar'iyah*) dan *ruqyah* yang tidak diperbolehkan (*ruqyah*

<sup>18</sup>Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, (Cet I; Baerut-Lebanon: Dar al-Kutub t.th) Volume 6. h. 110.

<sup>19</sup>Al-Imām abū al-husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahīh Muslim*,(Jilid VII; Beirut;)h. 19.

*syirkiyyah*). Penulis menganalisa hadis tersebut kemungkinan besar larangan Rasulullah saw., itu tertuju pada ruqyah yang tidak diperbolehkan (*ruqyah syirkiyyah*). Dan sifat *ruqyah* itu merupakan *tajribah* (ekperiment) dilihat dari percobaan yang dilakukan oleh keluarga ‘*Amru bin Hāsyim*, tat kala ingin meruqyah salah seorang sahabat, hingga Rasulullah saw., mengizinkan melakukan *ruqyah* itu. Dikarenakan *ruqyah* Mantra yang diterapkan oleh keluarga *Amru bin Hasyim* merupakan *ruqyah syar’iyyah*.

Sedangkan *ruqyah syar’iyyah* adalah *ruqyah* yang diperbolehkan dalam Islam. Ar-Rabi<sup>20</sup> berkata, “Aku bertanya kepada Imam Syafi’i tentang masalah ruqyah. Imam Syafi’i menjawab, „Tidak apa-apa Anda meruqyah dengan memakai kitabullah, dan dzikir-dzikir kepada Allah“. Aku bertanya kembali, „Apakah orang-orang ahlul kitab (Yahudi dan Nasrani) pernah meruqyah orang Islam? “Imam Syafi’i menjawab, „Ya, pernah. Mereka meruqyah dengan memakai kitabullah dan dzikir kepada Allah.”<sup>20</sup>

Para aktivis ruqyah membagi praktik ruqyah menjadi dua bentuk yaitu *ruqyah syar’iyyah* dan *ruqyah syirkiyyah*. Pertama, *ruqyah syar’iyyah* merupakan bentuk pengobatan melalui metode pembacaan ayat-ayat Alquran dan dihembuskan kepada pasien sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Ruqyah Syar’iyyah memiliki tiga syarat, menggunakan ayat-ayat al-Qur’an dan hadis tanpa mengubah susunannya, lantunan bahasa Arab yang fasih, tegas dan jelas, dan yakin bahwa al-Qur’an dan hadis menjadi sarana untuk mencapai

---

<sup>20</sup>Sa’id Abdul Azhim, *Bebas Penyakit dengan Ruqyah* (Dari Gangguan Kesehatan hingga Gangguan Jin), (Tangerang: QultumMedia, 2006), h. 13.

kesembuhan serta yakin bahwa Allah yang akan menyembuhkan. Kedua, *ruqyah syirkiyyah* merupakan pengobatan dengan metode hembusan menggunakan ayat-ayat yang tidak dianjurkan dalam Islam dan tidak sesuai dengan tuntunan Rasulullah dan para sahabat, sehingga jenis ruqyah ini membawa pada kesyirikan, karena meyakini pertolongan selain kepada Allah.<sup>21</sup>

Allah swt berfirman QS. Az-Zumar/39:23

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَبِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ تَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ۚ ﴿٢٣﴾

Terjemahnya: Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendakinya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.<sup>22</sup>

Ayat tersebut merupakan petunjuk bagi orang yang beriman serta obat bagi penyakit hati. Begitupun yang terdapat didalam Shahih *Bukhāri* dan *Muslim*, dari hadis *Abu Sa' id Al-Khudriy*, ia menceritakan:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا وَهْبٌ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ مَعْبُدٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ كُنَّا فِي مَسِيرٍ لَنَا فَنَزَلْنَا فَجَاءَتْ جَارِيَةٌ فَقَالَتْ إِنَّ سَيِّدَ الْحَيِّ سَلِيمٍ وَإِنَّ نَفَرَنَا غَيْبٌ فَهَلْ مِنْكُمْ رَاقٍ فَفَاقَمَ مَعَهَا رَجُلٌ مَا كُنَّا نَأْبُهُ بِرُفْيَةٍ فَرَقَاهُ فَبَرَأَ فَأَمَرَ لَهُ بِثَلَاثِينَ شَاةً وَسَقَانَا لَبَنًا فَلَمَّا رَجَعَ قُلْنَا لَهُ أَكُنْتَ تُحْسِنُ رُفْيَةَ أَوْ كُنْتَ تَرْقِي قَالَ لَا مَا رَفَيْتُ إِلَّا بِأَمْرِ الْكِتَابِ قُلْنَا لَا تُحَدِّثُوا شَيْئًا

<sup>21</sup>Dony Arung Triantoro, "Ruqyah Syar'iyah: Alternatif Pengobatan, Kesalchan, Islamisme Dan Pasar Islam". Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 17. No 2. Hal 465-466, edisi Juni 2019.

<sup>22</sup> Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Dipenogoron 2012), h. 461.

حَتَّى نَأْتِي أَوْ نَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ ذَكَرْنَا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ وَمَا كَانَ يُدْرِيهِ أَنَّهَا رُقِيَةٌ أَفْسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي بِسْتَمِّهِمْ. (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: Telah menceritakan kepadaku *Muhammad bin al-Muṣannā*, telah menceritakan kepada kami *Wahb*, Telah menceritakan kepada kami *Hisyam* dari *Muhammad* dari *Ma'bad* dari *Abū Sa'id al-Khudri* ia berkata, dalam perjalanan yang kami lakukan, kami singgah disuatu tempat, lalu datanglah seorang wanita dan berakata, “Sesungguhnya ada seorang kepala kampung sakit, sementara orang-orang kami sedang tiada. Apakah salah seorang dari kalian bisa meruqyah? Maka berdirilah seorang laki laki yang kami sendiri tidak tahu bahwa ia bisa meruqyah. Ia beranjak bersama wanita itu, lalu meruqyah, dan ternyata yang diruqyah sembuh. Kemudian sang kepala kampung memerintahkan agar laki-laki itu diberi tiga puluh ekor kambing, dan kami pun diberi minuman susu. Setelah pulang kami beratanya padanya. Apakah kamu memeng seorang yang pandai *meruqyah*?” Ia menjawab, “Tidak, dan tidaklah aku meruqyahnya kecuali dengan *ummul kitāb*.” Kami katakan janganlah kalian berbuat apa apa hingga kita sampai kepada Nabi Saw., dan bertanya kepada beliau.” Ketika kami samapi di Madinah, kami pun menuturkan hal itu kepada Nabi Saw., dan beliau bersabda: Lalu siapa yang memberitahukannya bahwa itu adalah *ruqyah*. Bagikanlah kambing itu dan aku juga diberi bagian. (HR. Bukhārī dan Muslim)<sup>23</sup>

Merangkum dari beberapa penjelasan yang dihasilkan dari al-Qur'an dan hadiṣ begitupun dengan ijtihad ulama-ulama *fiqh* klasik diantaranya, pendapat *Imam al-Khithābi* mengenai *ruqyah* yakni, “Jika *ruqyah* menggunakan ayat-ayat al-Qur'ān dan nama-nama Allah maka hukumnya boleh, atau bahkan dianjurkan. Dikarenakan dahulu Rasulullah saw., pernah meruqyah *Hasan* dan *Husaen*. Sama halnya dengan Fatwa *Imam Syafi'i* yang, ketika imam ar-Rābi memberikan pertanyaan kepada *Imam Syafi'i* tentang *ruqyah*, ia berkata tidak mengapa *meruqyah* dengan al-Qur'ān atau kata-kata yang dapat dipahami maka hal itu adalah *mubah* (boleh)

<sup>23</sup> Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah al-Ju‘fi al-Bukhārī, *Shahīh Bukhārī*, (Jilid xii; Beirut: Dar at-Thuq an-Najah, 1442), h. 451.

Fatwa Majelis Ulama Indonesia yang ditetapkan pada tanggal 14 Dzulhijjah 1427/ 04 Januari 2007 mengatakan

- 1) Bahwa *ruqyah* adalah salah satu pengobatan alternatif yang menggunakan ayat-ayat al Quran (kalam Allah) atau Asma dan sifat-sifat Allah yang dapat menyembuhkan penyakit dan mengusir jin (syethan).
- 2) Pelaku *ruqyah* dan pasien harus meyakini bahwa yang dapat menyembuhkan segala macam penyakit pada hakikatnya hanyalah Allah swt.
- 3) Bahwa hukum melakukan *ruqyah* dengan menggunakan ayat-ayat al Quran untuk mengobati pasien dari penyakit dan mengusir jin (syaitan) yang berada dalam diri manusia adalah mubah (boleh) sepanjang tidak ada unsur syirik di dalamnya.<sup>24</sup>

Dari beberapa penjelasan yang terdahulu dapat disimpulkan bahwa bahwa asal muasal hukum *ruqyah* adalah haram. Hal itu dikarenakan *ruqyah* yang digunakan oleh masyarakat zaman *jahiliyyah* mengandung kesyirikan. Namun pada akhirnya Rasulullah Saw., mengizinkan pengobatan *ruqyah* dengan syarat tidak adanya unsur kesyirikan. Bahkan Rasulullah Saw., pernah menggunakan *ruqyah* untuk melindungi dirinya sendiri. Olehnya itu hal tersebut yang melatar belakangi sebagian ulama membedakan terapi *ruqyah*, yaitu *ruqyah syirkiyyah* (dilarang) dan *ruqyah syar'iyah* (diperbolehkan).

Penjelasan melalui al-Qur'an dan hadis begitupun dengan ijtihad ulama dan Fatwa MUI, mengenai *ruqyah*, memberikan jawaban status hukum *ruqyah*. Boleh atau tidaknya *ruqyah* itu tergantung metode yang digunakan, jika

<sup>24</sup><https://www.muisumut.com/wp-content/uploads/2019/04/FATWA-TETANG-PENGOBATAN-MELALUI-RUQYAH.pdf-2007.pdf>.

*meruqyah* dengan kalam Allah atau sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw., maka hal itu diperbolehkan.

Bahkan menurut hemat penulis ilmu *ruqyah* sangat dianjurkan untuk diketahui oleh setiap rumah tangga, terkhusus para orang tua yang mempunyai anak. Ketika penyakit melanda sang anak dan para orang tua memiliki ilmu *ruqyah* atau memahami pengobatan Nabi, disitulah penerapan *ruqyah* dengan terapi al-Qur'an untuk mendapatkan sebuah kesembuhan, disisi lain akan ada pengalaman iman yang ditemukan, yang menyebabkan keyakinan kepada al-Qur'an semakin bertambah. Olehnya itu pengobatan *ruqyah* melalui terapi al-Qur'an merupakan pengobatan yang utama, meski status hukum *ruqyah* tersebut merupakan hal yang *mubah* atau sesuatu yang dianjurkan akan tetapi sebagian ucapan terkadang memiliki keistimewaan dan khasiat yang mujarab. Ucapan Allah swt., adalah obat yang sempurna, perlindungan yang optimal, cahaya yang memberi petunjuk, dan rahmat yang luas. Yang menjadikan *ruqyah* dengan menggunakan terapi al-Qur'an seagai pengobatan yang utama.

Dalam kitab *Fiqh*, *ruqyah* dimasukkan dalam bahasan *Thib* (pengobatan) bukan dalam pembahasan ibadah. Ruqyah merupakan hasil penelitian yang berkembang sesuai dengan zaman dan memiliki unsur *ta'abudiyyah* (adanya batasan syar'i). Tentunya *ruqyah* memiliki ruang untuk ijtihad (usaha yang dilakukan manusia melalui proses berpikir karena tidak ada di dalam al-Qur'an dan hadis) serta adanya perkembangan penelitian, sebab itu muncul berbagai macam teknik pengobatan dalam *ruqyah*. Karena *ruqyah*

dimasukkan dalam bab *Thib*, maka akan terus terjadi perbedaan pendapat mengenai *ruqyah* baik pro maupun kontra.<sup>25</sup>

Oleh sebagian kalangan, setidaknya ada kurang lebih dua puluhan pengobatan nabawi, diantara pengobatan nabawi tersebut adalah terapi *ruqyah*.<sup>26</sup>

Dalam Musnad Imam Ahmad disebutkan hadis dari Ziyad bin Ilaqoh dari Usamah bin Syuroik diriwayatkan bahwa ia menceritakan: Suatu saat aku sedang bersama Nabi, tiba-tiba datanglah beberapa laki-laki badui. Mereka bertanya “Wahai Rasulullah, apakah kami boleh berobat?” Beliau menjawab, “Betul hai para hamba Allah sekalian, silakan kalian berobat! Karena setiap Allah menciptakan penyakit, pasti Allah juga menciptakan obatnya, kecuali satu penyakit saja.” Mereka bertanya “Penyakit apa itu wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Penyakit tua.”<sup>27</sup>

Hadis tersebut merupakan anjuran bagi setiap umat muslim agar selalu berikhtiar di jalan Allah, berusaha mencari obat dan pengobatan untuk penyakit yang di derita.

Pembicaraan tentang pembentukan atau pengembangan hukum yang dalam istilah *ushul fiqh* disebut ijtihad berkaitan erat dengan perubahan perubahan social yang berlangsung dalam masyarakat. Secara umum ijtihad itu dapat dikatakan suatu upaya berpikir secara optimal dalam menggali hukum

---

<sup>25</sup>Tim Sarkub, 2015, *Kedudukan Hukum Ruqyah, Halal atau Haram?*, diunduh pada tanggal 2 Maret 2018 dari <http://www.sark1duub.com/kedudukan-hukum-ruqyah-halal-atau-haram/>.

<sup>26</sup>Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan Kedokteran*, (Jakarta: DU Publising, 2011), h. 74.

<sup>27</sup>Ali bin Sulaiman Ar-Rumaikhon, *Fiqh Pengobatan Islami (Al-Ahkam wa 'I-Fatawa Asy-Syar'iyah li Katsir Mina 'I-Masa'il 'th- Thibbiyah)*, Terj. Tim Al-Qowam, (Cet I; Sukoharjo: Al Qowam, 2008), h. 30.

Islam dari sumbernya untuk memperoleh jawaban terhadap permasalahan hukum yang muncul dalam masyarakat. Antara upaya ijtihad di satu pihak dan tuntutan perubahan social dipihak lain terdapat suatu interaksi. Ijtihad , baik secara langsung ataupun tidak dipengaruhi oleh perubahan-perubahan social yang diakibatkan oleh antara lain kemajuan ilmu dan teknologi, sedangkan disadari bahwa perubahan-perubahan social itu harus diberi arah oleh hukum, sehingga dapat mewujudkan kebutuhan dan kemaslahatan umat manusia.<sup>28</sup>

Dalam terapi al-Qur'an (*ruqyah*) saat ini, masi merupakan *ijtihad* para ulama dikarenakan berbagai macam tehnik yang digunakan oleh para peruqyah dalam melakukan terapi tentunya tidak melewati batasan batasan syar'i.

---

<sup>28</sup> Abd al-Wahab Khallaf, *Ilm Ushul al-Fiqh*, (Kairo : Dar Kuwaitiyyah, 1968), h. 216.

## BAB V

### PENUTUP

#### ***A. Simpulan***

1. Realisasi *ruqyah* yang diterapkan oleh Yayasan Rehab Hati di Kota Palopo, sangat berdampak bagi perubahan ideologi masyarakat kota Palopo. Sebuah yayasan yang berkecimpung di dunia pengobatan dalam hal ini *ruqyah syar'iyah*, berusaha mengubah *mindset* masyarakat yang berawal dari ketidak tahuan mengenai *ruqyah* menjadi sebuah pengetahuan yang besar, sehingga dengan sendirinya berusaha meredup praktik perdukunan yang notabene nya sebuah larangan dalam syari'at. Bertambahnya wawasan mengenai *ruqyah* membawa perubahan yang signifikan dalam diri masyarakat yang mengetahui mengenai ilmu *ruqyah*, mulai dari perubahan jasmani, jiwa maupun perubahan social. Yang mana telah merasakan penderitaan selama bertahun tahun, dibelenggu oleh penyakit yang tidak kasat mata, akhirnya terlepas dari semua itu ketika mengenal ilmu *ruqyah*. Perubahan hidup menjadi pribadi yang lebih tenang dan bersemangat, dikarenakan konsep yang dibawa oleh Yayasan Rehab Hati bukan hanya pengobatan semata, namun terdapat motivasi besar di dalamnya yang dijadikan sebagai lahan dakwah, agar masyarakat menuju dan berlepas dari sesuatu yang tidak diridhai oleh Allah Swt.

2. Asal muasal terapi *ruqyah* adalah sebuah larangan, sebagaimana dalam hadis Rasulullah Saw., yang dijelaskan dalam bab IV. Namun dikarenakan terapi *ruqyah* yang besrifat *tajribah* (eksperiment) maka status hukumnya dapat

berubah, yang asalnya merupakan larangan dapat berubah menjadi sesuatu yang diperbolehkan. Selama terapi tersebut dalam batasan batasan syar'i maka hal itu tidaklah mengapa.

### **B. Implikasi Penelitian**

1. Pemilihan *ruqyah* sebagai bentuk pengobatan dapat berpengaruh bukan hanya pada kesehatan jasmani namun juga pada kesehatan jiwa. Menyelamatkan diri dan agama dari hal-hal yang berbau syirik. Motivasi atau dakwah yang dilakukan oleh Yayasan Rehab Hati mempunyai pengaruh yang besar terhadap perubahan hidup bagi masyarakat yang ingin mengambil manfaat dari *ruqyah* itu sendiri. Pelatihan-pelatihan *ruqyah* yang diselenggarakan dapat meminimalisir praktik perdukunan. Dikarenakan bertambahnya wawasan mereka mengenai ilmu *ruqyah*.

2. Memperbanyak pelatihan-pelatihan atau sosialisai diberbagai daerah dan berbagai kalangan tentang pentingnya terapi *ruqyah* dan hukum-hukum syara' mengenai ilmu *ruqyah*, bahwa terapi *ruqyah* merupakan bukan hanya penyelamat bagi jiwa-jiwa yang terbelenggu oleh syaitan namun mencakup penyakit-penyakit yang lainnya. Sehingga mereka memahami ilmu terapi *ruqyah* secara *kaffah* (utuh) bukan hanya pemahaman yang parsial, bahwa ilmu *ruqyah* itu untuk mereka yang hanya mengalami gangguan kesurupan, yang menyebabkan mereka takut terhadap ilmu *ruqyah*, yang justru akan membawa kemashlahatan di dunia dan akhirat.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim.

Abdul Fattāh, Aiman bin. "Asy-Syifā' min Wahyi Khotami al-Anbiyā'", diterjemahkan oleh Hawin Murtadho dengan judul *Keajaiban Thibbun Nabawi*. Cet. VII; Solo: PT Al-Qowam. 2011.

Abdul Azhim, Syeikh Said. *Bebas Penyakit dengan Ruqyah (Dari Gangguan Kesehatan hingga Gangguan Jin)*, (Cet I; Tangerang: QultumMedia, 2006.

Yazid, Abdul Qodir Jawa. *Syarah Aqidah Ahlusunnah wal Jamaah*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2006.

Akhmad, Perdana. *Ruqyah Syar'iyah vs Ruqyah Gadungan (Syirkiyyah)*, Cet I Yogyakarta: Quraniq Media Pustaka, 2005.

Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdhor. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia..* Cet. VIII;. Yoyakarta: PT Multi Karya Grafika. t.th.

al-'Iedan, Abdullāh bin 'Abdul 'Azīz Tharīquka ilā Shihhah an-Nafsiyyah wal-'Udhuwiyyah, Cet IV; Riaydh – Saudi Arabia 2001, diterjemahkan oleh Adni Kurniawan dengn judul *Ruqyah Mengobati Jasmani dan Rohani menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*. Cet II; Jakarta; Pustaka Imam as-Syāfi'i, 2006.

Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Paraktik*, Jakarta: Galindo, 2002.

Azhim, Abdul. *Bebas Penyakit dengan Ruqyah 'Dari Gangguan Kesehatan hingga Gangguan Jin' (Ar-Ruqyah An-Naafi'ah li Amraadh Asy-Ayaa'i'ah)*, diterjemahkan oleh Salafuddin Ilyas & A. Mufid Ihsan, Cet I; Tangerang: QultumMedia, 2006.

Baduwailan, Ahmad bin Salim. dan Hishah binti Rasyid, *Terapi dengan Shalat dan Al-Qur'an*, Terj. Sarwedi Hasibuan & Umar Mujtahid, Cet I; Solo:Aqwam Media Profetika, 2012.

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'ân*. Cet.III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.

Handayani, Baiq Lily, *Tranformasi Perilaku Keagamaan (Analisi Terhadap Upaya Purifikasi Akidah Melalui Ruqyah Syar'iyah pada Komunitas Muslim Jember)*, vol. 1, no. 2, Oktober, 2011.

Tambusia, Musdar Bustaman, *Halal-Haram Ruqyah*, Cet I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.

Tambusia, Musdar Bustaman. *Buku Pintar Jin, Sihir, dan Ruqyah Syar'iyah*,(Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010).

Al-Bukhārī, Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Ismā’īl ibn Ibrāhīm ibnal-Mughīrah ibn Bardizbah al-Ju’fi. *Shahīh Bukhārī*, Jilid X; Beirut: Dar at-Thuq an-Najah, 1442.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. III. Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka. 2007.

Dasiroh, Umi. jurnal *Konstruksi Makna Ruqyah Bagi Pasien Pengobatan Aternatif Di Kota Pekanbaru*,vol 4, No 2, 2017.

Al-Fanjari, Ahmad Syauqi. *Nilai Kesehatan dalam Syariat Islam*. Cet.I; Jakarta: Bumi Akasara. 2005.

Haroen, Nasrun. *Ushul Fiqh*, Cet. I; Ciputat: PT Logos Publishing House, 1996.

Hambal, Ahmad bin. *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Cet. I; Baerut-Lebanon: Dar al-Kutub t.th Volume 6.

<http://www.prodeskel.pmd.kemendagri.go.id> (14 Februari 2015).

Ibnu Manzūr, Muhammad Ibnu Mukarram al-Afrīqil al-Miṣri. *Lisan al-Arab*, Jilid XIV; Darus Shadir: Baerut, 1990.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. “Thibbun Nabawi”: diterjemahkan oleh Abu Firly dengan judul *Praktek Kedokteran Nabi*. Cet.III; Yogyakarta: PT Hikam Pustaka. 2002.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *at-Tafsīru al-Qayyīmu* diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan judul, *Tafsir Ibnu Qayyim*, Cet I; Jakarta: Darul Falah, 2000.

Naik, Zakir. “*The Qur’an & Modern Science*”, diterjemahkan oleh Dani Ristanto dengan judul *Miracles of al-Qur’an & al-Sunnah*, Cet. VII; Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2018.

- Ma'luf, Luwis. *al – Munjid fi al – Lugah*. Bairut: Dar al – Masyriq. 1977.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet I; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008.
- al-Munawwar, Said Agil Husin. *Al Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Cet. IV ; Jakarta: Ciputat Press. 2005.
- Munawwir, Warson Ahmad. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Cet XIV; Surabaya: PT Pustaka Progresif, 1997.
- Muhammad, Najamuddin. *Mukjizat Makanan dan Minuman Kesukaan Rasulullah*, Cet I; Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Muslim, bin Hajjāj al-Qusyairi Imām Abī Ḥusain an-Naisābūrī. *Shāhīḥ Muslim*, Jilid 13, Cet; Baerut Lebanon: Dārul Kutub al-‘Alamiah, 1995.
- Ningrum, E Kristin dan Mey Murti. *Dahsyatnya Khasiat Herbal Untuk Hidup Sehat*, Cet I; Jakarta: PT Dunia Sehat 2012.
- al- Indunissy, Nuruddin. *Tutorial Ruqyah Mandiri*, Cet I; Sukabumi: Rehab Hati 2014.
- Rohim, Kholilil. *Terapi Juz Amma (Ragam Manfaat Surah-Surah Pendek Juz Ke-30 untuk Kesehatan dan Keselamatan Hidup Dunia-Akhirat)*, Cet I; Jakarta: PT Mizan Publika, 2008.
- Rahman, Afzalur. “Quranic Scienes”, diterjemahkan oleh Taufik Rahman dengan judul *Ensiklopedia Ilmu Dalam al-Qur’an*, Cet. II; Bandung: PT Mizan Pustaka 2007.
- Ar-Rifa’i, Nasib Muhammad. “Taisiru al-Aliyyil Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir”: diterjemahkan oleh Drs. Syihabuddin dengan judul *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, Cet I; Jakarta: PT Gema Insani. 2011.
- Sakho, Muhammad Ahsin. *Ensiklopedia Kemukjizatan Ilmiah dalam al-Qur’an dan Sunnah*, Cet. II; Jakarta: PT Kharisma Ilmu. 2010.
- Salim, Sya’ban Ahmad. Mausū’ah al-‘ILLāj bil-Qur’an wal al-Adzkār, diterjemahkan oleh Irwan Raihan dengan judul *Ensiklopedia Pengobatan Islam*. Cet. I; Solo: Pustaka Arafah. 2012.
- at-Tirmidzī, Imām al-Hāfiẓ Abu Musā bin ‘Isā bin Saurah bin Mūsa bin ad-Dhahak as-Sulaimi. Sunan Tirmidzī, Jilid V

Ash Shiddiqy, Hasby. *Tafsir al-Qur'anul Majīd*, Cet. II; Jakarta: Pt Pustaka Riski Putra Semarang, 1995.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Quran*. Bandung: Mizan. 1995.

\_\_\_\_\_, *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan dan Kesan Keserasian al-Qur'ān*, Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati 2002.

Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipata, 1991.

Suprayogo, Imam. *Metode Penelitian Sosial Agama*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Syadali, Ahmad. *Ulumul Quran 1*. Cet. I; Bandung : Pustaka Setia. 2000.

Thalbah, Hisam. *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis*, Cet. III; Bekasi: PT Sapta Sentosa 2008.

Tim Pustaka Agung Harapan. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan. t.th.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka. 2007.

Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan al-Quran dan Hadis*, Cet VII; Yogyakarta: Kamil Pustaka 2018.

Tim Penyusun Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, Cet I; Yogyakarta: Kamil Pustaka 2018.

Usman, Husaini. dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Widaryati, “*Pengaruh Terapi Murotal Al Qur'an Terhadap Hemodinamik Dan Gcs Pasien Cedera Kepala*”, *Studia Islamica*, Universitas Aisyah Yogyakarta. vol 12, Nomor 1, 2016.

Zamry Tuanku Kayo Khadimullah, Aby Muhammd. *Sehat Tanpa Obat: Cara Islami Meraih Kesehatan Jasmani dan Ruhani (Terapi Spiritual Tarekat Al-Hikmah untuk Mengatasi Problem Kesehatan)*, Cet I; Bandung: Marja, 2012.

Abu Naveed, Irfan. (2015), *Ruqyah dalam Pandangan Islam (Kajian Teori & Praktik Ruqyah)*, diunduh pada tanggal 26 Febuari 2019 dari <https://irfanabunaveed.files.wordpress.com/2015/02/makalah-ruqyah-dalam-pandangan-islam.pdf>.

Nuruddin, “REHAB HATI”, <https://rehabhati.com/mega-training-rh-dt-bandung/> (Senin, 29 Oktober 2018), 10.58.

Arung Triantoro, Dony. “*Ruqyah Syar’iyyah: Alternatif Pengobatan, Kesalehan, Islamisme Dan Pasar Islam*”. *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 17. No 2. Hal 465-466, Mei-Juni 2019.





**PEMERINTAH KOTA PALOPO**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Alamat : Jl. K.H.M. Hasyim No.5 Kota Palopo - Sulawesi Selatan Telpon : (0471) 326048



**IZIN PENELITIAN**  
 NOMOR : 394/IP/DPMPTSP/III/2020

- BASAR HUKUM :**
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan IPTEK;
  2. Peraturan Mendagri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Mendagri Nomor 7 Tahun 2014;
  3. Peraturan Walikota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
  4. Peraturan Walikota Palopo Nomor 22 Tahun 2016 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

**MEMBERIKAN IZIN KEPADA**

Nama : MUHAMMAD IHSAN RAMADHAN  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki  
 Alamat : Jl. Anggrek Non Blok Kota Palopo  
 Pekerjaan : Mahasiswa  
 NIM : 18.19.2.03.0002

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Tesis dengan Judul :

**TERAPI AL-QUR'AN (RUQYAH) SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PENGOBATAN DALAM PANDANGAN HUKUM ISLAM : STUDI KASUS PADA REHAB HATI DI KOTA PALOPO**

Lokasi Penelitian : REHAB HATI KOTA PALOPO

Lamanya Penelitian : 19 Maret 2020 s.d. 19 Juni 2020

**DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :**

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada **Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo**.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exampilar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo  
 Pada tanggal : 23 Maret 2020

a.n. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP  
 Kepala Bidang Pengkajian dan Pemrosesan Perizinan PTSP



**ANDI AGUS MANDASINI, SE, M.AP**  
 Pangkat : Penata  
 NIP : 19780805 201001 1 014

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel;
2. Walikota Palopo
3. Dandim 1403 SWC
4. Kapolres Palopo
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian

SURAT KETERANGAN  
Nomor : 070/III.4/-/VI/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **H. Adri Mansur, S. Kom**  
Jabatan : **Mudir (Ketua) Rumah Rehab Kota Palopo**

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : **MUHAMMAD IHSAN RAMADHAN**  
Tempat & Tanggal Lahir : **Sengkang, 10 April 1990**  
Nim : **18.19.2.03.0002**  
Jurusan : **Hukum Islam**  
Tahun Akademik : **2019/2020**

Adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian di Yayasan Rehab Hati Kota Palopo tahun pelajaran 2019/2020 dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul:

***“Ruqyah sebagai Pengobatan Dalam pandangan Hukum Islam (Studi Kasus Pada Yayasan Rehab Hati di Kota Palopo)”***

Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 20 Juni 2020  
Mudir (Ketua) Rumah Rehab Kota Palopo  
  
RUMAH REHAB  
KOTA PALOPO  
H. Adri Mansur, S. Kom

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. dr. M. Ishaq Iskandar, M. Kes  
Jabatan/Pekerjaan : Dokter (Perawat Rehab Hati)  
Alamat : Jl. Anggele rer Blok.

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa nama di bawah ini

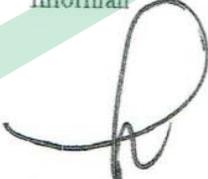
Nama : Muhammad Ihsan Ramadhan  
Nim : 18.19.2.03.0002  
Konsentrasi : Hukum Islam

Telah melakukan wawancara dengan kami yang berhubungan tentang penelitian tesis yang berjudul: **TERAPI AL-QUR'AN (RUQYAH) SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PENGOBATAN DALAM PANDANGAN HUKUM ISLAM (STUDI KASUS PADA REHAB HATI DI KOTA PALOPO).**

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana perlunya.

Palopo, 10. Maret 2020

Informan

  
Dr. dr. M. Ishaq Iskandar, M. Kes

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Nashir Talebir, S.kom. M.Pd.

Jabatan/Pekerjaan : Guru PNS (Korwil Rehab Hati)

Alamat : Griya Balantai Purmai B 9

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa nama di bawah ini

Nama : Muhammad Ihsan Ramadhan

Nim : 18.19.2.03.0002

Konsentrasi : Hukum Islam

Telah melakukan wawancara dengan kami yang berhubungan tentang penelitian tesis yang berjudul: **TERAPI AL-QUR'AN (RUQYAH) SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PENGOBATAN DALAM PANDANGAN HUKUM ISLAM (STUDI KASUS PADA REHAB HATI DI KOTA PALOPO).**

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana perlunya.

Palopo, 27. Juni 2020

Informan

Muh. Nashir Talebir, S.kom. M.Pd.

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Adni Mansur, S.Kom  
Jabatan/Pekerjaan : Wirausaha (Mudir Rehab hati kota)  
Alamat : Jl. Andi Bimo No 132

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa nama di bawah ini

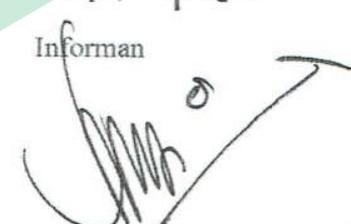
Nama : Muhammad Ihsan Ramadhan  
Nim : 18.19.2.03.0002  
Konsentrasi : Hukum Islam

Telah melakukan wawancara dengan kami yang berhubungan tentang penelitian tesis yang berjudul: **TERAPI AL-QUR'AN (RUQYAH) SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PENGOBATAN DALAM PANDANGAN HUKUM ISLAM (STUDI KASUS PADA REHAB HATI DI KOTA PALOPO).**

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana perlunya.

Palopo, 27. Juni 2020

Informan

  
H. Adni Mansur, S.Kom

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alshuddin, S.Fil.I., M.Pd.  
Jabatan/Pekerjaan : PNS (Praktek Ruqyah Syar'iyah  
Alamat : Jl. Puku Bangka

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa nama di bawah ini

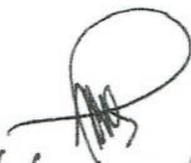
Nama : Muhammad Ihsan Ramadhan  
Nim : 18.19.2.03.0002  
Konsentrasi : Hukum Islam

Telah melakukan wawancara dengan kami yang berhubungan tentang penelitian tesis yang berjudul: TERAPI AL-QUR'AN (RUQYAH) SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PENGOBATAN DALAM PANDANGAN HUKUM ISLAM (STUDI KASUS PADA REHAB HATI DI KOTA PALOPO).

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana perlunya.

Palopo, 24 Juni 2020

Informan

  
Alshuddin, S.Fil.I., M.Pd.

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosmiaty Suryuti

Jabatan/Pekerjaan :

Alamat : Jl. Nonci

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa nama di bawah ini

Nama : Muhammad Ihsan Ramadhan

Nim : 18.19.2.03.0002

Konsentrasi : Hukum Islam

Telah melakukan wawancara dengan kami yang berhubungan tentang penelitian tesis yang berjudul: **TERAPI AL-QUR'AN (RUQYAH) SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PENGOBATAN DALAM PANDANGAN HUKUM ISLAM (STUDI KASUS PADA REHAB HATI DI KOTA PALOPO).**

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana perlunya.

Palopo, 15 Mei 2020

Informan

  
Rosmiaty Suryuti

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Rahman*  
Jabatan/Pekerjaan : *Wirasaha*  
Alamat : *Purangi*

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa nama di bawah ini

Nama : Muhammad Ihsan Ramadhan  
Nim : 18.19.2.03.0002  
Konsentrasi : Hukum Islam

Telah melakukan wawancara dengan kami yang berhubungan tentang penelitian tesis yang berjudul: **TERAPI AL-QUR'AN (RUQYAH) SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PENGOBATAN DALAM PANDANGAN HUKUM ISLAM (STUDI KASUS PADA REHAB HATI DI KOTA PALOPO).**

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana perlunya.

Palopo, *11* . *03* 2020

Informan

*Rahman*  
*Rahman*

## **Dokumentasi Penelitian**

### **1. Wawancara dengan Penasihat Rehab Hati**



## 2. Wawancara dengan Korwil Rehab Hati



## 3. Wawancara dengan Mudir Rehab Hati



4. Wawancara dengan Praktisi Ruqyah Rehab Hati



5. Wawancara dengan Pasien Rehab Hati



## Dokumentasi Kegiatan















## Ayat-ayat Ruqyah

### 1. QS. al-Fātihah/1: 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ أَهْدِنَا  
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا  
الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

### 2. QS. al-Baqarah/2: 1-5

الْم ﴿١﴾ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ  
بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ  
إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

### 3. QS. al-Baqarah/2: 102

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ؑ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِن  
الشَّيْطَانِ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ  
هَدْرًا وَمُرْوَتْ ؒ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا خُنَّ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ؓ  
فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ؔ وَمَا هُمْ بِضَارِينَ بِهِ مِنْ

أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ ۗ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٣٧﴾

4. QS. al-Baqarah/2: 137

فَإِنْ ءَامَنُوا بِمِثْلِ مَا ءَامَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ آهْتَدُوا ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ ۗ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾

5. QS. al-Baqarah/2: 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۗ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

6. QS. al-Baqarah/2: 284: 286

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۗ ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ ۗ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۗ وَكُتُبِهِ ۗ وَرُسُلِهِ ۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا

غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٧٨﴾ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَحْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٧٩﴾

7. QS. ali-'Imrān/3: 1-5

الْم ﴿٧٨﴾ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴿٧٩﴾ نَزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٨٠﴾ مِنْ قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ ﴿٨١﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَايَتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ﴿٨٢﴾ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ ﴿٨٣﴾ إِنَّ اللَّهَ لَا تَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٨٤﴾

8. QS. ali-'Imrān/3: 85

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

9. QS. ali-'imrān/3: 173-174

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾ فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾

10. QS. al-'An'am/6: 17

وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ<sup>ط</sup> وَإِنْ يَمَسُّكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ

شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

11. QS. al-A'raf/7: 54-56

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ  
الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ  
بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾ أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا  
وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ وَلَا تَفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا  
وَأَدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

12. QS. al-A'raf/7: 117-119

﴿ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۗ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾ فَوَقَعَ  
الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾ فَعُلِبُوا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا صَغِيرِينَ ﴿١١٩﴾

13. QS. Yunus/10: 79-82

وَقَالَ فِرْعَوْنُ أَتُتُونِي بِكُلِّ سِحْرِ عَلِيمٍ ﴿٧٩﴾ فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ  
الْقُوا مَا أَنْتُمْ مُّلقُونَ ﴿٨٠﴾ فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ ۗ إِنَّ اللَّهَ

سَيَبْطِلُهُ<sup>ط</sup> إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾ وَتُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ

كَرِهَ الْبَاجِرُونَ ﴿٨٢﴾

14. QS. al-Isrā'/17: 82

وَنُنزِلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ<sup>٧</sup> وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

﴿٨٢﴾

15. QS. al-Kahfi/18: 39

وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ<sup>ج</sup> إِنْ تَرَنْ أَنَا أَقَلَّ مِنْكَ مَالًا

وَوَلَدًا ﴿٦٦﴾

16. QS. Thāhā/20: 65-69

قَالُوا يَمْوَسِي<sup>ط</sup> إِمَّا أَنْ تُلْقَى<sup>ط</sup> وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ<sup>ط</sup> أَوَّلَ مَنْ أَلْقَى<sup>ط</sup> ﴿٦٥﴾ قَالَ بَلْ أَلْقُوا<sup>ط</sup> فَإِذَا

حَبَاهُمْ وَعَصِيهِمْ<sup>ط</sup> تُخِيلُ<sup>ط</sup> إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهُمْ تَسْعَى<sup>ط</sup> ﴿٦٦﴾ فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ

خِيفَةً<sup>ط</sup> مُوسَى<sup>ط</sup> ﴿٦٧﴾ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَى<sup>ط</sup> ﴿٦٨﴾ وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ

تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا<sup>ط</sup> إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سِحْرٍ<sup>ط</sup> وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى<sup>ط</sup> ﴿٦٩﴾

17. QS. al-Mu'minūn/23: 115-118

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنْتُمْ<sup>ط</sup> إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ<sup>ط</sup> ﴿١١٥﴾ فَتَعَلَى<sup>ط</sup> اللَّهُ الْمَلِكُ

الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾ وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا

بُرْهَنَ لَهُ بِهِ فَاِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴿١٧٧﴾ وَقُلْ رَبِّ  
أَغْفِرْ وَأَرْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ ﴿١٧٨﴾

18. QS. Yāsīn/36: 1-9

يَسَّ ۝ وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ ۝ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ۝ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ  
۝ تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ۝ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤَهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ ۝  
لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَى أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ۝ إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا  
فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ ۝ وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ  
خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ۝

19. QS. al-Shaffat/37: 1-10

وَالصَّافَّاتِ صَفًّا ۝ فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا ۝ فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا ۝ إِنَّ إِلَهَكُمْ  
لَوَاحِدٌ ۝ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشْرِقِ ۝ إِنَّا زَيْنًا  
السَّمَاءِ الدُّنْيَا بَزِينَةِ الْكَوَاكِبِ ۝ وَحِفْظًا مِّنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ ۝ لَا  
يَسْمَعُونَ إِلَى الْمَلَا الْأَعْلَىٰ وَيُقَدِّفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ ۝ دُحُورًا ۝ وَهُمْ عَذَابٌ  
وَاصِبٌ ۝ إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ۝

20. QS. al-Mu'min/40: 1-3

حَمَّ ۝ تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ۝ غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ  
شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ ۝ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ إِلَهِيَ الْمَصِيرُ ۝

21. QS. al-Ahqāf/46: 29-32

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفْرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا ۝  
فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّندِرِينَ ۝ قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ  
مِّنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ۝  
يَقَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوا بِهِ ۚ يَعْفِرْ لَكُمْ مِّن ذُنُوبِكُمْ وَتَجْرُكُمْ مِّنْ عَذَابِ  
الْأَلِيمِ ۝ وَمَنْ لَا يُجِبْ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِن دُونِهِ  
أَوْلِيَاءُ ۚ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۝

22. QS. al-Rahmān/55: 33-35

يَمَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَن تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
فَأَنْفُذُوا ۚ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ ۝ فَبِأَيِّ آلاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ۝  
يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ ۝

23. QS. al-Ḥasyr/59: 21-24

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ  
الْأَمْثَلُ نُضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ  
عَلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۖ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ  
الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ ۚ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ ۚ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَانَ  
اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ ۚ لَهُ الْأَسْمَاءُ  
الْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

24. QS. al-Mulk/67: 1-4

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمَلِكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ  
لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ  
طَبَاقًا ۚ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ ۚ فَأَرْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ  
﴿٣﴾ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾

25. QS. al-Qalam/68: 51-52

وَإِنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَرِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ  
لَمَجْنُونٌ ﴿٥١﴾ وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٥٢﴾

26. QS. al-Jinn/72: 1-9

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا ﴿١﴾ يَهْدِي إِلَى  
الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ ۗ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ﴿٢﴾ وَأَنَّهُ تَعَلَّى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ  
صَحِيبَةً وَلَا وِلْدًا ﴿٣﴾ وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا ﴿٤﴾ وَأَنَا ظَنَنَّا  
أَن لَّنْ تَقُولَ الْإِنسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿٥﴾ وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ  
يَعُودُونَ بَرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾ وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنْتُمْ أَن لَّنْ يَبْعَثَ  
اللَّهُ أَحَدًا ﴿٧﴾ وَأَنَا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلْتَأَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ﴿٨﴾  
وَأَنَا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقْعِدًا لِلسَّمْعِ ۖ فَمِنَ يَسْمَعِ الْآنَ تَحِدَّ لَهُ شِهَابًا رَّصَدًا ﴿٩﴾

27. QS. al-Ikhlās/112: 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ  
كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

28. QS. al-Falaq/113: 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِن  
شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

29. QS. al-Nās/114: 1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ  
الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muhammad Ihsan Ramadhan, lahir di Sengkang pada tanggal 10 April 1990. Peneliti merupakan anak pertama dari pasangan Ayahanda Junaidi dan Ibunda Nuraeni. Peneliti mulai masuk ke jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD 200 Tempe kab. Wajo dan selesai pada Tahun 2002. Peneliti melanjutkan pendidikan Menengah Pertama (SMP) di MTS 1 PA As'adiyah Sengkang dan selesai pada tahun 2005. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) di MA al-Fatah Madiun Jawa Timur dan selesai pada tahun 2008. Selanjutnya peneliti kembali ke tanah bugis di Kec. Belawa tepatnya di Pondok Pesantren Nurul As'adiyah untuk menghafalkan al-Qur'an dan Alhamdulillah peneliti mengkhatakamkan hafalan al-Qur'annya 30 juz pada Tahun 2010. Pada tahun 2010 peneliti melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan selesai pada tahun 2015. Kemudian pada tahun 2018, peneliti melanjutkan pendidikan program magister di kampus yang sama yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, program studi Hukum Islam.

Peneliti saat ini aktif sebagai Penyuluh Agama Islam di Kementerian Agama Kota Palopo dan beberapa lembaga Tahfizh. Kemudian peneliti juga berkecimpung di Yayasan Rehab Hati, sebuah yayasan yang menangani pasien-

pasien yang menderita penyakit non medis melalui terapi *ruqyah*. Bagi teman-teman yang ingin mengenal lebih jauh tentang penulis dapat melalui akun FB dan Email. [Ihsanramadhan550@gmail.com](mailto:Ihsanramadhan550@gmail.com).

